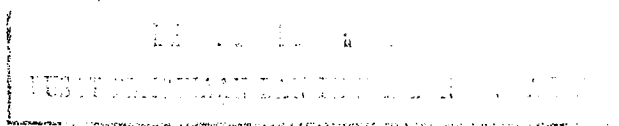


Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar

55

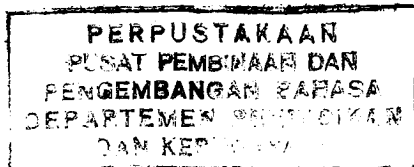
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar

A Kadir Manyambeang
Abdul Azis Syarif, Abdul Rahim Hamid
Djrong Basang, Aburaerah Arief



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi (Ketua)
Muhadjir, Hans Lapoliwa,
Dendy Sugono.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	800
499.254-55	12-5-81
MOR	
m	

Seri Bb 30

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sulawesi Selatan 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Sri Sukei Adiwimarta, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Muljanto Sumardi dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Staf Proyek Penelitian Sulawesi Selatan: Dr. Syahrudin Kaseng (Pemimpin) Abdul Muthalib (Bendaharawan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar

A Kadir Manyambeang
Abdul Azis Syarif, Abdul Rahim Hamid
Djrong Basang, Aburaerah Arief

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi (Ketua)
Muhadjir, Hans Lapoliwa.
Dendy Sugono.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	800
499.254-JJ	12-5-81
MOR	
m	

Seri Bb 30

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sulawesi Selatan 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Sri Sukei Adiwimarta, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Muljanto Sumardi dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Staf Proyek Penelitian Sulawesi Selatan: Dr. Syahrudin Kaseng (Pemimpin) Abdul Muthalib (Bendaharawan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu di-garap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke daam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui pentaran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dalam segala aspek-

nya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 propinsi yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola dan Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar* ini semula merupakan salah satu naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indoensia dan Daerah — Sulawesi Selatan 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalang-

an peneliti bahasa, peminat, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Dr. Syahrudin Kaseng, Pemimpin Proyek Penelitian Sulawesi Selatan, beserta staf, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Mei 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini adalah hasil pelaksanaan kerja sama antara Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Ujung Pandang dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Sulawesi Selatan 1977/1978 dalam rangka inventarisasi bahasa daerah.

Sejalan dengan tugas yang ditetapkan oleh proyek tersebut, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan garis besar latar belakang sosial budaya dan struktur (morfologi dan sintaksis) bahasa Makassar berdasarkan data dan informasi yang dapat diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Drs. A. Kadir Manyambeang, dengan anggota Drs. Abd. Aziz Syarif, Drs. Abd. Rahim Hamid, Drs. Djirong Basang, dan Aburaerah Arief, B.A. dalam waktu yang cukup terbatas. Namun, berkat bantuan berbagai pihak, alhamdulillah, penelitian ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini ingin kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Sulawesi Selatan yang telah dipercayakan pelaksanaan penelitian ini kepada kami, kepada para pejabat Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan yang telah banyak memberikan bantuan selama kami mengadakan penelitian lapangan, dan kepada para informan yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kepentingan penelitian. Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu di sini, kami sampaikan pula ucapan terima kasih.

Moga-moga hasil penelitian ini dapat memperlengkap informasi tentang bahasa-bahasa daerah di Indonesia, khususnya tentang bahasa Makassar.

Ujung Pandang, Maret 1978

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

Tanda-tanda:

- [. . .] pengapit bunyi fonetis
/—/ pengapit bunyi fonemis
— pemisah morfem penunjuk kata ganti

Singkatan:

- F (Frase)
FBd (Frase Benda)
FKet (Frase Keterangan)
FKr (Frase Kerja)
FSt (Frase Sifat)
IK (Induk Kalimat)
Ket (Keterangan)
KD (Kalimat Dasar)
Kg (Kata ganti)
Kl (Klausula)
KS (Kalimat Sederhana)
O (Objek)
PKD (Pola Kalimat Dasar)
PNeg (Penunjuk Negatif)
S (Subjek)

KT	(Kalimat Tunggal)
KetT	(Keterangan empat)
KetW	(Keterangan Waktu)
KBd	(Kata Benda)
KBil	(Kata Bilangan)
KKet	(Kata Keterangan)
KKr	(Kata Kerja)
KSf	(Kata Sifat)
KHal	(Kata Hal)
KKri	(Kata Kerja intransitif)
KKrt	(Kata Kerja transitif)
NOr	(Nama Orang)
P	(Predikat)
PKg	(Penunjuk Kata ganti)
P—S	(Predikat-Subjek)
S—P	(Subjek-Predikat)

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	<i>v</i>
<i>Kata Pengantar</i>	<i>ix</i>
<i>Daftar Singkatan, Keterangan, dan Tanda-tanda</i>	<i>xi</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>xiii</i>
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Peran dan Kedudukan	3
1.3 Pustaka tentang Bahasa Makassar	5
1.4 Masalah	6
1.5 Tujuan	7
1.6 Kerangka Teori	7
1.7 Metode dan Teknik	8
2. Morfologi	10
2.1 Pendahuluan	10
2.2 Fonem	10
2.3 Afiksasi	12
2.4 Reduplikasi	47
2.5 Pemajemukan	53
3. Sintaksis	54
3.1 Frase	54
3.2 Kalimat	59
3.3 Kalimat Transformasi	74
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>81</i>
<i>Lampiran</i>	<i>83</i>

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata "Makassar" di samping sebagai nama suatu suku bangsa dan nama daerah yang didiaminya, kata ini bermakna pula nama bahasa yang digunakan suku bangsa tersebut sebagai alat perhubungan yang tidak kurang pentingnya di Sulawesi Selatan. Di samping itu, bahasa Makassar merupakan pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua dan masih tetap dipelihara oleh masyarakat pemiliknya.

Penelitian bahasa Makassar telah pernah dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974, namun hasilnya barulah merupakan gambaran kasar. Penelitian yang lebih mendalam dalam salah satu bidang tertentu belum ada. Kenyataan ini adalah salah satu alasan yang mendorong diadakannya penelitian yang difokuskan pada bidang morfologi dan sintaksis bahasa Makassar sebagai kegiatan penelitian lanjutan.

1.1.1 Lokasi dan Luas Daerah Pemakai

Bahasa Makassar yang merupakan bahasa yang hidup dan menjadi alat komunikasi masyarakat pemakainya, bahkan menjadi pendukung kebudayaan di Sulawesi Selatan, cukup luas daerah lokasi pemakainya. Bahasa ini menjadi bahasa kedua sesudah bahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Bahasa ini dipergunakan di bahagian selatan jazirah Sulawesi Selatan. Batas-batasnya dapat ditarik suatu garis yang panjang mulai dari pantai Lakkakkang di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, yang terletak sekitar 4° 45' L.S., menuju ke timur kemudian membelok ke jurusan tenggara melalui Camba bagian selatan di Kabupaten Maros, terus menyusur di pinggir selatan sekitar Tanete Bulukumba. Lalu menerobos ke timur sampai ke pantai Kajang di Teluk Bone. Dari Teluk Bone

ini bahasa Makassar menyusur pantai menuju ke timur menyeberang ke Kabupaten Selayar. Di sini ia membelok ke selatan menyusuri belahan timur kepulauan Tambolongan dan Kayuadi serta mencakup sebagian besar pulau-pulau Tanah Jampea dan Kalao.

Seluruh wilayah sebelah barat garis batas itu dengan pulau-pulau yang tersebar di muara Selat Makassar, merupakan wilayah pemakaian bahasa Makassar. Daerah pemakaian bahasa Makassar berdasarkan pembagian administratif pemerintahan di Propinsi Sulawesi Selatan, meliputi (1) sebagian pesisir Kabupaten Pinrang, (2) bagian barat Kabupaten Pangkajene Kepulauan, (3) bagian barat dan selatan Kabupaten Maros, (4) Kotamadya Ujung Pandang, (5) Kabupaten Goa, (6) Kabupaten Jeneponto, (7) Kabupaten Bantaeng, (8) sebagian besar Kabupaten Bulukumba, (9) Kabupaten Bulukumba, (10) Kabupaten Selayar, (11) bagian barat dan tenggara Kabupaten Sinjai, dan (12) perbatasan bagian selatan Kabupaten Bone.

1.1.2 *Variasi Dialek*

Di atas telah dilukiskan (1.2) kabupaten-kabupaten yang mempergunakan bahasa Makassar sebagai alat komunikasi. Melihat jumlah kabupaten pemakai bahasa ini dapatlah dibayangkan betapa luas wilayah pemakaiannya. Dalam bahasa Makassar itu terdapat lima dialek. Dialek-dialek tersebut adalah sebagai berikut.

(1) *Dialek Lakiung*. Dialek ini digunakan di Kotamadya Ujung Pandang, Kabupaten Goa bagian barat, mulai dari Salutoa ke muara sungai Jekbeneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jeneponto, mulai dari Allu ke barat, Kabupaten Maros bagian barat, Kabupaten Pangkajene Kepulauan bagian barat, dan sebagian pesisir Kabupaten Pinrang.

(2) *Dialek Turatea*. Dialek ini digunakan di Kabupaten Jeneponto mulai dari sebelah timur Allu sampai ke perbatasan Bantaeng, terus membujur ke pedalaman bagian utara sampai ke perbatasan Malakaji.

(3) *Dialek Bantaeng*. Dialek ini digunakan di Kabupaten Bantaeng dan daerah pesisir barat Kabupaten Bulukumba.

(4) *Dialek Konjo*. Daerah pemakaian dialek ini menempati wilayah pemakaian yang sangat luas di daerah pedalaman. Ia meliputi Kabupaten Pangkajene Kepulauan pada bagian utara yaitu sekitar Mappatuwo Tabo-Tabo, ke arah tenggara memotong kecamatan Balocci, melintasi Kabupaten Maros bahagian timur. Kemudian

menyusur memasuki bahagian selatan Kabupaten Bone, berjalan terus mengikuti jalur bahagian timur Kabupaten Gowa yang terdiri atas kecamatan Tinggimoncong dan Tompobulu, terus menyusup memasuki sebahagian kecamatan Sinjai Barat (Manipi), dan mencakup sebahagian besar kabupaten Bulukumba sampai ke pantai timur Kajang. Karena luasnya wilayah pemakaian dialek ini bahasa ini tampil dalam dua variasi yaitu variasi Konjo pegunungan (barat) dan Konjo pesisir (timur).

(5) *Dialek Selayar*. Dialek ini mulai digunakan di Ujung Bira menyeberang ke pulau Selayar, meliputi kecamatan Bontotekne dan Bontoharu sampai ke perbatasan desa Layolo, kemudian ke pulau Tambolongan dan Pulasi, pulau Kayuadi, sebahagian besar pulau Tanah Jampea dan pulau Kalao.

1.1.3 Jumlah Pemakaian

Masyarakat penutur bahasa Makassar dapat dibayangkan berdasarkan pada jumlah penduduk setiap kabupaten. Seperti tertera di atas bahwa ada 11 kabupaten (belum masuk daerah yang pemakaiannya $\pm$ 1.000 orang) yang mempergunakan bahasa ini sebagai alat komunikasinya. Tetapi tidaklah berarti bahwa semua penduduk pada setiap kabupaten itu mempergunakan bahasa Makassar sebagai bahasa pergaulannya. Ada beberapa kabupaten yang seluruh penduduknya mempergunakan bahasa Makassar sebagai alat komunikasinya, ada yang sebahagian besarnya, dan ada pula yang hanya sebahagian kecil saja. Berdasarkan hal ini maka dapat diperkirakan, penutur bahasa Makassar itu kurang lebih 2 juta orang. Dalam tabel di bawah ini dilukiskan penduduk dan pemakai bahasa Makassar di propinsi Sulawesi Selatan.

Menurut data sensus 1974 yang diperoleh dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, jumlah penduduk Propinsi Sulawesi Selatan 5.339.320 jiwa dan pemakai bahasa Makassar menurut penelitian dan perkiraan kami tercatat sebanyak 1.806.006 jiwa, atau kira-kira 30% dari jumlah seluruh penduduk.

Bila ditinjau (diukur) dari segi jumlah pemakainya bahasa Makassar termasuk no. 2 di Sulawesi Selatan.

1.2 Peran dan Kedudukan

Bahasa Makassar adalah bahasa yang hidup dan memegang peranan yang penting dalam masyarakat Makassar sejak berabad-abad (masa Kerajaan Gowa) sampai sekarang. Peran ini sesuai de-

ngan kedudukannya sebagai bahasa resmi kerajaan (Gowa). Ia dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, dalam perundang-undangan, dan juga dipakai sebagai pengantar dalam ilmu dan kebudayaan.

1.2.1 *Tempat dan Situasi Pemakaian*

Bahasa Makassar sebagai bahasa yang hidup dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa ini menjadi pendukung kebudayaan suku bangsa pemakainya. Ia dipergunakan di segala tempat, baik di mesjid-mesjid, di kantor-kantor, maupun di tempat-tempat lainnya.

Pada mulanya di sekolah dasar kelas I, II, dan III bahasa ini dipakai sebagai bahasa pengantar. Di samping itu bahasa ini menjadi mata pelajaran tertentu di kelas-kelas tinggi sekolah dasar, di sekolah-sekolah lanjutan, dan di perguruan tinggi.

1.2.2 *Tradisi Sastra Lisan dan Kesenian Lainnya*

Dalam masyarakat Makassar masih banyak terdapat sastra lisan, bahkan sastra lisan ini masih tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Sastra lisan bahasa Makassar diperdengarkan (diucapkan) pada saat-saat tertentu, seperti pada saat upacara perkawinan, pendirian rumah, dan sebagainya. Sastra lisan itu di antaranya ialah : *doangang, rupama, royong, dondo, aru, sinrilik, pakkio k bunting*.

Kesenian-kesenian lainnya yang biasanya diiringi dengan nyanyian-nyanyian, di samping instrumen-instrumen lainnya seperti tari *pakarena* dan tari *ganrang bulo*.

1.2.3 *Tradisi Sastra Tulis*

Abjad yang dipergunakan dalam tradisi sastra tulis adalah aksara Lontarak, yaitu sebuah sistem huruf yang pada mulanya dituliskan pada daun-daun lontar. Menurut sejarah aksara ini telah mengalami perubahan. Pada mulanya dalam tulis-menulis dipakai aksara Lontarak lama. Kemudian pada abad ke-16 aksara tersebut disederhanakan oleh seorang syahbandar kerajaan Gowa yang bernama Daeng Pamattek. Sejak itu semua penulisan mempergunakan aksara sistem Daeng Pamattek.

Sesuai dengan hasil penelitian, dalam masyarakat Bugis Makassar masih banyak terdapat Lontarak. Lontarak ini berisi berma-

cam-macam hal seperti: sejarah, obat-obatan, undang-undang, hari-hari baik, dan sebagainya. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa Lontarak yang dimilikinya itu mengandung hal-hal yang keramat atau sakti, sehingga masyarakat pemiliknya menyimpan dengan baik bahkan menyembunyikannya. Kalau Lontarak itu terpaksa harus diperlihatkan kepada orang lain, maka terlebih dahulu dipenuhi beberapa persyaratan, seperti saji-sajian dan bahan-bahan lainnya pada upacara-upacara pembukaannya.

Ketika agama Islam mulai tersebar ke seluruh pelosok dunia, maka Sulawesi Selatan pun tidak lepas dari pengaruh itu. Agama Islam datang dan dengan resmi memasuki Sulawesi Selatan sekitar abad XVII. Dengan demikian ikut pula kebudayaannya. Salah satu di antara kebudayaan Islam yang cepat meresap dan diterima oleh masyarakat Makassar adalah tulisannya, yaitu tulisan Arab (tulisan Al-Quran). Tulisan ini dipergunakan pula oleh masyarakat Makassar dengan sebutan tulisan *Serang*.

Hasil-hasil sastra tulisan yang mempergunakan aksara lama (huruf Makassar lama), antara lain : *Cappaya ri Bongaya* dan *Lontaraka No. 60*. Hasil-hasil sastra yang tertulis dalam huruf Serang: (a) *Riwayakna Tuanta Salamaka, Syekh Yusuf Tajul Khalwadiyah*, (b) *Hikayat Indrajaya*, (c) *Akhbar Al Akhirat*, dan beberapa bacaan-bacaan lain.

Hasil-hasil sastra yang tertulis dalam aksara baru sistem *Daeng Pamattek*: (a) *Pau-paunna I Mappakmaiktojeng Daeng Majarrekk*, (b) *Pau-paunna I Kukang*, (c) *Pau-pauna I Makkutaknang Daeng Mannungtung*, dan lain-lain.

Adapun nama-nama hasil sastra tulis antara lain: *Paruntukana*, *Patturioloang*, *Kelong*, *Rupama*, *Royong*, *Rapang*, *Pau-pau*, dan *Sinrilik*.

1.3 Pustaka tentang Bahasa Makassar

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa karangan-karangan tentang bahasa dan sastra Makassar masih ada sampai sekarang ini. Karangan-karangan ini menjadi bacaan di sekolah-sekolah sekitar tahun 50-an. Adapun karangan-karangan tersebut antara lain

- 1) *Pappilajarang ri basa Mangkasaraka* (Pelajaran Bahasa Makassar) oleh Ince Husain Daeng Parani,
- 2) *Sangkakrupa pappilajarang basa Mangkasarak I, II, III, dan IV* (Pelajaran Bahasa) oleh Ince Husain Daeng Parani,
- 3) *Makassaarsche Spreekwoorden en beschaafde Uitdrukkingen*

(Paruntuk kana siagang kana-kana alusukna Mangkasaraka) jilid A dan B (Pelajaran Peribahasa) oleh Ince Husain Daeng Parani,

- 4) *Pa-paunna I Mappakmaiktojeng Daeng Majarrek* (Roman) oleh Ince Husain Daeng Parani,
- 5) *Makassaarsche Verhaal van Makkoetaknang Daeng Mannoentoengi*. Jilid I dan II (*Pau-paunna I Makkoetaknang Daeng Mannuntungi*), roman, oleh Latuppu Daeng Mappuli,
- 6) *Makassaarsche verhaal van I Koekang (Pau-pauanna I Kukang)*, jilid I dan II oleh Ince Nanggong Siradjuddin,
- 7) *Dalle Takbuak*, jilid I dan II oleh Nuhung Daeng Paewang dan La Side,
- 8) *Makassaarsche Leesboek* oleh A.C. Kramer,
- 9) *Makassaarsche Chrestomathie* (Bunga Rampai Sastra Makassar) dikarang oleh B.F. Matthes,
- 10) *Makassaarsche Woordenboek* (Kamus Bahasa Makassar Belanda) dikarang oleh B.F. Matthes,
- 11) *Makassaarsche Spraakkunst* (Tatabahasa Makassar) oleh B.F. Matthes, dan
- 12) *Bermacam-macam Lontarak*.

1.4 Masalah

Negara Republik Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau ini mempunyai bermacam-macam bahasa. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia ini memiliki bahasa masing-masing. Bahasa-bahasa daerah ini yang merupakan pendukung kebudayaan masyarakat pemakainya perlu mendapat perhatian, untuk didokumentasikan, mengingat hal-hal berikut.

(1) Dokumentasi bahasa daerah terutama deskripsi strukturnya, baik terhadap bahasa yang besar jumlah penuturnya, maupun terhadap bahasa yang kecil jumlah penuturnya perlu dilakukan urgensi pendokumentasian struktur itu dapat dilihat dari berbagai-bagai segi. Deskripsi bahasa Makassar yang mendetail dalam bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksisnya belum dapat dikatakan memadai. Sampai sekarang ini masalah pendokumentasian struktur bahasa Makassar belum dapat dikatakan sempurna.

(2) Telah menjadi pendapat umum di kalangan para ahli bahasa bahwa setiap bahasa mempunyai sistemnya masing-masing yang mungkin dapat membedakannya dengan bahasa-bahasa yang lain. Sampai pada saat ini pandangan kita terhadap bahasa Makas-

sar yang mempunyai satu sistem yang berbeda dengan bahasa lain masih bersifat hipotesis, atau belum dapat dibuktikan kebenarannya karena belum ada data yang lengkap untuk menjelaskannya. Oleh karena itu belum dapat juga digambarkan secara jelas perbedaan antara sistem bahasa Makassar dengan bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia.

(3) Sebahagian ahli bahasa telah mengakui pula bahwa untuk mengefektifkan pengajaran bahasa kedua, pengajar serta penyusun bahan pelajaran perlu mengetahui dan memperhatikan perbedaan antara sistem bahasa yang diajarkan dan bahasa ibu murid-muridnya. Bila hal ini dapat diterapkan di Indonesia, maka dapatlah kita beranggapan bahwa mungkin masalah pengajaran dan penyusunan bahan pelajaran bahasa akan mendatangkan hasil yang memuaskan daripada masa-masa sebelumnya. Hal-hal yang demikian ini menjadi masalah sehingga pendokumentasian struktur bahasa-bahasa daerah pada umumnya, bahasa Makassar pada khususnya, perlu segera mendapat perhatian.

1.5 Tujuan

Penelitian struktur bahasa Makassar ini bertujuan untuk berusaha sedapat mungkin menjawab masalah-masalah yang tersebut pada 1.4. Dalam penelitian ini, kita akan mencoba mencari data deskripsi tentang sistem pembentukan kata dan sistem penyusunan kata demi kata menjadi unit-unit yang lebih besar daripada kata yaitu frase, klausa, dan kalimat.

1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori dan acuan linguistik yang dijadikan landasan analisis dan deskripsi ialah sebagai berikut.

- (a) Paham universal tentang bahasa, pada dasarnya menunjukkan bahwa di samping perbedaan-perbedaannya, bahasa-bahasa di dunia ini sama-sama memiliki kemiripan.
- (b) Paham relativisme yang dipelopori oleh Benyamin Lee Whorf menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran pemakainya dan oleh karenanya kenyataan fisik yang sama tidak selalu memberikan pandangan yang sama mengenai kenyataan itu kepada semua orang, kecuali kalau mereka mempunyai bahasa yang sama atau mirip.

- (c) Sintaksis, sedikit-tidaknya memperlihatkan sama banyaknya perbedaan dari satu bahasa ke bahasa yang lain seperti juga morfologi. Apa yang dianggap pemakaian yang betul di dalam bahasa yang satu seringkali tidak betul di dalam bahasa yang lain, walaupun jika kedua bahasa itu erat hubungannya.
- (d) Bahasa dengan sistematis membangun kelompok-kelompok kata serta kalimat-kalimat yang secara nisbi dapat berubah-ubah dari kata yang secara nisbi tetap, dan ini dengan memakai sejumlah prinsip yang menyangkut baik susunan kata, baik pengelompokan sintaksis, maupun susunan kalimat.

1.7 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dan observasi dengan :

(a) *Penentuan lokasi, populasi dan sampel.*

Populasi penelitian adalah pemakaian bahasa Makassar, baik lisan maupun tulisan yang dipakai pada saat sekarang. Pemakai bahasa Makassar saat ini kurang lebih 2 juta jiwa. Demikian luasnya wilayah pemakaian bahasa Makassar ini sehingga terdapat beberapa macam dialek. Dialek-dialek itu adalah, dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Selayar, dan dialek Konjo. Dalam penelitian ini tidaklah semua dialek diteliti, maka dipilihlah salah satu dialek sebagai sampel yang dianggap representatif mewakili populasi. Untuk itu pilihan jatuh pada dialek Lakiung dengan lokasi Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, dan Kotamadya Ujung Pandang. Sampel ini ditentukan secara purposif yang ditarik dengan sengaja dengan alasan bahwa bahasa Makassar dialek Lakiung secara historis dapat dianggap bahasa standar.

(b) *Pengumpulan data*

1. *Elisitasi.* Data yang diperoleh dari informan adalah data yang dikumpul melalui metode elisitasi, yaitu dengan menggunakan pertanyaan langsung dan terarah. Pertanyaan ini ditujukan kepada informan dengan tujuan meminta ujaran-ujaran sederhana yang bertalian dengan kategori morfologi pada penelitian morfologi dan kategori sintaksis pada penelitian struktur frase, kalimat dasar, dan proses sintaksis lainnya. Di samping ujaran-ujaran sederhana, pada informan diminta pula untuk mengisi pertanyaan-

pertanyaan penyempurnaan kalimat dan terjemahan dari bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

2. *Instrospeksi*. Teknik ini digunakan karena para peneliti terdiri atas orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Makassar. Bila dalam penelitian ini dijumpai data yang agak meragukan dapat diperiksa kembali dengan pengetahuan bahasa Makassar yang telah diketahui sebelumnya oleh para peneliti.

3. *Perekaman*. Rekaman digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul melalui metode elisitasi. Rekaman dilakukan melalui rekaman spontan dan rekaman pilihan. Rekaman yang diambil dengan tidak mementingkan masalah yang dibicarakan, seperti pembicaraan spontan. Sebaliknya pembicaraan atau cerita yang sengaja disiapkan lalu direkam dikategorikan sebagai rekaman pilihan.

4. *Kepustakaan*. Dalam metode kepustakaan ini diusahakan pembacaan buku-buku linguistik yang dapat menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini. Di samping itu diadakan pula pemeriksaan terhadap kepustakaan bahasa Makassar sesuai dengan kemampuan peneliti.

2. MORFOLOGI

2.1 Pendahuluan

Dalam membicarakan morfologi sesuatu bahasa sedikit banyak diperlukan data mengenai fonologi bahasa yang bersangkutan. Mengenai fonologi bahasa Makassar telah dibahas antara lain dalam buku laporan penelitian yang berjudul "Fonemik Bahasa Makassar" (Ngewa, 1972) dan "Struktur Bahasa Makassar" (Basang dkk., 1974).

Di dalam bab ini akan dibicarakan berturut-turut: sedikit tentang fonem, afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Contoh-contoh yang dikemukakan bersumber dari bahan-bahan rekaman yang terkumpul dan bahan-bahan tertulis yang tersedia.

2.2 Fonem

Dengan menggunakan metode pengkontrasan pasangan minimal, maka didapatlah fonem bahasa Makassar yang terdiri atas fonem segmental dan fonem prosodi. Harap lihat (Ngewa, 1972) dan (Basang dkk., 1974).

Adapun fonem segmental, terdiri pula atas :

- (a) Vokal 6 buah (termasuk 1 buah vokal panjang)
- (b) Konsonan 18 buah.

Tiga belas fonem konsonan di antaranya, mempunyai fonem tebal yang paralel. Dalam penulisan, biasa dilambangkan dengan huruf besar atau bergaris datar di atasnya, atau huruf kecil rangkap. Di samping itu terdapat pula fonem prosodi. Supaya lebih jelas, maka daftar klassifikasi dan distribusi fonem bahasa Makassar dilampirkan sebagai berikut.

2.2.1 Klasifikasi Fonem

Berdasarkan posisi lidah dan hambatan dalam alat tutur, fonem bahasa Makassar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Vokal

Posisi Lidah	Depan	Tengah	Belakang
tinggi	i		u
tengah	e		o
rendah		a — a	

Konsonan

Titik Arti- Cara kulasi Artikulasi	labial	alveolar	alveo- palatal	velar	glotal
hambat	p b	t d	c j	k g	
geser			s		h
nasal	m	n	$\bar{n}$	ŋ	
lateral	l	l			
getar		r			
luncuran	w		y		

2.2.2 Distribusi Fonem

Yang dimaksudkan distribusi fonem di sini ialah penyebaran fonem tertentu di dalam "kata". Dalam hal ini terdapat tiga kemungkinan, yaitu fonem itu dapat berkedudukan pada awal kata, pada pertengahan kata, atau pada akhir kata.

Daftar distribusi

No	Fonem	Awal	Tengah	Akhir
1	i	/inuŋ/	/paik/	/jai/
2	e	/eraŋ/	/taena/	/mae/
3	a	/ase/	/baŋ/	/lima/
4	o	/okon/	/onroŋ/	/bayao/
5	u	/unti/	/sauŋ/	/lau/
6	ā	/aŋtaŋ/	/raŋtaŋ/	—
7	p	/paku/	/tapu/	—
8	t	/tau/	/bata/	—
9	c	/cerak/	/kaci/	—
10	k	/kanaŋ/	/pokok/	/tanruk/
11	b	/bulaŋ/	/iaku/	—
12	d	/daeŋ/	/badok/	—
13	j	/jaik/	/bajik/	—
14	g	/gauk/	/saga/	—
15	s	/sabun/	/gasiŋ/	—
16	h	/haraŋ/	/pahala/	—
17	m	/maŋe/	/amaŋ/	—
18	n	/naun/	/anaŋ/	—
19	ñ	/ñawa/	/bañak/	—
20	ŋ	/ŋaŋa/	/laŋe/	/naun/
21	l	/lemo/	/balaŋ/	—
22	r	/rawa/	/paraŋ/	—
23	w	/warak/	/sawalak/	—
24	y	/yasiŋ/	/boya/	—

Tiga belas fonem konsonan yaitu, p, t, c, k, s, m, n, ñ, ŋ, l, r, w, y, mempunyai bunyi tebal yang paralel yang dalam uraian ini ditulis dengan huruf rangkap.

2.3 Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis, yaitu proses penggabungan morfem bebas (kata dasar) dengan morfem

afiks (imbuhan).

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Makassar juga terdapat tiga macam afiks, yaitu:

- a. prefiks atau awalan, posisinya di muka morfem bebas (bentuk dasar),
- b. infiks atau sisipan, posisinya di tengah morfem bebas (bentuk dasar),
- c. sufiks atau akhiran, posisinya di belakang morfem bebas (bentuk dasar).

Dalam pembicaraan sehari-hari, ketiga bentuk afiks di atas cukup produktif, kecuali sisipan yang jumlahnya sangat terbatas. Pembicaraan mengenai afiksasi tak dapat dipisahkan dari bentuk morfem bebas (bentuk kata dasar). Morfem bebas (bentuk kata dasar) yang dimaksudkan di sini ialah semua bentuk bebas dari suatu kata yang belum mendapat afiks, belum berkombinasi dengan morfem lain, serta mendukung makna sendiri.

Dalam bahasa Makassar bentuk ini dapat digolongkan ke dalam lima jenis yaitu:

(a) *Yang bersuku satu*

Jenis ini tidak banyak jumlahnya:

/o/ [seruan mengenai sesuatu]	/pak/ 'pahat'
/uk/ 'rambut'	/tong/ 'juga'

(b) *Yang bersuku dua*

Sebahagian besar kata dasar bahasa Makassar terdiri atas dua suku kata.

/ballak/ 'rumah'	/tekne/ 'manis'
/batu/ 'batu'	/kebok/ 'putih'
/inuŋ/ 'minum'	/rua/ 'dua'
/baluk/ 'jual'	/annan/ 'enam'

(c) *Yang bersuku tiga*

/baine/ 'perempuan, istri'	/bāttalak/ 'berat'
/burākne/ 'laki-laki, suami'	/kalūmen/ 'layu'
/lānŋerek/ 'dengar'	/salāpan/ 'sembilan'
/lembarak/ 'pikul'	

(d) *Yang bersuku empat*

/kalāwasak/ [semacam buah yang putih]
 /galumēme/ 'senggulung'
 /garēpposok/ 'bunyi barang jatuh'
 /balampōak/ 'burung elang'
 /kalampētok/ 'semacam ikan'

(e) *Yang bersuku lima*

Jenis ini tidak banyak juga jumlahnya .

/kaluaterek/ [semacam kepompong]
 /balan̄kulisik/ [semacam cakalang, tetapi lebih besar]

Adapun tekanan kata dalam bahasa Makassar umumnya pada suku kedua dari belakang, baik yang bersuku dua, bersuku tiga, maupun yang bersuku empat. Walaupun demikian, kata yang bersuku tiga dan bersuku empat itu banyak juga yang tekanannya pada suku ketiga dari belakang. Di samping itu terdapat pula satu dua kata yang bersuku tiga, tekanannya pada suku pertama dari belakang.

Kata-kata yang bersuku satu biasanya tekanannya agak panjang. Melalui proses afiksasi, kelima jenis bentuk kata dasar tersebut dapat pula membentuk kata turunan.

2.3.1 *Proses Morfofonemik*

Penggabungan dua morfem atau lebih, biasa menimbulkan perubahan pada fonem atau fonem-fonem yang bersinggungan. Proses yang demikian dalam ilmu bahasa, termasuk proses morfofonemik. Dalam bahasa Makassar bentuk-bentuk afiks yang banyak mengalami proses morfofonemik ialah prefiks dan satu sufiks, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

1) *Prefiks aK-*

Apabila kata dasar yang dihubungkannya berawalan fonem /p/, /t/, /c/, dan /s/, maka prefiks aK- akan mengalami perubahan sesuai dengan bunyi fonem awal kata dasar tersebut.

<i>ap + pau</i>	<i>appau</i>	'bercakap'
<i>at + tanruk</i>	<i>attanruk</i>	'bertanduk'
<i>as + sassa</i>	<i>assassa</i>	'mencuci'

2) *Prefiks maK-*

Proses morfofonemik yang ditimbulkan oleh prefiks *maK-*, sama dengan prefiks *aK-*.

3) Prefiks *aN-*

Prefiks *aN-* dapat mengalami perubahan bentuk dan pengucapan (proses morfofonemik) yang juga merupakan alomorf-alomorf, bila kata dasar yang dihubungkannya berfonem awal /p, b, m, t, d, ñ, c, j, n, k, g, ŋ s, l, r, i, e, a, o, u/.

Prefiks dengan alomorf-alomorf tersebut adalah sebagai berikut.

- a) *aN-* beralomorf *am-*, apabila fonem awal kata dasarnya /p, b, m/. Contoh:

<i>am + pelak</i>	<i>ammelak</i>	'membuang'
<i>am + pelak + i</i>	<i>ampelaki</i>	'membuang itu'
<i>am + bolik</i>	<i>ammolik</i>	'menyimpan'
<i>am + bolik + i</i>	<i>amboliki</i>	'menyimpan itu'
<i>am + mikmisik</i>	<i>ammikmisik</i>	'mengecup'

- b) *An-* beralomorf *an-*, apabila fonem awal kata dasarnya /t, d, n, r/. Contoh:

<i>an + lama</i>	<i>antama</i>	'masuk'
<i>an + tanang</i>	<i>annanang</i>	'menanam'
<i>an + duluk</i>	<i>anduluk</i>	'berguling'
<i>an + nawa + nawa</i>	<i>annawa-nawa</i>	'berpikir'
<i>an + neknek</i>	<i>anneknek</i>	'menampi'

- c) *aN-* beralomorf *añ-* apabila fonem awal kata dasarnya /c, j, ñ, s/. Contoh :

<i>añ + conga + i</i>	<i>añcongai</i>	'menengadai'
<i>añ + jañjan</i>	<i>añjanjan</i>	'menatap'
<i>añ + ñoñok</i>	<i>aññeñok</i>	'membujuk'
<i>añ + (ñ)soañ</i>	<i>aññoañ</i>	'menyuap'

- d) *aN-* beralomorf *aŋ*, apabila fonem awal kata dasarnya /k, g, ŋ, i, e, a, o, u/. Contoh:

<i>aŋ + kana</i>	<i>aŋkana</i>	'mengatakan'
<i>aŋ + (n)kokkok</i>	<i>aŋnokkok</i>	'menggigit'
<i>aŋ + garrusuk</i>	<i>aŋgarrusuk</i>	'mengurus'
<i>aŋ + noa</i>	<i>aŋnoa</i>	'rakus'

<i>aŋ + inuŋ</i>	<i>aŋninuŋ</i>	'minum'
<i>aŋ + eraŋ</i>	<i>aŋeraŋ</i>	'membawa'
<i>aŋ + anaŋ</i>	<i>aŋanaŋ</i>	'menganyam'
<i>aŋ + oterek</i>	<i>aŋoterek</i>	'memintal'
<i>aŋ + ulak</i>	<i>aŋulak</i>	'menanduk'

- e) *aN-* beralomorf *al-*, apabila fonem awal kata dasarnya /l/. Contoh:

<i>al + lappak</i>	<i>allappak</i>	'melipat'
<i>al + lonjok</i>	<i>allonjok</i>	'menyusun'

4. Prefiks *maN-*

Proses morfofonemik yang dialami (ditimbulkan) oleh prefiks *maN-*, sama dengan proses morfofonemik yang dialami oleh prefiks *aN-*.

5. Prefiks *taK-*

Prefiks *taK-*, akan mengalami perubahan bentuk dan pengucapan yang juga merupakan alomorf-alomorf, apabila kata dasar yang menghubunginya berawalkan fonem: /p, t, c, s, b, d, g, k, j, n, ñ, ŋ, m, l, r, o, u/. Alomorf-alomorf tersebut sebagai berikut:

- a. *taK-* akan mengalami perubahan bunyi pada akhirnya, sesuai dengan bunyi fonem awal kata dasar yang dihubungkannya, sehingga fonem awal kata dasar itu seolah-olah menjadi tebal, apabila fonem awal kata dasar tersebut: /p, t, c, k, s/. Contoh :

<i>tap + pake</i>	<i>tappake</i>	'terpakai'
<i>tat + toŋkok</i>	<i>tattoŋkok</i>	'tertutup'
<i>tac + cokko</i>	<i>taccokko</i>	'tersembunyi'
<i>tas + samban</i>	<i>tassamban</i>	'tersangkut'
<i>tak + kaik</i>	<i>takkaik</i>	'terkait'

- b. *taK-* beralomorf *tak-*, apabila fonem awal kata dasar yang menghubungkannya /b, d, g, j, n, ñ, ŋ, m, l, r, o, u/. Contoh:

<i>tak + balik</i>	<i>takbalik</i>	'terbalik'
<i>tak + doŋkok</i>	<i>takdoŋkok</i>	'terletak'
<i>tak + gentuŋ</i>	<i>takgentuŋ</i>	'tergantungan'
<i>tak + jorik</i>	<i>takjorik</i>	'tercoret'

<i>tak + naknak</i>	<i>taknaknak</i>	'tertekan ke bawah'
<i>tak + nūnū</i>	<i>taknūnū</i>	'tersungkur'
<i>tak + mea</i>	<i>takmea</i>	'tak mengeak'
<i>tak + ŋeak</i>	<i>takŋeak</i>	'tak mengeak'
<i>tak + lambak</i>	<i>taklambak</i>	'menjalar'
<i>tak + roron</i>	<i>takroron</i>	'condong'
<i>tak + oterek</i>	<i>tak-oterek</i>	'terpintal'
<i>tak + unte</i>	<i>tak-unte</i>	'terpilin'

6. Prefiks *paK*—

Prefiks *paK*— akan mengalami perubahan bentuk dan pengucapan yang juga merupakan alomorf-alomorf, apabila kata dasar yang dihubungkannya berawalkan fonem: /p, t, c, s, b, d, g, k, j, n, ñ, ŋ, m, l, r/. Alomorf-alomorf tersebut sebagai berikut :

- a) Konsonan akhir prefiks *paK*—, akan berubah menjadi 'tebal' dengan fonem awal kata dasar yang dihubungkannya, apabila fonem awal kata dasar tersebut: /p, t, c, k, s/. Contoh :

<i>pap + pasan</i>	<i>pappasan</i>	'pesan'
<i>pat + toŋkok</i>	<i>pattoŋkok</i>	'atap' (penutup)
<i>pac + cinik</i>	<i>paccinik</i>	'penglihatan'
<i>pak + kiok</i>	<i>pakkiok</i>	'panggilan'
<i>pas + sare</i>	<i>passare</i>	'pemberian'

- b) *paK*—, beralomorf *paK*—, apabila fonem awal kata dasar yang dihubungkannya, /b, d, g, j, n, ñ, ŋ, m, l, r, o, u/. Contoh :

<i>pak + baluk</i>	<i>pakbaluk</i>	'jualan'
<i>pak + deŋka</i>	<i>pakdeŋka</i>	'penumbuk'
<i>pak + guru</i>	<i>pakguru</i>	'pengaduk'
<i>pak + niak</i>	<i>pakniak</i>	'adakan'
<i>pak + nawa</i>	<i>paknawa</i>	'jadikan bernyawa'
<i>pak + ŋanro</i>	<i>pakŋanro</i>	'permohonan kepada Tuhan'
<i>pak + maik</i>	<i>pakmaik</i>	'hati'
<i>pak + lumba</i>	<i>paklumba</i>	'perlombaan'
<i>pak + ranŋkak</i>	<i>pakranŋkak</i>	'penutup'

7. Prefiks *paN*—

Prefiks *paN*— dapat mengalami perubahan bentuk dan pengucapan (proses morfofonemik) yang juga merupakan alomorf-alomorf bila kata dasar yang dihubungkannya berfonem awal, /p, b,

m, t, d, n, ŋ, j, k, g, s, l, r, i, a, o, u, c, e/. Prefiks dengan alomorf-alomorfnya tersebut adalah sebagai berikut :

- a) *paK-*, beralomorf *pam-*, apabila fonem awal kata dasarnya, /p, b/. Contoh:

<i>pam + (m)pasak</i>	<i>pammasak</i>	'pemasak'
<i>pam + (m)balli</i>	<i>pammalli</i>	'pembeli'

- b) *paN-*, beralomorf *pan-*, apabila fonem awal kata dasarnya /t, d, r, n/. Contoh:

<i>pan + lama</i>	<i>pantama</i>	'masukkan'
<i>pan+(n)tokdok</i>	<i>pannokdok</i>	'penusuk'
<i>pan + darrasak</i>	<i>pandarrasak</i>	'pendaras'
<i>pan + rauk</i>	<i>panrauk</i>	'peraut'
<i>pan+nau a-nawa</i>	<i>pannawa-nawa</i>	'pemikiran'

- c) *paN-*, beralomorf *pan-*, apabila fonem awal kata dasarnya /j, ñ, s/. Contoh:

<i>pañ + jaik</i>	<i>pañjaik</i>	'(alat) penjahit'
<i>pañ + ñoñok</i>	<i>paññoñok</i>	'pembujuk'
<i>pañ + (ñ)sikkok</i>	<i>paññikkok</i>	'pengikat'

- d) *paN-*, beralomorf *paŋ-*, apabila fonem awal kata dasarnya, /k, g, ŋ, i, e, a, o, u/. Contoh:

<i>paŋ+nokkok</i>	<i>paŋŋokkok</i>	'penggigit'
<i>paŋ+gentun</i>	<i>paŋgentun</i>	'penggantung'
<i>paŋ + nai</i>	<i>paŋŋai</i>	'kesukaan'
<i>paŋ + isarak</i>	<i>paŋŋisarak</i>	'peralatan'
<i>paŋ + epek</i>	<i>paŋŋepek</i>	'penjepit'
<i>paŋ + arak</i>	<i>paŋŋarak</i>	'pencium'
<i>paŋ + okek</i>	<i>paŋŋokek</i>	'pembor'
<i>paŋ + ulu</i>	<i>paŋŋulu</i>	'hulu'

8. Prefiks *piN-*

Prefiks *piN-* dapat mengalami perubahan bentuk dan pengucapan (proses morfofonemik) yang juga merupakan alomorf-alomorf bila kata dasar yang dihubungkannya berfonem, /p, b, t, j, s, r, l, a/. Prefiks dengan alomorf-alomorf tersebut, adalah sebagai berikut :

- a) *piN-* beralomorf *pim-*, apabila fonem awal kata dasarnya

/p, b/. Contoh:

<i>pim+patampulo</i>	<i>pimpatampulo</i>	'empat puluh kali'
<i>pim + bali</i>	<i>pimbali</i>	'sebelah-menyebelah'

- b) *piN*— beralomorf *pin*—, apabila fonem awal kata dasarnya /t, r/. Contoh :

<i>pin + tallu(ŋ)</i>	<i>pintalluŋ</i>	'tiga kali'
<i>pin + rua(ŋ)</i>	<i>pinruaŋ</i>	'dua kali'

- c) *piN*— beralomorf *piñ*—, apabila fonem awal kata dasar yang dihubungkannya /j/. Contoh:

<i>piñ + ja + jai</i>	<i>piñjai-jai</i>	'banyak kali'
-----------------------	-------------------	---------------

- d) *piN*— beralomorf *piŋ*—, apabila fonem awal kata dasar yang dihubungkannya /a/. Contoh:

<i>piŋ + appak</i>	<i>piŋŋappak</i>	'empat kali'
--------------------	------------------	--------------

- e) Bunyi akhir (sengau) *piN*—, akan berubah menjadi 'tebal' dengan fonem awal kata dasar yang dihubungkannya, apabila fonem awal kata dasar tersebut itu /l/. Contoh :

<i>pi + lima(ŋ)</i>	<i>pillimaŋ</i>	'lima kali'
---------------------	-----------------	-------------

9. Sufiks —i

Kata-kata yang terdiri atas tiga suku kata yang berakhiran dengan bunyi —ak, —ik, —ek, —uk, —ok, jika bersambungan dengan sufiks —i, maka bunyi akhir pada kata tersebut hilang. Contoh:

- | | | |
|----|---------------------|-------------------|
| a) | <i>ballasak + i</i> | <i>ballas(s)i</i> |
| | <i>kakjalak + i</i> | <i>kakjal(l)i</i> |
| | <i>laŋkarak + i</i> | <i>laŋkari</i> |
| | <i>ajarak + i</i> | <i>ajari</i> |
| b) | <i>laŋirik + i</i> | <i>laŋiri</i> |
| | <i>tikrisik + i</i> | <i>tikrisi</i> |
| | <i>sissilik + i</i> | <i>sissili</i> |
| c) | <i>encerek + i</i> | <i>enceri</i> |
| | <i>eserek + i</i> | <i>eseri</i> |
| | <i>tempelek + i</i> | <i>tempeli</i> |

- | | | |
|----|---------------------|----------------|
| d) | <i>buntuluk + i</i> | <i>buntuli</i> |
| | <i>lambusuk + i</i> | <i>lambusi</i> |
| | <i>puppusuk + i</i> | <i>puppusi</i> |
| e) | <i>lonorok + i</i> | <i>lonori</i> |
| | <i>boncorok + i</i> | <i>boncori</i> |
| | <i>tonolok + i</i> | <i>tonoli</i> |
| | <i>onkosok + i</i> | <i>onkosi</i> |

10. Sufiks *-an*

Kata-kata yang terdiri atas tiga suku kata yang berakhir dengan *-ak*, *-ik*, *-uk*, *-ek*, *-ok*, jika bersambungan dengan sufiks *-an*, maka suku akhir pada suku tersebut hilang. Contoh:

- | | | |
|----|-----------------------|------------------|
| a) | <i>ballasak + an</i> | <i>ballasan</i> |
| | <i>kakjalak + an</i> | <i>kakjalan</i> |
| | <i>langkarak + an</i> | <i>langkaran</i> |
| | <i>ajarak + an</i> | <i>ajaran</i> |
| b) | <i>langirik + an</i> | <i>langiran</i> |
| | <i>tikrisik + an</i> | <i>tikrisan</i> |
| | <i>sissilik + an</i> | <i>sissilan</i> |
| c) | <i>encerek + an</i> | <i>enceran</i> |
| | <i>eserek + an</i> | <i>eseran</i> |
| | <i>tempelek + an</i> | <i>tempelan</i> |
| d) | <i>buntuluk + an</i> | <i>buntulan</i> |
| | <i>lambusuk + an</i> | <i>lambusan</i> |
| | <i>puppusuk + an</i> | <i>puppusan</i> |
| e) | <i>longorok + an</i> | <i>longoran</i> |
| | <i>boncorok + an</i> | <i>boncoran</i> |
| | <i>ongkosok + an</i> | <i>ongkosan</i> |

Proses morfofonemik dapat pula terjadi apabila satu kata dasar dihubungkan dengan kata ganti empunya *na*. Contoh :

- | | |
|------------------|----------------|
| <i>batu + na</i> | <i>batunna</i> |
| <i>jama + na</i> | <i>jamanna</i> |
| <i>lame + na</i> | <i>lamenna</i> |
| <i>lemo + na</i> | <i>lemonna</i> |

2.3.2 Distribusi Afiks

Di muka telah dijelaskan bahwa afiks bahasa Makassar meliputi ketiga jenis posisi distribusi pada kata dasar, yaitu : (1) prefiks (awalan), (2) infiks (sisipan), (3) sufiks (akhiran).

Berikut ini terlebih dahulu diberikan kerangka setiap jenis afiks tersebut.

(1) Prefiks

Prefiks yang terdapat dalam bahasa Makassar ialah :

ma-, *maK-*, *maN-*, *aK-*, *aN-*, *ni-*, *ta-*, *taK-*, *taN-*,
pa-, *paK-*, *paN-*, *pi-*, *piN-*, *si-*, *siN-*, *saN-*, *paka-*,
tar(a)-, *ka-*, *tiŋ*.

(2) Infiks

Infiks yang terdapat dalam bahasa Makassar ialah :

-um-, *-im-*, *-al-*, *-ar-*, *-in-*, *-an-*, *-ul-*.

(3) Sufiks

Sufiks yang terdapat dalam bahasa Makassar ialah :

-i, *-aN*, *-lek* [kehormatan], *-a* [selalu diikuti persona] *-ma*, *-mi*.

Selain itu dikenal pula dalam bahasa Makassar bermacam-macam gabungan afiks, antara lain :

- a) prefiks rangkap (dua atau lebih awalan yang tampil pada kata atau morfem. Contoh:

appa- (*aK* + *pa-* —)
appi- (*aK* + *pi-* —)
nipasi- (*ni* + *pa* + *si*)

- b) afiks apit, yaitu gabungan prefiks dan sufiks yang tampil bersama-sama dalam pemakaian. Contoh:

ka-—*aN*, *pa-*—*aN*, *piti-*—*i*,
ka-—*i*, *pa-*—*i*, *ta-*—*a*, dan seterusnya.

- c) sufiks rangkap (dua atau lebih akhiran yang tampil bersama-

sama pada kata atau morfem). Contoh :

--aNaN, --iaN, dan seterusnya.

Adapun contoh-contoh kata untuk distribusi itu akan diberikan pada pembicaraan fungsi dan arti setiap afiks. Perlu dijelaskan pula bahwa contoh tersebut, selanjutnya akan ditulis sesuai dengan ejaan biasa, berdasarkan hasil lokakarya Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan 1975.

2.3.3 Fungsi Afiks (Imbuhan)

(1) Membentuk kata benda

Afiks yang dipakai membentuk kata benda dalam bahasa Makassar ialah :

a) Prefiks pa—

pa + inuŋ	painuŋ	'peminum'
pa + jama	pajama	'pekerja'
pa + dekdek	padedek	'pandai (tukang)'

b) Prefiks paK— (dengan bermacam-macam alomorfnya):

pap + parek	papparek	'alat pembuat, hasil pekerjaan'
pap + 'barrasak	pakbarrasak	'sapu (penyapu)'
pat + toŋkok	pattoŋkok	'atap, penutup'
pak + denka	pakdenka	'penumbuk'
pac + cinik	paccinik	'penglihatan'
pak + garu	pakgaru	'pengaduk'
pak + sikkok	passikkok	'pengikat'

c) Prefiks paN— (dengan bermacam-macam alomorfnya):

pam + (m)pasak	pammasak	'pemasak'
pam + (m)balli	pammalli	'pembeli' (alat)
pan + (n)toŋkok	pannoŋkok	'penutup'
pan + jaik	panjaik	'penjahit'
pan + rauk	panrauk	'peraut'
pan + (ny)sikkok	pannyikkok	'pengikat'
pan + ŋai	panŋai	'kesukaan'
pan + alle	panalle	'pengambil'

d) Prefiks rangkap

1) *pappi*—

<i>pappi + jokjok</i>	<i>pappijokjok</i>	'petunjuk'
<i>pappi + inraŋ</i>	<i>pappiinraŋ</i>	'piutang'

2) *pappa*—

<i>pappa + rampe</i>	<i>papparampe</i>	'alat penyampai' (pengikat hati)
----------------------	-------------------	-------------------------------------

3) *pakka*—

<i>pakka + larro</i>	<i>pakkalarro</i>	'kemarahan, marah'
----------------------	-------------------	--------------------

4) *pappaka*—

<i>pappaka + iŋak</i>	<i>pappakaiŋak</i>	'peringatan'
<i>pappaka + cokmok</i>	<i>pappakacokmok</i>	'penggemuk'

5) *pappasi*—

<i>pappasi + rapik</i>	<i>pappasirapik</i>	'penyambung'
------------------------	---------------------	--------------

e) *Sufiks -aŋ*

<i>parek + aŋ</i>	<i>parekaŋ</i>	'bakal'
<i>bulek + aŋ</i>	<i>bulekaŋ</i>	'usungan'
<i>jaik + aŋ</i>	<i>jaikaŋ</i>	'jahitan'

f) *Konfiks (gabungan prefiks —sufiks)*

1) *pa - aŋ*

<i>pa + naik + aŋ</i>	<i>panaikaŋ</i>	'tempat naik'
<i>pa + nauŋ + aŋ</i>	<i>panauŋaŋ</i>	'tempat turun'

2) *paK— — aŋ*

<i>pas + suro + aŋ</i>	<i>passuroaŋ</i>	'suruhan'
<i>pak + laŋe + aŋ</i>	<i>paklaŋeaŋ</i>	'tempat berenang'

3) *paN— — aŋ*

<i>pang + isseŋ + aŋ</i>	<i>paŋisseŋaŋ</i>	'pengetahuan (ilmu)
<i>paŋ + inuŋ + aŋ</i>	<i>paŋinuŋaŋ</i>	'tempat minum'
<i>pam + (m)bone + aŋ</i>	<i>pammoneaŋ</i>	'tempat mengisi'

4) *pappa— — aŋ*

<i>pappa + naik + aŋ</i>	<i>pappanaikaŋ</i>	'tempat menaikkan'
<i>pappa + nauŋ + aŋ</i>	<i>pappanauŋaŋ</i>	'tempat menurunkan'

pappa + inuŋ + aŋ *pappuinuŋaŋ* 'tempat meminumkan'

5) *pappi--aŋ*

pappi + asseŋ + aŋ *pappiasseŋaŋ* 'pemberitahuan'

6) *paN--i*

pal + leklen + i *pallekleni* 'penghitamkan'

pan + (ny)coppong + i *pannyopponi* 'penyuburkan'

7) *ka--aŋ*

ka + koasa + aŋ *kakoasaŋ* 'kekuasaan'

ka + lombo + aŋ *kalomboan* 'kebesaran'

ka + bajik + aŋ *kebajikaŋ* 'kebaikan'

(2) *Membentuk kata kerja*

Ada pula kata kerja yang dibentuk dengan bantuan :

a) *Prefiks aK--*, (dengan alomorf-alomorfnya). Contoh:

ak + golok *akgolok* 'bermain bola'

as + suling *assuling* 'bersuling'

as + sapeda *assapeda* 'bersepeda'

b) *Prefiks aN--*, (dengan segala alomorf-alomorfnya).
Contoh:

ang + kana *angkana* 'mengatakan'

an + jala *anjala* 'menjala'

c) *Prefiks maK--*, (dengan alomorf-alomorfnya). Contoh:

mak + jeknek *makjeknek* 'mandi'

mak + baju *makbaju* 'berbaju'

mac + cincin *maccincin* 'bercincin'

d) *Prefiks maN--*, (dengan alomorf-alomorfnya). Contoh:

mam + (m)bise *mammise* 'mendayung'

man + cincin *mancincin* 'memakai cincin'

e) *Prefiks ni--*

ni + jala *nijala* 'dijala'

ni + poke *nipoke* 'ditombak'

f) *Prefiks pa--*

pa + kana *pakana* 'tanyakan pendapat'

<i>pa + kanre</i>	<i>pakanre</i>	'makan' (beri makan)
<i>pa + sakri</i>	<i>pasakri</i>	'sampingkan'
<i>pa + ulu</i>	<i>paulu</i>	'arahkan'

g) *Prefiks pi—*

<i>pi + naknak</i>	<i>pinaknak</i>	'perhatikan'
<i>pi + samman</i>	<i>pisamman</i>	'rasakan'
<i>pi + sakra</i>	<i>pisakra</i>	'kenal suara'
<i>pi + assalak</i>	<i>piassalak</i>	'kutuk asal'

h) *Prefiks taK—*

• <i>tak + moa</i>	<i>takmea</i>	'kencing'
<i>tat + tai</i>	<i>tattai</i>	'berak'

i) *Prefiks si—*

<i>si + poke</i>	<i>sipoke</i>	'saling menombak'
<i>si + panikuluk</i>	<i>sipankuluk</i>	'saling mengapak'

j) *Prefiks paka—*

<i>paka + tingi</i>	<i>pakatingi</i>	'tinggikan'
<i>paka + jai</i>	<i>pakajai</i>	'perbanyak'
<i>paka + rannu</i>	<i>pakarannu</i>	'gembirakan'

k) *Prefiks ka—*

<i>ka + mallak + mallak</i>	<i>kamallak + mallak</i>	'menakutkan'
<i>ka + melek + melek</i>	<i>kamelek + melek</i>	'menggelikan'

l) *Prefiks ting—*

<i>tin + allo</i>	<i>tinallo</i>	'berjemur, bersantai'
-------------------	----------------	-----------------------

m) *Prefiks rangkap*

i) *appa—*

<i>ap + pa + sau</i>	<i>appasau</i>	'menenangkan, melegakan, memuaskan'
<i>ap + pa + sakri</i>	<i>appasakri</i>	'menyampingkan'

ii) *appi*—

<i>appi + sipak</i>	<i>appisipak</i>	'memperhatikan sifat'
<i>appi + sakra</i>	<i>appisakra</i>	'memperhatikan suara'
<i>appi + assalak</i>	<i>appiassalak</i>	'mengutuk asal'

iii) *akka*—

<i>akka + ulu</i>	<i>akkaulu</i>	'unggul'
-------------------	----------------	----------

iv) *attaK*—

<i>attak + mea</i>	<i>attakmea</i>	'kencing'
<i>attat + tai</i>	<i>attattai</i>	'berak'

v) *appaka*—

<i>appaka + lakbirik</i>	<i>appakalakbirik</i>	'memuliakan'
<i>appaka + jai</i>	<i>appakajai</i>	'memperbanyak'

vi) *sipaka*—

<i>sipaka + lakbirik</i>	<i>sipakalakbirik</i>	'saling memuliakan'
<i>sipaka + tuna</i>	<i>sipakatunaa</i>	'saling menghina'

vii) *pasi*—

<i>pasi + poke</i>	<i>pasipoke</i>	'jadikan saling menombak'
--------------------	-----------------	---------------------------

viii) *appasi*—

<i>appasi + poke</i>	<i>appasipoke</i>	'menjadikan saling menombak'
----------------------	-------------------	------------------------------

ix) *nipasi*—

<i>nipasi + poke</i>	<i>nipasipoko</i>	'dijadikan saling menombak'
----------------------	-------------------	-----------------------------

x) *pasiN*—

<i>pasil + lombo</i>	<i>pasillombo</i>	'menyamakan besar'
<i>pasin + tingi</i>	<i>pasintingi</i>	'menyamakan tinggi'

xi) *appasiN*—

<i>appasin + jai</i>	<i>appasinjai</i>	'menyamakan banyaknya'
----------------------	-------------------	------------------------

xii) *nipasiN*—

<i>nipasin + jai</i>	<i>nipasinjai</i>	'disamakan banyaknya'
----------------------	-------------------	-----------------------

xiii) *nipa*—

<i>nipa + sakri</i>	<i>nipasakri</i>	'disampingkan'
---------------------	------------------	----------------

xiv) *sipa*—

<i>sipa + kana</i>	<i>sipakana</i>	'saling memberi pendapat'
--------------------	-----------------	---------------------------

xv) *nipi*—

<i>nipi + sakra</i>	<i>nipisakra</i>	'diperhatikan suaranya'
<i>nipi + assalak</i>	<i>nipiassalak</i>	'dikutuk asalnya'

n) *Infiks (sisipan)*

i) —um—

<i>s + um + ayak</i>	<i>sumayak</i>	'terbang melandai'
----------------------	----------------	--------------------

ii) —im—

<i>s + im + ombalak</i>	<i>simombalak</i>	'berlayar'
-------------------------	-------------------	------------

iii) —al—

<i>g + al + akruk</i>	<i>galakruk</i>	'berbunyi gaduh'
-----------------------	-----------------	------------------

iv) —ar—

<i>k + ar + ankan</i>	<i>karankan</i>	'genggam'
-----------------------	-----------------	-----------

v) —in—

<i>p + in + ankak</i>	<i>pinankak</i>	'generasi'
-----------------------	-----------------	------------

vi) —an—

<i>c + an + incin</i>	<i>canincin</i>	'semacam cincin pada kail'
-----------------------	-----------------	----------------------------

vii) —ul—

<i>s + ul + ampe</i>	<i>sulampe</i>	'menyandang'
----------------------	----------------	--------------

o) *Sufiks (akhiran)*

i) —i

<i>batu + i</i>	<i>batui</i>	'lempar dengan batu'
<i>carammen+i</i>	<i>carammeni</i>	'lihat di cermin'

ii) —an

<i>ulu+an</i>	<i>uluan</i>	'arahkan, tunjukkan jalan, antar'
---------------	--------------	-----------------------------------

p) *Konfiks (Kombinasi afiks, prefiks — sufiks)*

i) aK—ang

<i>ak+bali+an</i>	<i>akbalian</i>	'bersamaan terjadi pada dua pihak'
-------------------	-----------------	------------------------------------

ii) aK—i

<i>ak+kana+i</i>	<i>akkanai</i>	'selalu berkata'
------------------	----------------	------------------

iii) aN—ang

<i>an+sambe+an</i>	<i>ansambean</i>	'menggantikan'
<i>an+(ñ)sambe+an</i>	<i>anñambean</i>	'mengganti'
<i>an+(ñ)sekre</i>	<i>anñekrean</i>	'menyatukan'

iv) aN—i

<i>al+leklen+i</i>	<i>allekleni</i>	'menghitami'
<i>am+panrak+i</i>	<i>ampanraki</i>	'merusakkan'

v) maK—ang

<i>mak-bali+an</i>	<i>makbalian</i>	'bersamaan terjadi pada dua pihak'
--------------------	------------------	------------------------------------

vi) maK+i

<i>mak+kana+i</i>	<i>makkanai</i>	'(selalu) berkata'
-------------------	-----------------	--------------------

vii) *maN— — ang*

<i>man+(n̄)sambe+an</i>	<i>manñambean</i>	'menggan- tik'
<i>man+(n̄)sekre+an</i>	<i>manñekrean</i>	'menyatu- kan'

viii) *maN+i*

<i>mal+leklen+i</i>	<i>mallekleni</i>	'menghitami'
---------------------	-------------------	--------------

ix) *ni— — aŋ*

<i>ni+bali+aŋ</i>	<i>nibalian</i>	'dilawan'
-------------------	-----------------	-----------

x) *ni— — i*

<i>ni+lakbu+i</i>	<i>nilakbui</i>	'dipanjangkan'
<i>ni+kuñik+i</i>	<i>nikuñiki</i>	'dikunyiti'

xi) *na— — aŋ*

<i>na+bali+aŋ</i>	<i>nabalian</i>	'dilawan'
-------------------	-----------------	-----------

xii) *na— — i*

<i>na+leklen+i</i>	<i>nalekleni</i>	'dihitami'
<i>na+kuñik+i</i>	<i>nakuñiki</i>	'dikunyiti, di- kuningi'

xiii) *pi— — i*

<i>pi+ponto+i</i>	<i>dipontoi</i>	'pakaikan ge- lang'
<i>pi+baju+i</i>	<i>dibajui</i>	'pakaikan baju'

xiv) *nipi— — i*

<i>ni+baju+i</i>	<i>nipibajui</i>	'dipakaikan baju'
------------------	------------------	-------------------

xv) *napi— — i*

<i>napi+baju+i</i>	<i>napibajui</i>	'dipakaikan baju oleh'
--------------------	------------------	---------------------------

xvi) *ampi— — i*

<i>ampi+baju+i</i>	<i>ampibajui</i>	'memakaikan baju'
--------------------	------------------	----------------------

- xvii) *piN— i*
pin+tallu(η)+i *pintallun*i** 'tiga kalikan,
 jadikan tiga
 kali'
- xviii) *nipiN— i*
nipin+tallu(η)+i *nipintallun*i** 'dijadikan tiga
 kali'
- xix) *napiN— i*
napin+tallu(η)+i *napintallun*i** 'dijadikan tiga
 kali oleh'
- xx) *ampiN— i*
ampin+tallu(η)+i *ampintallun*i** 'menjadikan
 tiga kali'
- xxi) *pa— i*
pa + baju + i *pabajui* 'pakaikan baju'
- xxii) *nipa— i*
nipa+baju+i *nipabajui* 'dipakaikan
 baju'
- xxiii) *napa— i*
napa+baju+i *napabajui* 'dipakaikan
 baju oleh'
- xxiv) *ampa— i*
ampa+baju+i *ampabajui* 'memakaikan
 baju'
- xxv) *paK— i*
pak+ kana+i *pakkanai* 'katai'
- xxvi) *nipa— i*
nipa+kana+i *nipakkanai* 'dikatai'
- xxvii) *napa— i*
napak+kana+i *napakkanai* '(maka) dikatai
 oleh'

- xxviii) *ampak*— — *i*
ampak+kana+i *ampakkanai* 'mengatai'
- xxix) *si*— — *i*
si+boko+i *sibokoi* 'saling membe-
lakangi, berpi-
sah'
si+sakri+(i) *sisakri* 'saling menyam-
pingi'
- xxx) *pasiN*— — *i*
pasil+lompo+i *pasillompoi* 'samakan besar-
nya'
pasiŋ+kamma+i *pasiŋkammai* 'samakan'
- xxxi) *nipasiN*— — *i*
nipasil+lompo+i *nipasillompoi* 'disamakan be-
sarnya'
- xxxii) *napasiN*— — *i*
napasil+lompo+i *napasillompoi* 'disamakan
besarnya
oleh'
- xxxiii) *ampasiN*— — *i*
ampasil+lompo+i *ampasillompoi* 'menya-
makan be-
sarnya'
- xxxiv) *pasaN*— — *i*
(sama artinya dengan *pasiN*— — *i*). Lihat xxx.
- xxxv) *piti*— — *i*
piti+pau+pau+i *pitipau-pau* 'sembarang di-
bicarakan'
piti+kanre+kanre+i *pitikanre-kanre* 'semba-
rang dibicara-
kan'

xxxvi) *appaK* — — aŋ

appak+*bali*+aŋ

appakbalian

'menyamakan
pada dua pihak'

xxxvii) *nipaK* — — aŋ

nipak+*bali*+aŋ

nipakbalian

'disamakan
pada dua pi-
hak'

(III) Membentuk kata sifat (ajektif)

Afiks yang dapat membentuk kata sifat ialah:

a) *Prefiks ma* —

ma+*eja*

maeja

'merah'

ma+*ona*

maona

'reda'

ma+*rannu*

marannu

'gembira'

ma+*lino*

malino

'reda'

b) *Prefiks taK* —

tat+*tokro*

tattokro

'tersandung'

tak+*benroŋ*

takbenroŋ

'terdebar, berdebar'

c) *Prefiks tar(a)* —

tar(a)+*attuk*

tarattuk

'(ter)kentut'

tar(a)+*alle*

taralle

'terambil, laku'

tara+*unte*

taraunte

'terpilih'

d) *Konfiks paK* — — aŋ

pak+*larro*+aŋ

paklarroaŋ

'mudah (suka, lekas ma-
rah)'

pat+*tinro*+aŋ

pattinroaŋ

'suka tidur'

e) *Konfiks ka* — — aŋ

ka+*puji*+aŋ

kapujian

'suka dipuji-puji'

(IV) Membentuk kata bilangan

Afiks yang menyatakan kata bilangan ialah :

a) *Prefiks piN*— atau *piK* —

pin+*rua*(ŋ)

pinruaŋ

'dua kali'

ping+*appak*

pingappak

'empat kali'

pin(s)+salapaŋ *pin(s)salapaŋ* 'sembilan kali'

b) *Prefiks si —*

<i>si+kali</i>	<i>sikali</i>	'sekali'
<i>si+sakbu</i>	<i>sisakbu</i>	'seribu'
<i>si+lassa</i>	<i>silassa</i>	'selaksa'
<i>si+lawarak</i>	<i>silawarak</i>	'selembar'

c) *Prefiks maka —*

<i>maka+rua</i>	<i>makarua</i>	'kedua'
<i>maka+tallu</i>	<i>makatallu</i>	'ketiga'
<i>maka+ruampulo</i>	<i>makaruampulo</i>	'kedua puluh'

d) *Konfiks si — — aŋ*

<i>si+bilaŋ+aŋ</i>	<i>sibila(n)naŋ</i>	'seratus'
--------------------	---------------------	-----------

e) *Prefiks si —*, disambung dengan kata 'are'

<i>si+apa+are</i>	<i>siapa are</i>	'beberapa'
-------------------	------------------	------------

2.3.4 Arti Afik (Imbuhan)

Dalam uraian yang baru lalu, telah nampak arti beberapa afiks. Supaya lebih jelas arti setiap afiks itu, akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

1) *Prefiks ma—*

Prefiks ini mengandung arti mempunyai sifat, (menjadi) seperti yang dinyatakan dalam kata dasarnya.

<i>ma+eja</i>	<i>maeja</i>	'(me)merah'
<i>ma+rannu</i>	<i>marannu</i>	'(ber)gembira'

2) *Prefiks aK —*

a) Bila kata dasarnya kata benda menyatakan:

i) mempunyai (memiliki):

<i>ak+janjaŋ</i>	<i>akjanaŋ</i>	'memiliki ayam'
<i>at+tedoŋ</i>	<i>attedoŋ</i>	'memiliki kerbau'

ii) 'memakai/mengisap'

<i>ak+baju</i>	<i>akbaju</i>	'berbaju'
<i>ak+bakrak</i>	<i>akbakrak</i>	'berbedak'
<i>ak+kaluruk</i>	<i>akkaluruk</i>	'merokok'

iii) 'mengerjakan (mengusahakan)'

<i>ak+koko</i>	<i>akkoko</i>	'berkebun'
<i>ak+panjempang</i>	<i>appanjempang</i>	'berempang'

iv) 'melahirkan (mengadakan, mengeluarkan)'

<i>ak+bayao</i>	<i>akbayao</i>	'bertelur'
<i>ap+pikru</i>	<i>appikru</i>	'meludah'

v) 'meminta bantuan'

<i>ak+guru</i>	<i>akguru</i>	'berguru'
----------------	---------------	-----------

vi) 'membuat' yang dinyatakan kata dasar

<i>ak+buburuk</i>	<i>akbuburuk</i>	'membuat bubuk'
<i>at+tumisik</i>	<i>attumisik</i>	'menumis'
<i>ac+cekla</i>	<i>accekla</i>	'membuat garam'

vii) 'mencari (mengumpulkan)'

<i>at+tude</i>	<i>attude</i>	'mencari siput'
<i>ak+biri-biri</i>	<i>akbiri-biri</i>	'mencari siput kecil'

viii) 'menuju —menempuh)

<i>ak+bonto</i>	<i>akbonto</i>	'mendarat'
<i>ak+dolanang</i>	<i>akdolanang</i>	'menyeberang lautan'

ix) 'kena'

<i>ak+bosi-bosi</i>	<i>akbosi-bosi</i>	'berhujan-hujan'
<i>ak+limbukbuk</i>	<i>aklimbukbuk</i>	'berdebu'

x) 'membubu'

<i>ap+pakleok</i>	<i>appakleok</i>	'mengapur'
<i>ac+cek</i>	<i>accek</i>	'mencat'

xi) 'mengatakan (memanggil)'

<i>ak+daeŋ</i>	<i>akdaeŋ</i>	'memanggil daeng'
<i>ak+karaeŋ</i>	<i>akkaraeŋ</i>	'memanggil karaeng'

b) Bila kata dasarnya kata kerja menyatakan:

i) menyatakan pekerjaan seperti yang dinyatakan dalam kata dasar.

<i>ak+baluk</i>	<i>akbaluk</i>	'menjadi'
<i>at+tunu</i>	<i>attunu</i>	'membakar'
<i>as+sassa</i>	<i>assassa</i>	'mencuci'

ii) 'dikenai' pekerjaan

<i>ac+cukkuruk</i>	<i>accukkuruk</i>	'bercukur'
<i>ak+bukbuk</i>	<i>akbukbuk</i>	'bercukur alis dan dahi'

iii) 'untuk diri sendiri'

<i>ac+cokko</i>	<i>accokko</i>	'bersembunyi'
-----------------	----------------	---------------

iv) 'saling (berlawanan)'

<i>ak+laga</i>	<i>aklaga</i>	'berlaga'
<i>ak+balle</i>	<i>akballe</i>	'bersabung'

c) Bila kata dasarnya kata sifat menyatakan:

i) 'memiliki sifat' seperti yang dinyatakan dalam kata dasar.

<i>ak+bokdon</i>	<i>akboddon</i>	'bundar'
<i>ak+leppak</i>	<i>akleppak</i>	'pipih'

ii) 'menjadi seperti' pada kata dasar

<i>ak+moncombulo</i>	<i>akmoncombulo</i>	'menghijau'
<i>ak+lemusuk</i>	<i>aklemusuk</i>	'meleleh'

d) Bila kata dasar kata bilangan menyatakan:

i) 'menjadi seperti' yang dinyatakan dalam kata dasar.

<i>ak+sekre</i>	<i>aksekre</i>	'bersatu'
-----------------	----------------	-----------

ii) 'melakukan bersama/berkelompok'

<i>ak+rua</i>	<i>akrua</i>	'berdua'
---------------	--------------	----------

3) *Prefiks aN—*

a) Bila kata dasarnya kata benda menyatakan:

i) 'Bekerja dengan alat' yang disebutkan dalam kata dasar.

<i>an+(n)sangko</i>	<i>annan̄ko</i>	'menyabi'
<i>am+(m)pan̄kuluk</i>	<i>amman̄kuluk</i>	'mengapak'

ii) 'mengeluarkan'

<i>an+(n)karruk</i>	<i>annarruk</i>	'menangis'
---------------------	-----------------	------------

iii) 'membubuhi'

an+(n)sappuruk an̄n̄appuruk 'menyepuh'

b) Kata dasarnya kata kerja menyatakan:

i) 'melakukan pekerjaan' seperti yang tersebut dalam kata dasar

<i>am+(m) baca</i>	<i>ammaca</i>	'membaca'
<i>aŋ+alle</i>	<i>aŋalle</i>	'mengambil'

ii) 'menuju (arah)'

<i>an+raik</i>	<i>anraik</i>	'pergi (menuju) ke timur'
<i>an+tama</i>	<i>antama</i>	'masuk'

4) *Prefiks maK—*

Arti yang dikandung prefiks *maK—*, sama dengan prefiks *aK—*

5) *Prefiks maN—*

Arti yang dikandung prefiks *maN—*, sama dengan prefiks *aN—*. Beda keduanya hanya terletak pada penggunaannya.

Prefiks *maK—*, dan *maN—* biasanya terpakai dalam bahasa sastra (artistik), sedang prefiks *aK—* dan *aN—*, biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari.

6) *Prefiks ni—*

Arti prefiks ini sama dengan awalan *di—* dalam bahasa Indonesia, yaitu menyatakan pasif.

<i>ni+jala</i>	<i>nijala</i>	'dijala'
<i>ni+alle</i>	<i>nialle</i>	'diambil'

7) *Prefiks na—*

Arti prefiks *na—* sama dengan awalan *di—* . . . (oleh) dalam bahasa Indonesia.

<i>na+paŋkuluk</i>	<i>napaŋkuluk</i>	'dikapak oleh'
<i>na+kana</i>	<i>nakana</i>	'dikatakan oleh'
<i>na+óraŋ</i>	<i>naeraŋ</i>	'dibawa oleh'

8) *Prefiks ta—*

Kalau kata dasarnya kata benda, mengandung arti bukan. Sedang apabila bukan kata benda, mengandung arti tidak. Contoh dalam kalimat:

Antu ri botoloka tej^gaknek taminnyak tongi.
Anjo taua takebok talekleng tongi.

<i>ta+jeknek</i>	<i>tajeknek</i>	'bukan air'
<i>ta+leklen</i>	<i>taleklen</i>	'tidak hitam'

9) *Prefiks taK*

Prefiks ini mengandung arti sama dengan awalan *ter—* dalam bahasa Indonesia, yaitu:

a) menyatakan pekerjaan itu telah selesai:

<i>lak+ukirik</i>	<i>tak-ukirik</i>	'tertulis'
<i>tap+panralak</i>	<i>tappanralak</i>	'tercetak'

b) tidak sengaja atau tiba-tiba kena:

<i>tak+runtut</i>	<i>takruntut</i>	'tertumbuk'
<i>tap+peccorok</i>	<i>tappeccorok</i>	'tergelincir'

c) 'dapat di'

<i>tak+besok</i>	<i>takbesok</i>	'tertarik, dapat ditarik'
<i>tak+angkak</i>	<i>tak-angkak</i>	'terangkat, dapat diangkat'

d) 'dapat/sampai'

<i>tak+rapik</i>	<i>takrapik</i>	'dapat sampai'
------------------	-----------------	----------------

e) 'dalam keadaan'

<i>tak+tonkok</i>	<i>tattonkok</i>	'tertutup'
<i>tac+coklo</i>	<i>taccokko</i>	'tersembunyi'

10) *Prefiks taN—*

Prefiks ini mengandung arti tidak:

<i>tan+rapik</i>	<i>tanrapik</i>	'tidak sampai'
------------------	-----------------	----------------

11) *Prefiks pa—*

Prefiks ini sama artinya dengan awalan *pe—* atau akhiran *—kan* dalam bahasa Indonesia, yaitu :

- a) menyatakan orang yang melakukan pekerjaan dengan alat yang disebut dalam kata dasar.

<i>pa+pekan</i>	<i>papekan</i>	'pengail'
<i>pa+jala</i>	<i>pajala</i>	'penjala'

- b) mata pencaharian/orang yang biasa bekerja di . . .

<i>pa+koko</i>	<i>pakoko</i>	'tukang kebun (petani)'
<i>pa+panjempang</i>	<i>papanjempang</i>	'tukang empang'

- c) orang yang gemar melakukan pekerjaan yang dinyatakan dalam kata dasar.

<i>pa+madak</i>	<i>pamadak</i>	'pemadat'
<i>pa+botorok</i>	<i>pabotorok</i>	'penjudi'

- d) jadikan seperti yang tersebut dalam kata dasar. Arti ini sama dengan akhiran *—kan* dalam bahasa Indonesia.

<i>pa+naik</i>	<i>panaik</i>	'naikkan'
<i>pa+naun</i>	<i>panaun</i>	'turunkan'
<i>pa+suluk</i>	<i>pasuluk</i>	'keluarkan'

12) *Prefiks paK—*

Prefiks ini mengandung arti sama dengan awalan *pe—* atau akhiran *—kan* dalam bahasa Indonesia, yaitu:

- a) tujukan ke/tempatkan di . . .

<i>pak+bonto</i>	<i>pakbonto</i>	'tujukan ke darat'
<i>pak+banjeng</i>	<i>pakbanjeng</i>	'tempatkan di kaki'

- b) 'alat untuk'

<i>pas+sikkok</i>	<i>passikkok</i>	'pengikat'
<i>pak+garu</i>	<i>pakgaru</i>	'pengaduk'

- c) keseluruhan artinya perlu dipahami.

<i>pak+maik</i>	<i>pakmaik</i>	'hati'
-----------------	----------------	--------

d) Jadikan seperti yang tersebut pada kata dasar.

<i>pas+sekre</i>	<i>passekre</i>	'satukan'
<i>pak+gannak</i>	<i>pakgannak</i>	'genapkan'

e) yang dikenai pekerjaan

<i>pas+sare</i>	<i>passare</i>	'pemberian'
-----------------	----------------	-------------

13) *Prefiks paN—*

Prefiks ini mempunyai arti:

a) Alat melakukan pekerjaan

<i>pam+(m)buno</i>	<i>pammuno</i>	'alat membunuh'
<i>paŋ+aŋkak</i>	<i>paŋaŋkak</i>	'pengangkat'
<i>pam+(m)balli</i>	<i>pammalli</i>	'alat membeli'

b) hasil

<i>paŋ(g)+ŋai</i>	<i>paŋŋai</i>	'kesukaan'
-------------------	---------------	------------

14) *Prefiks pi—*

Prefiks ini mempunyai arti:

a) 'memperhatikan' yang tersebut dalam kata dasar.

<i>pi+sakra</i>	<i>pisakra</i>	'memperhatikan suara untuk mengenalnya'
<i>pi+samman</i>	<i>pisamman</i>	'rasakan'

b) 'mengutuk'

<i>pi+assalak</i>	<i>piassalak</i>	'kutuk asal'
-------------------	------------------	--------------

15) *Prefiks piN—* atau *piK—*

Prefiks ini mempunyai arti: Mengandung arti 'perbanyak (kali)'

<i>pin+tallu(ŋ)</i>	<i>pintalluŋ</i>	'tiga kali'
<i>pi+lima(ŋ)</i>	<i>pillimaŋ</i>	'lima kali'
<i>pin(s)+salapaŋ</i>	<i>pin(s)salapaŋ</i>	'sembilan kali'

16) *Prefiks si—*

Prefiks ini mempunyai arti sama dengan awalan *se—* atau *ber—* dalam bahasa Indonesia.

a) 'sama'

<i>si+ballak</i>	<i>siballak</i>	'serumah'
<i>si+banjko</i>	<i>sibanjok</i>	'sebangku'

b) 'satu'

<i>si+rupa</i>	<i>sirupa</i>	'satu macam'
<i>si+liserek</i>	<i>siliserek</i>	'satu biji'

c) 'saling'

<i>si+jaguruk</i>	<i>sijaguruk</i>	'(saling) bertinju'
<i>si+buntuluk</i>	<i>sibuntuluk</i>	'bertemu'
<i>si+leok</i>	<i>sileok</i>	'bercampur'

17) *Prefiks siN—*

Prefiks ini mengandung arti:

'sama'

<i>sin+rupa</i>	<i>sinrupa</i>	'sama macam, sama bentuk'
<i>sil+lakbu</i>	<i>sillakbu</i>	'sama panjang'
<i>sin+kebok</i>	<i>sinkebok</i>	'sama putih'
<i>sin+jai</i>	<i>sinjai</i>	'sama banyak'

18) *Prefiks saN—*

Prefiks ini mengandung arti sama dengan arti prefiks *siN—*, yaitu: 'sama'

<i>san+tingi</i>	<i>santingi</i>	'sama tinggi'
<i>san+rupa</i>	<i>sanrupa</i>	'sama macam'
<i>sallakbu</i>	<i>sallakbu</i>	'sama panjang'

19) *Prefiks paka—*

Prefiks ini mengandung arti:

a) 'jadikan'

<i>paka+lompo</i>	<i>pakalompo</i>	'jadikan besar'
		'besarkan'

<i>paka+cokmok</i>	<i>pakacokmok</i>	'jadikan gemuk'
<i>paka+jai</i>	<i>pakajai</i>	'jadikan banyak'

20) *Prefiks tar(a) —*

Prefiks ini mengandung arti:

a) 'dalam keadaan'

<i>tara+unte</i>	<i>taraunte</i>	'terpilin'
------------------	-----------------	------------

b) 'sudah di ...'

<i>tar(a)+alle</i>	<i>taralle</i>	'sudah diambil, sudah laku'
--------------------	----------------	-----------------------------

c) 'dapat di ...'

<i>tar(a)+angkak</i>	<i>tarangkak</i>	'dapat diangkat'
----------------------	------------------	------------------

21) *Infiks — um —*

Infiks ini mengandung arti melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan dalam kata dasar.

<i>s + um + elan</i>	<i>sumelan</i>	'menyelam'
<i>s + um + ayak</i>	<i>sumayak</i>	'terbang menurun'
<i>s + um + enka</i>	<i>sumenka</i>	'singgah'

22) *Infiks — im —*

Infiks ini mengandung arti: Melakukan perjalanan dengan menumpang kendaraan yang memakai alat seperti yang disebut dalam kata dasar.

<i>s + im + ombalak</i>	<i>simombalak</i>	'berlayar'
-------------------------	-------------------	------------

23) *Infiks — al —*

Infiks ini mengandung arti : 'banyak sekali':

<i>g + al + akruk</i>	<i>galakruk</i>	'gaduh'
-----------------------	-----------------	---------

24) *Infiks — ar —*

Infiks ini mengandung arti: mengeraskan arti kata dasar.

<i>k + ar + ankan</i>	<i>karanakan</i>	'genggam'
-----------------------	------------------	-----------

25) *Sufiks* — — *i*

Sufiks ini mengandung arti:

- a) melakukan pekerjaan dengan menggunakan alat yang disebut dalam kata dasar.

<i>batu + i</i>	<i>batui</i>	'lempari dengan batu'
-----------------	--------------	-----------------------

- b) 'beri'

<i>cekla + i</i>	<i>ceklai</i>	'beri garam'
<i>golla + i</i>	<i>gollai</i>	'beri gula'
<i>balanja + i</i>	<i>balanjai</i>	'beri belanja'

- c) 'berulang-ulang'

<i>sambila + i</i>	<i>sambilai</i>	'lempari'
<i>tobok + i</i>	<i>loboki</i>	'tikami'

- d) 'jadikan'

<i>leklen + i</i>	<i>lekleni</i>	'hitami'
<i>kurang + i</i>	<i>kurangi</i>	'kurangi'
<i>gannak + i</i>	<i>gannaki</i>	'cukupi'

- e) 'buang', 'keluarkan', 'ambil'

<i>sissik + i</i>	<i>sissiki</i>	'keluarkan sisiknya'
<i>kukkuluk + i</i>	<i>kukkuli</i>	'kuliti'
<i>rukuk + i</i>	<i>rukuki</i>	'hilangkan rumputnya'

- f) 'cari'

<i>kutu + i</i>	<i>kutui</i>	'cari kutunya'
-----------------	--------------	----------------

- g) 'gosok dengan'

<i>sabun + i</i>	<i>sabuni</i>	'sabuni'
------------------	---------------	----------

- h) 'menyatakan arah'

<i>manje + i</i>	<i>manjei</i>	'datangi ke sana'
<i>seppek + i</i>	<i>seppeki</i>	'dekati'

- i) 'menyatakan suatu hal'

<i>sumpa + i</i>	<i>sumpai</i>	'sumpahi'
<i>alle + i</i>	<i>allei</i>	'leraikan'
<i>sunke + i</i>	<i>sunkei</i>	'bukakan'
<i>tonkok + i</i>	<i>tonkoki</i>	'tutupi'

- j) Mengerjakan bersama dalam satu kelompok seperti yang disebut dalam kata dasar.

<i>lima + i</i>	<i>limai</i>	'limai (kerjakan berlima)'
<i>dua + i</i>	<i>ruai</i>	'duai (kerjakan berdua)'
<i>annan + i</i>	<i>annan<i>i</i></i>	'enami'

26) Sufiks — ang

Sufiks ini umumnya sama artinya dengan akhiran — an, dalam bahasa Indonesia. Sufiks ini mengandung arti :

- a) menyatakan 'arah'

<i>ulu + an</i>	<i>ulu<i>an</i></i>	'arahkan (tunjukkan jalan)'
-----------------	---------------------	-----------------------------

- b) alat 'untuk'

<i>bulek + an</i>	<i>bulek<i>an</i></i>	'usungan'
<i>kantisik + ang</i> (gugur ik)	<i>kantis<i>an</i></i>	'asahan'

- c) menyatakan 'tempat'

<i>solon + an</i>	<i>solon<i>an</i></i>	'selokan'
<i>labu + an</i>	<i>labu<i>an</i></i>	'labuhan'
<i>kuburuk + an</i> (gugur uk)	<i>kubur<i>an</i></i>	'kuburan'

- d) 'yang dimakan', sebagai teman minum atau nasi.

<i>inu<i>n</i> + an</i>	<i>inu<i>n</i><i>an</i></i>	'teman minuman misalnya (kue-kue)'
<i>kakdok + an</i>	<i>kakdo<i>an</i></i>	'lauk-pauk (teman nasi)'

- e) 'yang biasa di ...'

<i>inu<i>n</i>-inu<i>n</i>+an</i>	<i>inu<i>n</i>-inu<i>n</i><i>an</i></i>	'minuman'
<i>kanre-kanre + an</i>	<i>kanre-kanre<i>an</i></i>	'makanan'

Dalam hal ini kata dasarnya diulang.

- f) 'hasil pekerjaan'

<i>ukirik + an</i>	<i>ukir<i>an</i></i> (gugur ik)	'tulisan'
<i>timbang + an</i>	<i>timbang<i>an</i></i>	'timbangan'

g) 'yang dikenakan sesuatu (yang di)'

<i>allo + an</i>	<i>alloan</i>	'jemuran'
<i>sassa + an</i>	<i>sassaan</i>	'cuciian'
<i>jaik + an</i>	<i>jaikan</i>	'jahitan'

h) 'kendaraan yang memakai alat' seperti yang disebut dalam kata dasar. (Sekarang arti akhiran ini sudah kabur.)

<i>bise + an</i>	<i>bisean</i>	'perahu'
------------------	---------------	----------

i) menyatakan 'lebih'

<i>tingi + an</i>	<i>tingian</i>	'lebih tinggi'
<i>bajik + an</i>	<i>bajikan</i>	'lebih baik'
<i>leklen + an</i>	<i>leklenen</i>	'lebih hitam'

j) 'yang disediakan untuk', 'yang biasa di ...'

<i>selek + an</i>	<i>selekan</i>	'yang biasa di ...'
-------------------	----------------	---------------------

k) 'mempunyai sifat', suka di ...'

<i>lece + an</i>	<i>lecean</i>	'suka dibujuk, 'suka dipuji', dan sebagainya.
------------------	---------------	--

l) 'melakukan pekerjaan untuk orang lain'. Sama artinya dengan akhiran *-kan* dalam bahasa Indonesia.

<i>alle + an</i>	<i>allean</i>	'ambilkan'
<i>balli + an</i>	<i>ballian</i>	'belikan'

27) Sufiks kehormatan, *-lek*

Sufiks ini dipakai untuk menghaluskan panggilan kepada kaum keluarga, orang yang disayangi atau dihormati. Sama artinya dengan akhiran *-da* atau *-nda* dalam bahasa Indonesia.

<i>anak + lek</i>	<i>analek</i>	'ananda'
<i>ammak + lek</i>	<i>ammalek</i>	'ibunda'
(gugur <i>ak</i>)		

28) Sufiks *-a*

Sufiks ini selalu diikuti persona *-i* —

<i>manje + a + i</i>	<i>manjeai</i>	'nanti-nanti dia pergi'
----------------------	----------------	-------------------------

29) Sufiks — *ma*

Akhiran -- *ma* ini selalu diikuti (bersambung) dengan kata ganti nama pelaku, — *ak*, — *ko*, — *i*.

Sufiks ini mengandung arti "sudah".

<i>erok+ma+ak</i>	<i>erokmak</i>	'Saya sudah mau'
<i>erok+ma+ko</i>	<i>erokmako</i>	'Kau sudah mau'
<i>erok+ma+i</i>	<i>erokmi</i>	'Dia sudah mau'
<i>gassing+ma+ak</i>	<i>gassimmak</i>	'Saya sudah sembuh (kuat)'
<i>gassing+ma+ko</i>	<i>gassimmako</i>	'Kau sudah kuat'
<i>gassing+ma+i</i>	<i>gassimmi</i>	'Dia sudah sembuh'

Jadi: — *mak* berasal dari *ma+ak*

— *mi* berasal dari *ma+i*

30) Sufiks — *mi*

— *mi* dapat juga dipandang sebagai satu sufiks tersendiri dengan arti sama dengan *lah* dalam bahasa Indonesia. (Jadi merupakan partikel). Contoh:

<i>alle + mi</i>	<i>allemi</i>	'ambillah'
<i>erang + mi</i>	<i>erammi</i>	'bawalah'

31) Sufiks — *ka*

Sufiks ini sama artinya dengan akhiran (partikel) *kah* dalam bahasa Indonesia. Contoh:

<i>inai + ka</i>	<i>inaika</i>	'siapakah'
<i>niak + ka</i>	<i>niakka</i>	'adakah'

Contoh dalam kalimat.

Inaika anallei 'Siapakah yang mengambil dia'.

Niakka tau battu sumpaen 'Adakah orang datang tadi'.

32) Sufiks rangkap — *ang-ang*

Sufiks ini mengandung arti 'lebih lagi'. Contoh:

<i>kebok+ang+ang</i>	<i>kebokangan</i>	'lebih putih lagi'
<i>rosok+ang+ang</i>	<i>rosokangan</i>	'lebih kurus lagi'

33) Sufiks rangkap — i-ang

Contoh:

<i>sambe+i+ang</i>	<i>sambeian</i>	'gantian'
--------------------	-----------------	-----------

34) Konfiks piti — i

Prefiks *piti* — selalu tampil bersama-sama dengan sufiks — *i*, dan kata dasarnya selalu berulang. Konfiks ini mengandung arti 'sembarang' (tak ada tujuan).

<i>piti+lampa-lampa+i</i>	<i>piti lampa-lampai</i>	'sembarang perginya'
<i>piti+pau-pau+i</i>	<i>piti pau-pai</i>	'sembarang dikatakan'

35) Konfiks ka — an

Konfiks ini selalu tampil bersama-sama. Konfiks ini mengandung arti:

a) 'kena suatu hal'

<i>ka+mate+an</i>	<i>kamatean</i>	'kematian'
<i>ka+bosi+an</i>	<i>ka+bosi+an</i>	'kehujan'

b) 'menyatakan yang abstrak'

<i>ka+bajik+an</i>	<i>kabajikan</i>	'kebaikan'
<i>ka+panrak+an</i>	<i>kapanrakan</i>	'kerusakan'
<i>ka+lompo+an</i>	<i>kalompoan</i>	'kebesaran'

c) 'menyatakan tempat'

<i>ka+karae+an</i>	<i>kakaraean</i>	'kerajaan'
<i>ka+lompo+an</i>	<i>kalompoan</i>	'kebesaran'
<i>ka+tinro+an</i>	<i>katinroan</i>	'tempat tidur'

d) 'dapat di'

<i>ka+cinik+an</i>	<i>kacinikan</i>	'kelihatan'
<i>ka+lanjerek+an</i>	<i>kalanjeran</i>	'kedengaran'

(gugur ek)

e) 'kena suatu hal'

<i>ka+rugi+an</i>	<i>karugian</i>	'kerugian'
<i>ka+upak+an</i>	<i>kaupakan</i>	'kemujuran'
<i>ka+tungalen+an</i>	<i>katungalenan</i>	'terpisah sendirian'

36) *Konfiks ka — i*

Konfiks ini selalu juga tampil bersama-sama artinya sama dengan akhiran — *i* atau akhiran — *kan* dalam bahasa Indonesia. Contoh:

<i>ka+cinna+i</i>	<i>kacinnai</i>	'ingini'
<i>ka+birisik+i</i>	<i>kabirisi</i>	'benci'
(gugur <i>ik</i>)		
<i>ka+mallak+i</i>	<i>kamallaki</i>	'takutkan'

2.4 Reduplikasi

2.4.1 *Tipe-tipe Reduplikasi*

Dalam bahasa Makassar terdapat dua macam tipe reduplikasi.

- a) Reduplikasi utuh (murni), yaitu reduplikasi yang kata dasarnya diulang secara utuh; contoh:

<i>batu</i>	<i>batu-batu</i>	'batu-batu'
<i>lame</i>	<i>lame-lame</i>	'ketan'
<i>ballak</i>	<i>ballak-ballak</i>	'rumah-rumah (kecil)'
<i>roman</i>	<i>roman-roman</i>	'semak-semak'

Dalam perulangan utuh ini termasuk pula perulangan semu, yaitu perulangan yang arti kata dasarnya tidak jelas. Contoh:

<i>palla</i>	<i>palla-palla</i>	'rama-rama'
<i>beren</i>	<i>beren-beren</i>	'capung'

- b) Reduplikasi parsial, yaitu sebahagian suku kata dasarnya berulang. Yang mengalami reduplikasi parsial ini ialah kata dasar yang bersuku tiga atau lebih, sedang yang berulang umumnya suku pertama dan kedua. Contoh:

<i>kadera</i>	<i>kade-kadera</i>	'kursi-kursi'
<i>lemari</i>	<i>lama-lamari</i>	'lemari-lemari'
<i>lembarak</i>	<i>lemba-lembarak</i>	'pikul-pikul'
<i>eserek</i>	<i>ese-eserek</i>	'sempit-sempit'
<i>battalak</i>	<i>batta-battalak</i>	'berat-berat'

Kata-kata yang suku kedua dan ketiganya diulang, jumlah bentuk ulang ini sangat terbatas. Contoh:

<i>cabale</i>	<i>cabale-bale</i>	'kecil-mungil'
<i>caradok</i>	<i>caradok-radok</i>	'duduk termenung'

2.4.2 Kombinasi Reduplikasi dengan Afiks

a) dengan prefiks

ma —

<i>ma+naik-naik</i>	<i>manaik-naik</i>	'naik sedikit'
<i>ma+naun-naun</i>	<i>manaun-naun</i>	'turun sedikit'
<i>ma+eja-eja</i>	<i>maeja-eja</i>	'merah-merah'
<i>ma+lari-lari</i>	<i>malari-lari</i>	'berlari-lari'

maK —

<i>mak+rannu-rannu</i>	<i>makrannu-rannu</i>	'bersenang-senang'
<i>mak+jeknek-jeknek</i>	<i>makjeknek-jeknek</i>	'mandi-mandi'
<i>mac+cinik-cinik</i>	<i>maccinik-cinik</i>	'melihat-lihat'
<i>mas+sakra-sakra</i>	<i>massakra-sakra</i>	'berbunyi-bunyi'
<i>mal+tojen-tojen</i>	<i>mattojen-tojen</i>	'bersungguh-sungguh'
<i>mak+kelon-kelon</i>	<i>makkelon-kelon</i>	'bernyanyi-nyanyi'

maN —

<i>man+eran-eran</i>	<i>maneran-eran</i>	'membawa sesuatu'
<i>man+nawa-nawa</i>	<i>mannawa-nawa</i>	'berpikir-pikir'

aK —

<i>ak+baluk-baluk</i>	<i>akbaluk-baluk</i>	'berjual-beli'
<i>a+tojen-tojen</i>	<i>attojen-tojen</i>	'bersungguh-sungguh'
<i>ak+jeknek-jeknek</i>	<i>akjeknek-jeknek</i>	'mandi-mandi'
<i>as+sakra-sakra</i>	<i>assakra-sakra</i>	'berbunyi-bunyi'
<i>ac+cokko-cokko</i>	<i>accokko-cokko</i>	'bersembunyi-sembunyi'
<i>ap+pikki-pikkirik</i>	<i>appikki-pikkirik</i>	'berpikir-pikir'

aN —

<i>an+eran-eran</i>	<i>aneran-eran</i>	'membawa sesuatu'
<i>an+nawa-nawa</i>	<i>annawa-nawa</i>	'memikir-mikirkan'

ni —

<i>ni+pau-pau</i>	<i>nipau-pau</i>	'dibicara-bicara'
<i>ni+parek-parek</i>	<i>niparek-parek</i>	'dibuat-buat'
<i>ni+bala-balanja</i>	<i>nibala-balanja</i>	'dibelanja-belanja'
<i>ni+lemba-lembarak</i>	<i>nilemba-lembarak</i>	'dipikul-pikul'

na —

<i>na+eraŋ-eraŋ</i>	<i>naeraŋ-eraŋ</i>	'dibawa-bawa'
<i>na+kanre-kanre</i>	<i>nakanre-kanre</i>	'dimakan-makan'
<i>na+pikki-pikkirik</i>	<i>napikki-pikkirik</i>	'dipikir-pikir oleh'
<i>na+uki-ukirik</i>	<i>nauki-ukirik</i>	'ditulis-tulis oleh'

ta —

<i>ta+kamma-kamma</i>	<i>takamma-kamma</i>	'aneh-aneh'
<i>ta+bajik-bajik</i>	<i>tabajik-bajik</i>	'kurang sehat'
<i>ta+battu-battu</i>	<i>tabattu-battu</i>	'tak datang-datang'
<i>ta+giok-giok</i>	<i>tagiok-giok</i>	'tak bergerak-gerak'

taK —

<i>tak+matu-matu</i>	<i>lakmatu-matu</i>	'tak berguna'
<i>tak+lalo-lalo</i>	<i>taklalo-lalo</i>	'terlalu'
<i>tak+pelak-pelak</i>	<i>takpelak-pelak</i>	'terbuang-buang'
<i>tas+sampe-sampe</i>	<i>tassampe-sampe</i>	'tergantung-gantung'
<i>tak+tokro-tokro</i>	<i>tattokro-tokro</i>	'tersentuk-sentuk'

taN —

<i>taŋ+apa-apa</i>	<i>taŋapa-apa</i>	'tidak apa-apa'
<i>tam+mari-mari</i>	<i>tammari-mari</i>	'tak berhenti-henti'

pa —

<i>pa+balle-balle</i>	<i>paballe-balle</i>	'pendusta'
<i>pa+baluk-baluk</i>	<i>pabaluk-baluk</i>	'jual beli'
<i>pa+cinik-cinik</i>	<i>pacinik-cinik</i>	'penonton'
<i>pa+bali-bali</i>	<i>pabali-bali</i>	'suka membantah'

paK —

<i>pak+deŋka-deŋka</i>	<i>pakdeŋka-deŋka</i>	'gobek'
<i>pas+sare-sare</i>	<i>passare-sare</i>	'pemberian'
<i>pac+cau-cau</i>	<i>paccau-cau</i>	'ejekan'

paN —

<i>pan+nawa-nawa</i>	<i>pannawa-nawa</i>	'cara berpikir'
		'jalan pikiran'
<i>pam+(m)pelak-</i> <i>(m)pelak</i>	<i>pammelak-melak</i>	'pembuang-buang'

pi —

pi+tolitoli

pitolitoli

'selidiki, dengar-dengar'

piN —

pin+jai-jai

pinjai-jai

'banyak kali'

pim+bali-bali

pimbali-bali

'sebelah menyebelah'

si —

si+alle-alle

sialle-alle

'saling mengambil,
kawin mawin'

si+bali-bali

sibali-bali

'bertengkar'

si+batu-batu

sibatu-batu

'hanya sebuah'

si+ellek-ellek

siellek-ellek

'saling mengejek'

si+rupa-rupa

sirupa-rupa

'hanya satu bentuk'

siN —

sin+rupa-rupa

sinrupa-rupa

'sama bentuk semua'

sil+lakbu-lakbu

sillakbu-lakbu

'sama panjang semua'

sing+kamma-kamma

singkamma-kamma

'sama semua'

paka —

paka+rannu-rannu

pakarannu-rannu

'senangkan, gembirakan'

pak+cinna-cinna

pakacinna-cinna

'jadikan ingin'

sa —

sa+mata-mata

samata-mata

'semata-mata'

sa+pala-pala

sapala-pala

'sepala-pala'

sa+tungu-tungu

satungu-tungu

'senantiasa'

sa+bole-bole

sabole-bole

'sedapat-dapat, seboleh-
boleh'

sa — *na* (prefiks *sa*— yang selalu diikuti *—na*).

sa+niak-niak+na

saniak-niakna

'selalu ada'

sa+mange-mange+na

samange-manjena

'selalu pergi'

sa+bajik-bajik+na

sabajik-bajikna

'selalu baik'

sa+kamma-kamma+na

sakamma-kammana

'selalu begitu'

saN —

san+tingi-tingi

santingi-tingi

'sama tinggi semua'

san+kebok-kebok

sankebok-kebok

'sama putih semua'

<i>sal+lompo-lompo</i>	<i>sallompo-lompo</i>	'sama besar semua'
<i>ka —</i>		
<i>ka+buyu-buyu</i>	<i>kabuyu-buyu</i>	'indah'
<i>ka+cinna-cinna</i>	<i>kacinna-cinna</i>	'menawan hati'
<i>ka+barra-barra</i>	<i>kabarra-barra</i>	'perkasa'
<i>ka+rae-rae</i>	<i>karae-rae</i>	'peribut'

b) *dengan infiks*

Dalam bentuk reduplikasi, semua kata yang bersisipan diperlukan sama dengan kata dasar. Contoh:

<i>— um —</i>			
<i>selan</i>	<i>s+um+elan</i>	<i>sume-sumelan</i>	'menyelam-nyelam'
<i>— im —</i>			
<i>sombalak</i>	<i>s+im+ombalak</i>	<i>simo-simombalak</i>	'berlayar sam-bil lalu'
<i>— al —</i>			
<i>galakruk</i>	<i>g+al+akruk</i>	<i>galak-galakruk</i>	'bunyi gaduh'
<i>— ar —</i>			
<i>kanṭkanṭ</i>	<i>k+ar+anṭkanṭ</i>	<i>kara-karanṭkanṭ</i>	'genggam-genggam'

c) *dengan sufiks*

<i>— ang</i>			
<i>baluk</i>	<i>baluk-baluk+anṭ</i>	<i>'jualan'</i>	
<i>lece</i>	<i>lece-lece+anṭ</i>	<i>'suka pujian'</i>	
<i>kanre</i>	<i>kanre-kanre+anṭ</i>	<i>'makanan'</i>	
<i>karena</i>	<i>kare-karena+anṭ</i>	<i>'permainan'</i>	
<i>— ku</i>			
<i>boya</i>	<i>boya-boya+ku</i>	<i>'hasil usahaku'</i>	
<i>layanṭ</i>	<i>layanṭ-layanṭ+ku</i>	<i>'layang-layangku'</i>	
<i>i —</i>			
<i>batu</i>	<i>batu-batu+i</i>	<i>'beri batu-batu'</i>	
<i>lompo</i>	<i>lompo-lompo+i</i>	<i>'besar-besarkan'</i>	

<i>jarrek</i>	<i>jarrek-jarrek+i</i>	'erat-eratkan'
<i>bajik-baji</i>	<i>bajik-bajik+i</i>	'jadikan baik-baik'
<i>ukirik</i>	<i>uki-ukir+i</i>	'tulisi sembarangan'
— <i>nu</i>		
<i>janan</i>	<i>janan-janan+nu</i>	'burungmu'
<i>baju</i>	<i>baju-bajun+nu</i>	'bajumu'
— <i>na</i>		
<i>golla</i>	<i>golla-golla+na</i>	'gula-gulanya'
<i>ballak</i>	<i>ballak-ballak+na</i>	'rumah-rumahnya'
<i>kale</i>	<i>kale-kale(n)+na</i>	'dia sendiri'
— <i>ta</i>		
<i>lamun</i>	<i>lamun-lamun+ta</i>	'tanaman anda (kita)'
<i>care</i>	<i>care-care(n)+ta</i>	'pakaian anda (kita)'
— <i>mi</i>		
<i>baca</i>	<i>baca-baca+mi</i>	'baca-bacalah'
<i>sokri</i>	<i>sokri-sokri+mi</i>	'coba-cobalah'
— <i>ka</i>		
<i>batu</i>	<i>batu-batu+ka</i>	'batu-batukah'
<i>olok</i>	<i>olok-olo+ka</i>	'binatangkah'

Dalam bahasa Makassar terdapat pula perulangan dengan prefiks rangkap, kofiks, ataupun sufiks rangkap, seperti contoh berikut:

appaka —

<i>lannasak</i>	<i>appaka+lannak-lannasak</i>	'mengheran-herankan'
<i>mallak</i>	<i>appaka+mallak-mallak</i>	'menakut-nakutkan'

piti —

<i>pau</i>	<i>piti+pau-pau+i</i>	'sembarang dibicara'
<i>lampa</i>	<i>piti+lampa-lampa+i</i>	'sembarang pergi'

— *ian*

<i>sambe</i>	<i>sambe-sambe+i+an</i>	'gampang diganti'
<i>bajik</i>	<i>bajik-bajik+i+an</i>	'jadikan lebih baik'

2.5 Pemajemukan

Yang dimaksud dengan pemajemukan di sini adalah rangkaian dua kata atau lebih yang dapat mengandung satu pengertian. Dalam bahasa Makassar terdapat dua macam bentuk pemajemukan, yaitu:

2.5.1 Pemajemukan Utuh

Pada pemajemukan utuh tidak terdapat perubahan-perubahan fonologis pada komponen-komponennya. Contoh:

<i>Bentuk</i>	<i>Arti</i>	<i>Komponen-komponennya</i>
<i>ballak batu</i>	'rumah batu'	<i>ballak</i> 'rumah', <i>batu</i> 'batu'
<i>unti sangarak</i>	'pisang goreng'	<i>unti</i> 'pisang', <i>sangarak</i> 'goreng'
<i>lau toa</i>	'orang tua'	<i>lau</i> 'orang', <i>toa</i> 'tua'
<i>lau jai</i>	'orang banyak'	<i>lau</i> 'orang', <i>jai</i> 'banyak'
<i>lanje tumpang</i>	'renang kodok'	<i>lanje</i> 'renang', <i>tumpang</i> 'kodok'
<i>lanje tumina</i>	'renang telentang'	<i>lanje</i> 'renang', <i>tumina</i> 'telentang'
<i>tawa rua</i>	'bagi dua'	<i>tawa</i> 'bagi', <i>rua</i> 'dua'
<i>lombo golok</i>	'besar bola'	<i>lombo</i> 'besar', <i>golok</i> 'bola'
<i>(kiasan = bodoh)</i>		
<i>bajik giok</i>	'baik gerak'	<i>bajik</i> 'baik', <i>giok</i> 'gerak'
<i>toa lolo</i>	'tua muda'	<i>toa</i> 'tua', <i>lolo</i> 'muda'
<i>kebo nasen</i>	'putih semua'	<i>kebo</i> 'putih', <i>ngasen</i> 'semua'
<i>tuju allo</i>	'tujuh hari'	<i>tuju</i> 'tujuh', <i>allo</i> 'hari'
<i>jai giok</i>	'banyak gerak'	<i>jai</i> 'banyak', <i>giok</i> 'gerak'
<i>rua tallu</i>	'dua tiga'	<i>rua</i> 'dua', <i>tallu</i> 'tiga'

2.5.2 Pemajemukan dengan Perubahan Fonologis

Pemajemukan yang mengalami perubahan fonologis dalam bahasa Makassar, biasanya disebabkan oleh adanya proses morfemik, seperti contoh berikut:

<i>rua(m)+pulo</i>	<i>ruampulo</i>	'dua puluh'
<i>lima(n)+allo</i>	<i>limanallo</i>	'lima hari'
<i>moncon(l)+loe</i>	<i>moncolloe</i>	'gunung agung'
<i>tallu(l)+liserok</i>	<i>tallulliserek</i>	'tiga biji'

3. S I N T A K S I S

3.1 Frase

Yang dimaksud frase ialah bentuk linguistik yang terdiri dari dua buah kata, atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek atau predikat. Frase itu mempunyai satu pengertian pokok.

Dari rekaman dapat diambil contoh frase berikut: *karaen joakna; sala sekrena joakna; sala sekrena joakna kamina_n carak-deka; rua tallu; tallu_n batu kurun_nan bassi lombo; pakkebbu kayu; pekkebbu kayu taipa kanrejawa.*

Beberapa dari frase di atas dapat digolongkan dalam frase bersambung-sambungan (*successive phrase*) karena keterangan-keterangannya membentuk pula frase lain. Contoh:

pakkebbu kayu taipa kanre-jawa

pakkebbu kayu adalah frase pertama

kayu taipa (suatu frase juga).

taipa kanre (suatu frase pula, namun tidak biasa dipakai)

kanrejawa (adalah frase terakhir).

3.1.1 Tipe dan Struktur Frase

Untuk mengetahui tipe atau jenis frase, marilah kita perhatikan kata-kata atau kelompok kata di bawah ini. Untuk meng-gampangkan klassifikasi frase ini kita ambil saja kelompok kata yang terdiri dari dua kata saja, namun frase itu bisa terdiri lebih dari dua buah kata.

<i>kurungan bassi</i>	'kurungan besi'
<i>jukuk lan_nka</i>	'ikan salai'
<i>era_n pole</i>	'hasil usaha'
<i>luarak dudu</i>	'luas sekali'
<i>rua tallu</i>	'dua tiga'
<i>sampulo anrua</i>	'sembilan belas'

<i>barikbasak karuen</i>	'pagi sore'
<i>allo bajik</i>	'hari baik'
<i>lettek salapan</i>	'pukul sembilan'
<i>lombo bannarak</i>	'besar gembung'

Melihat contoh-contoh di atas, dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa dalam bahasa Makassar sekurang-kurangnya ada lima jenis atau tipe frase, yaitu: (1) frase benda, (2) frase kerja, (3) frase sifat, (4) frase bilangan dan (5) frase keterangan. Pembagian tersebut berdasar atas jenis kata dari kata pertama dalam frase itu. Hukumnya mengikuti Hukum D.M. (Diterangkan-Menerangkan).

a. Frase Benda (FBd)

Pembentuk frase dari frase ini terdiri dari kata-benda, diikuti oleh sebuah kata atau lebih. Jenis kata yang mengikutinya (menerangkan) itu menentukan sub tipe dari frase ini, sehingga sub tipe itu akan terjadi sebagai berikut:

1. Kata Benda + Kata Benda (Bd + Bd)

Contoh:

<i>kurungan bassi</i>	'kurungan besi'
<i>palan tukak</i>	'tumpukan tangga'
<i>pakkekbuk kayu</i>	'pintu kayu'
<i>boyok bulaen</i>	'labu emas'
<i>parekan</i>	'bakal baju'

2. Kata Benda + Kata Kerja (Bd + Kr)

<i>jinak akjangok</i>	'musang berjanggut'
<i>tau akbulek</i>	'orang memikul'
<i>kappalak anrikkak</i>	'kapal terbang'
<i>jaran paklumba</i>	'kuda lomba'

3. Kata Benda + Kata Sifat (Bd + Sf)

<i>kurungan lombo</i>	'kurungan besar'
<i>ballak garriin</i>	'rumah sakit'
<i>kopi paik</i>	'kopi pahit'
<i>tau toa</i>	'orang tua'
<i>gauk bajik</i>	'perbuatan baik'

4. Kata Benda + Kata Bilangan (Bd + Bil)

<i>tau jai</i>	'orang banyak'
<i>tau tuju</i>	'orang tujuh'
<i>bate salapan</i>	'hadat sembilan'
<i>anak makarua</i>	'anak kedua'

5. Kata Benda + Kata Keterangan (Bd + Ket)

Kata keterangan yang mengikuti kata benda di sini ialah kata keterangan waktu dan keterangan tempat.

<i>kanre barikbasak</i>	'makanan pagi'
<i>ballak ri allaka</i>	'rumah di angkasa'

b) Frase Kerja (FKr)

Yang masuk jenis ini ialah frase yang unsur pertamanya terdiri dari kata kerja diikuti oleh keterangan yang jenisnya menentukan subtype frase ini, sebagai berikut.

1. Kata kerja + Kata benda (Kr + Bd)

<i>akboya kayu</i>	'mencari kayu'
<i>attunu bembe</i>	'membakar/menyembelih kambing'
<i>anjukiri surak</i>	'menulis surat'
<i>apparek kurungan</i>	'membuat kurungan'
<i>anjinum kopi</i>	'minum kopi'
<i>appallu jeknek</i>	'memasak air'

2. Kata Kerja + Kata Kerja (Kr + Kr)

<i>battu anjeran</i>	'datang membawa'
<i>anjeran manje</i>	'membawa pergi'
<i>assuro parek</i>	'menyuruh membuat'
<i>appalak tulun</i>	'meminta tolong'
<i>ammantan attayan</i>	'tinggal menunggu'

3. Kata Kerja + Kata Sifat (Kr + Sf)

<i>anjanre bassorok</i>	'makan kenyang'
<i>anjerang kodi</i>	'membawa buruk'
<i>akkelon cakdi</i>	'menyanyi kecil'
<i>akgora lombo</i>	'berteriak keras'
<i>appalak bajik</i>	'meminta baik/damai'

4. Kata Kerja + Kata Bilangan (Kr + Bil)

<i>tettek salapan</i>	'pukul sembilan'
<i>battu akbilangan</i>	'datang beratus'
<i>anjanre tallu</i>	'makan tiga'
<i>ammalli jai</i>	'membeli banyak'
<i>annawari sikekdek</i>	'menawar sedikit'

5. Kata Kerja + Kata Keterangan (Kr + Ket)

<i>akjeknek barikbasak</i>	'mandi pagi'
<i>akjappa banji</i>	'jalan malam'
<i>appilajarak karuen</i>	'belajar sore'
<i>akbaluk akbotolo</i>	'menjual per botol'
<i>ammantan ri ballak</i>	'tinggal di rumah'
<i>aklampa kalauk</i>	'pergi ke barat'

c) Frase Sifat (Fsf)

Unsur pertama dari frase ini ialah kata sifat dan kata yang menerangkannya akan menentukan jenis subtype frasenya yang jumlahnya lima pula, yaitu:

1. Kata Sifat + Kata Benda (Sf + Bd)

<i>sappe bawa</i>	'cabik mulut'
<i>bajik gauk</i>	'baik perbuatan'
<i>kodi atekak</i>	'buruk itikad'
<i>toa lau</i>	'tua (seperti) labu'
<i>lompo pakmaik</i>	'besar hati'

2. Kata Sifat + Kata Kerja (Sf + Kr)

<i>rosok attayan</i>	'kurus (karena) menunggu'
<i>bajik giok</i>	'baik tindakan'
<i>bassorok anjanre</i>	'kenyang makan'
<i>piklasak takbanka</i>	'pucat (karena) terkejut'
<i>ponorok appikkirik</i>	'gila memikir'

Catatan:

Sering terjemahan tidak sesuai betul dengan aslinya karena jenis kata dalam bahasa Makassar berbeda dengan jenis kata dalam bahasa Indonesia, umpamanya: *bajik giok* diterjemahkan dengan *baik tindakan*, pada hal kata 'giok' sebenarnya adalah kata kerja, sedang tindakan adalah kata benda.

3. Kata Sifat + Kata Sifat (Sf + Sf)

<i>eja toa</i>	'merah tua'
<i>lombo bannarak</i>	'besar gembung'
<i>garrin kodi</i>	'sakit buruk/lepra'
<i>sassan makkapuk</i>	'gelap gulita'
<i>kallangan rapak</i>	'gelap gulita'

4. Kata Sifat + Kata Bilangan (Sf + Bil)

<i>leklen kabusuk</i>	'hitam seluruh'
<i>kodi nasen</i>	'buruk seluruh'

5. Kata Sifat + Kata Keterangan (Sf + Ket)

<i>eja ri tanja</i>	'merah di tengah'
<i>tiknok sipue</i>	'masak sebelah'
<i>jappok sipolon</i>	'busuk sepotong'

d) Frase Bilangan (FBil)

Unsur pertama frase ini adalah kata bilangan dan pasang-pasangannya menentukan sub tipe frase ini.

1. Kata Bilangan + Kata Benda (Bil + Bd)

<i>jai bicara</i>	'banyak bicara'
<i>rua sikalabini</i>	'dua (bersama) isteri'
<i>appak sisarikbattan</i>	'empat bersaudara'

2. Kata Bilangan + Kata Kerja (Bil + Kr)

<i>tallun rokok</i>	'tiga bungkus'
<i>ruan uyun</i>	'dua ikat'
<i>liman basse</i>	'lima kebat/ikat'
<i>patan gulun</i>	'empat gulung'
<i>annan burjukusuk</i>	'enam bungkus'

3. Kata Bilangan + Kata Sifat (Bil + Sf)

<i>jai-kodi</i>	'banyak (sifat) buruk'
<i>kuran-lambusuk</i>	'kurang lurus'

4. Kata Bilangan + Kata Keterangan (Bil + Ket)

Sub tipe frase ini biasa didahului dengan kata penentu 'ri' (pada) seperti dalam contoh berikut:

<i>ri sekrea allo</i>	'pada suatu hari'
-----------------------	-------------------

ri sekrea pakrasaŋ 'di suatu kampung'
si barikbasak 'suatu pagi'

e) Frase Keterangan (FKet)

Frase keterangan ini dimulai dengan kata keterangan (keterangan waktu, tempat) dan jenis kata yang mengikutinya (menerangkan) menentukan subtype frase ini.

1. Kata Keterangan + Kata Benda (Ket + Bd)

i rawa siriŋ 'di bawah rumah'
i rate bonto 'di atas di tempat yang tinggi'
ri tanŋana pakrasaŋa 'di tengah kampung'

2. Kata Keterangan + Kata Kerja (Ket + Kr)

wattu tinro 'waktu tidur'
wattu appilajarak 'waktu belajar'

3. Kata Keterangan + Kata Sifat (Ket + Sf)

bulan bajik 'bulan baik'
allo nakasak 'hari nahas'
bannŋi-sassaŋ 'malam gelap'

4. Kata Keterangan + Kata Bilangan (Ket + Bil)

laŋkak makaappaka 'tingkat yang ke empat'
bate salapaŋ 'hadat sembilan'
taun tujupulo 'tahun tujuh puluh'

5. Kata Keterangan + Kata Keterangan (Ket + Ket)

timborok warak 'selatan utara'
barikbasak karueŋ 'pagi sore'
ammuko ammembarak 'besok lusa'
allo bannŋi 'siang malam'

3.2 Kalimat

Yang disebut kalimat ialah susunan kata atau frase yang terdiri atas pokok kalimat atau subjek (S) diikuti oleh sebutan atau predikat (P), objek (O) dan keterangan (Ket). Kalimat yang hanya terdiri atas subjek dan predikat saja disebut *kalimat sederhana* (KS). Kalimat sederhana itu dapat diperluas, ditambah dengan objek dan keterangan-keterangan. Kalau keterangan itu

sendiri merupakan sebuah kalimat, maka kalimat itu disebut *anak kalimat* atau *klausa* (Kl), sedang kalimat yang pertama tadi disebut *induk kalimat* (IK). Tetapi kalau setelah terjadi perluasan itu, kalimat pertama tadi masih tetap merupakan sebuah kalimat, maka kalimat itu disebut *kalimat tunggal* (KT).

3.2.1 *Kalimat Sederhana dan Kalimat Diperluas*

Contoh kalimat sederhana dalam bahasa Makassar:

KKr	KBd
<i>Akkanami Sombaya</i> 'Berkatalah Baginda'	
P	S

KKr	NOr (Bd)
<i>Appiwalimi I Baso</i> 'Menjawablah si Baso'	
P	S

KKr	NJb (Bd)
<i>Manemi Tuan Kali</i>	'Pergilah Tuan Kadi'
P	S

NOr	KKr
<i>I Badu akjeknek</i> 'Si Badu mandi'	
S	P

Melihat contoh-contoh di atas, susunan P-S lebih banyak dipakai karena memang susunan itulah yang normal dalam bahasa Makassar. Susunan S-P pada contoh keempat terjadi seolah-olah untuk menjawab pertanyaan: *Inai ajeknek?* 'Siapa yang mandi'. Jawabnya: *I Badu akjeknek* 'Si Badu mandi'.

Berikut ini diberikan beberapa kalimat-sederhana bersama dengan objek:

K.Kr	PKg	KBd
<i>Akboya-i baine</i> 'Dia mencari perempuan'		
P	S	O

KSf	PKg	FBd
<i>Lompoi pakmaikna karaena</i> 'Besar hatinya Baginda'		
P	S	O

KBd PKg KKr
Tinjakku ku-pole 'Nazarku saya tebus'
 O S P

KKr PKg KBd
Apparek-i kurungan 'Membuat dia kurungan'
 P S O

Kg KKr PKg
Inakke ambainea - ko 'Saya peristrikan engkau'
 S P O

KBd KKr Kg
Tau erok ri nakke 'Orang mau pada saya'
 S P O

Dari contoh-contoh di atas kita lihat bahwa objek pun dapat menduduki tempat terdepan dalam bahasa Makassar, seperti pada contoh ketiga:

Tinjakku kupole 'Susunan O — S — P';

hal ini terjadi kalau objek itu yang diutamakan dalam kalimat.

Di bawah ini beberapa kalimat yang telah diperluas:

KKr PKg NOr FKr KKr
Aklampa-i I Baso kalauk ri Jawa akbuntin
 P₁ S₁ S₁ P₂ P₃
 'Pergi (dia) si Baso ke (barat) Jawa kawin'
 Fbd KKr FBd

 FBd KKr FBd
Tau lolo gaka nabainea andikna kaminan bambalaka.
 O P S
 'Gadis cantik diperistrikan adiknya yang paling nakal'
 FBd KKr BBd

 FBd KKr FBd
Tuan Kali siagan Daen Iman nipattolo-tolo ri bainenna I Baso
 O P S
 'Tuan Kadi bersama Pak Iman diperbodoh oleh istri si Baso'

PKg	FKr	KBd	KKr	FBd
<i>Ku - suro sompoi kalengku anjinroi benteŋ tanŋaya.</i>				
S	P ₁	O	P ₂	O ₂

'Kusuruh sompoh diriku mengitari tiang tengah'

Dári contoh-contoh tadi kita lihat ada subjek dan objek telah diperluas dengan frase benda (FBd), sedang predikat ada yang diperluas dengan frase kerja (FKr).

3.2.2 *Kalimat Tunggal, Induk Kalimat, dan Anak Kalimat (Klausa)*

Contoh kalimat tunggal:

FKr	PKg	FBil
<i>Assuro parek-i tallumbatu kurungan bassi lombo</i>		
P	S	O

'Menyuruh buat dia tiga buah kurungan besi yang besar'

KKr	NOr	FBd
<i>Napaklappi-lappi I Baso pakkusiananna ri karaena</i>		
P	S	O

'Diperlipatgandakan si Baso persembahannya kepada raja'

FBd	FKr	FKet
<i>Bainenna I Baso ammempo kalanna-launasar ri tontonan lompona</i>		
S	P	Ket

'Istri si Baso duduk termenung di jendela besarnya'

PKg	FKr	FBd
<i>Ki-pinawan tongi sen anne pattujunhui</i>		
S	P	O

'Anda turutilah juga kali ini kemauanku'

Setiap kalimat yang menjadi contoh tadi hanya mempunyai satu subjek, satu predikat dan satu objek, meskipun subjek, predikat dan objek itu mempunyai keterangan yang panjang-panjang.

Di bawah ini sekaligus akan diberikan contoh-contoh induk kalimat dan klausa:

KKr PKg FBd
Nanaiyanan-i bijanna battua ri mangena
P S O
'Dia lebih suka keluarganya dari pihak bapanya'
IK: *Nanaiyanan-i bijanna*
P S O
'Dia lebih suka keluarganya.
Kl: *Bijanna battua ri mangena*
S P Ket
'Keluarganya dari pihak bapaknya'

Konkon akpilollona ri banjia nitembak ri pulisia
O P S
'Anjing yang menggonggong tadi malam ditembak oleh polisi'
IK: *Konkon nitembak ri pulisia.*
O P S
'Anjing ditembak oleh polisi'
Kl: *Konkon appilollona ri banjia*
S P Ket
'Anjing yang menggonggong tadi malam'

Pakoko battu bellaya nanai ammallia jukuk nipallu cekla.
S P O
'Petani yang datang dari jauh suka membeli ikan dimasak garam
(ikan pindang).
IK: *Pakokoa nanai ammallia jukuk*
S P O
'Petani suka membeli ikan'
Kl₁: *Pakoko battu bellaya*
S P
'Petani (yang) datang dari jauh'
Kl₂: *Jukuk nipallu cekla*
S P
'Ikan dimasak (dengan) garam'

Tappelak-i anjo bokbok ku-ballia
P S₁ S₁ Ket
'Hilang itu buku (yang) saya beli'
IK: *Tappelak-i bokboka*
P S₁ S₁
'Hilang itu buku'

Kl: *Anjo bokbok ku-ballia*
 FBd S P
 'Itu buku yang ku beli'

3.2.3 Susunan Subjek, Predikat, dan Konjugasi

Seperti telah dikatakan di atas bahwa tempat subjek dan predikat dalam bahasa Makassar biasanya berganti (susunan P-S), tetapi susunan itu bukanlah susunan terbalik, malahan susunan itulah yang normal. Hal itu terjadi karena ditempelkannya penunjuk kata ganti (PKg) yang menduduki posisi subjek pada predikat, sehingga susunannya menjadi P-S, bukan S-P. Hal ini seolah-olah terjadi konjugasi seperti pada bahasa-bahasa barat, utamanya bahasa Latin, ataupun pada bahasa Sanskerta dan Arab.

Contoh konjugasi pada kata kerja bahasa Makassar:

<i>Maŋe-ak</i>	'Saya pergi'
<i>Maŋe-kik</i>	'Tuan pergi'
<i>Maŋe-ko</i>	'Engkau pergi'
<i>Maŋe-i</i>	'Dia pergi'
<i>Maŋe-kik</i>	'Tuan-tuan pergi'
<i>Maŋe-i</i>	'Mereka pergi'

Dalam kalimat *Tuaŋ Kali maŋe* (tanpa PKg-i): di sini frase Tuan Kali membawa pengertian paling penting dalam kalimat itu (harus ditekankan). Bukan orang lain yang pergi, tetapi Tuan Kali sendiri, terutama untuk menjawab pertanyaan: *Inai maŋe?* 'Siapa yang pergi'. Kalimat sederhana *Tuaŋ Kali maŋe* berasal dari kalimat dasar bahasa Makassar yang memakai kata ganti sebagai subjek, seperti:

Konjugasinya sebagai berikut:

<i>Ku-maŋe</i>	'saya pergi'
<i>Ki-maŋe</i>	'Tuan pergi'
<i>Nu-maŋe</i>	'Engkau pergi'
<i>Na-maŋe</i>	'Dia pergi'
<i>Ki-maŋe</i>	'Kami pergi'
<i>Na-maŋe</i>	'Mereka pergi'

Dalam kalimat: di sini frase Tuan Kali membawa pengertian

paling penting dalam kalimat itu (harus ditekankan). Bukan orang lain yang pergi, tetapi Tuan Kali sendiri, terutama untuk menjawab pertanyaan: *Inai mane?* 'Siapa yang pergi'. Kalimat sederhana *Tuan Kali mane* berasal dari kalimat dasar bahasa Makassar yang memakai kata ganti sebagai subjek, seperti:

<i>Inakke mane</i>	'Saya pergi'
<i>Ikatte mane</i>	'Tuan pergi'
<i>Ikau mane</i>	'Engkau pergi'
<i>Ikatte mane</i>	'Kami pergi'
<i>Ikatte mane</i>	'Tuan-tuan pergi'
<i>Ia mane</i>	'Dia/mereka pergi'

Di bawah ini diberikan lagi contoh pemakaian kata ganti itu dalam kalimat pasif susunan S-P:

<i>Inakke na-kokkok konkon</i>	'Saya digigit anjing'
<i>Ikatte na-kokkok konkon</i>	'Tuan digigit anjing'
<i>Ia na-kokkok konkon</i>	'Dia digigit anjing'

Bentuk lain dari kalimat pasif susunan S-P:

<i>Inakke ni-kokkok ri konkon</i>	'Saya digigit oleh anjing'
<i>Ikau ni-kokkok ri konkon</i>	'Engkau digigit oleh anjing'
<i>Ia ni-kokkok ri konkon</i>	'Dia digigit oleh anjing'

Kalau kalimat pasif itu disusun P-S akan kelihatan sebagai berikut:

<i>Na-kokkok-ak konkon</i>	'Digigit saya anjing'
<i>Na-kokkok-kik konkon</i>	'Tuan digigit anjing'
<i>Na-kokkok-i konkon</i>	'Dia digigit anjing'

atau dalam bentuk seperti:

<i>Ni-kokkok-ak ri konkon</i>	'Digigit saya oleh anjing'
<i>Ni-kokkok-kik ri konkon</i>	'Digigit tuan oleh anjing'
<i>Ni-kokkok-i ri konkon</i>	'Digigit dia oleh anjing'

Dapatlah disimpulkan bahwa penunjuk kata ganti yang menempel pada predikat itu (di depan atau di belakang) fungsinya sebagai berikut:

<i>Di depan:</i>	<i>Di belakang:</i>	<i>Artinya/fungsinya:</i>
<i>Ku-</i>	<i>-ak</i>	Pengganti orang-pertama tunggal
<i>Ki- (Nu-)</i>	<i>-kik (-ko)</i>	Pengganti orang-kedua tunggal/ jamak
<i>Na-</i>	<i>-i</i>	Pengganti orang ketiga tunggal/ jamak.

Adapun garis kecil di belakang dan di muka PKg itu dalam penulisan biasa dibuang.

3.2.4 Pola Kalimat Dasar (PKD)

Kalimat Dasar (KD) yang menjadi contoh pola di sini adalah kalimat sederhana (Ks). Predikat dari kalimat-dasar itu akan menentukan tipe (jenis) pola kalimat dasar itu. Predikat dalam bahasa Makassar bisa terjadi dari:

- (1) kata kerja intransitif (KKri);
- (2) kata kerja transitif (KKrt);
- (3) kata sifat;
- (4) kata bilangan;
- (5) kata benda;

Berikut ini akan diberikan beberapa contoh pemakaian predikat masing-masing jenis kata itu.

PKD 1a: Predikat kalimat dasar jenis ini ialah kata kerja intransitif, rumusnya: [Kri (*ak/kik/i*)], contohnya:

Kri PKg Kg(NOr)
Tinro i I Ali 'Tidur si Ali'
P S₁ S₁

Kri PKg KSf
Aklumpak-kik naun 'Melompat tuan ke bawah'
P S Ket

Kri PKg
Akjappa-ak 'Berjalan saya'
P S

PKD 1b: Kalau PKD 1a diberi keterangan tempat (Kett) di muka, maka terbentuklah PKD 1b, rumusnya: [Kett (*ak/kik/i*) +

Kri], seolah-olah keterangan tempat itulah dikonjugasikan, contohnya:

Keti PKg NO_r Kri
Ri birin-i I Ali tinro 'Di pinggir si Ali tidur'
 S₁ S₁ P

Kett PKg Kri
Ri-dallekan-ak akjappa 'Di depan saya berjalan'
 S P

Ket. PKg FK_r
I rate-kik aklumpak nauŋ 'Di atas tuan melompat ke bawah'
 S P

Kalau PKD 1a tadi diberi keterangan tempat di belakangnya, polanya tidak berubah (tidak terbentuk pola kalimat yang baru), kecuali pola itu mendapat tambahan keterangan di belakang, contoh:

Kri PKg NO_r Kett
Tinro-i I Ali ri birin 'Tidur si Ali di pinggir'
 P S₁ S₁

PKD 1c: Kalau PKD 1a diberi keterangan waktu (KetW) di belakangnya, polanya tidak berubah pula, kecuali mendapat KetW di belakangnya. Kalau keterangan waktu itu ditempatkan di muka, keterangan waktu itu tidak mendapat konjugasi dan kata kerja intransitifnya mendapat tambahan PKg: ku/kik/na di mukanya: Rumusnya sebagai berikut: [KetW + (ku/ki/na) Kri], contohnya:

KetW PKg Kri NO_r
Subanŋi na-tinro I Ali 'Kemarin (dia) tidur si Ali'
 S₁ P S₁

KetW PKg Kri
Ri karuena ku-akjappa 'Waktu sore saya pergi'
 S P

KetW PKg Kri Ket
Ri sitauŋ ki-aklumpak nauŋ 'Tahun lalu tuan melompat ke bawah'
 S P

Jadi penunjuk kata ganti orang itu ada yang dapat ditempatkan di muka (*ku/ki/na*) atau di belakang kata kerja intransitif (*ak/kik/i*).

PKD 1d: Kalau PKD 1a di atas ditambah kata-hal (Khal) di belakangnya, kata hal itu mendapat konjugasi. Rumusnya: [Kri + Khal (*ak/kik/i*)]. Contoh:

Kri	Khal	PKg	NOr	
<i>Tinro</i>	<i>akmorok-i</i>	<i>I</i>	Ali	'Tidur mendengkur si Ali'
P		S ₁	S ₁	

Kri	Khal	PKg	
<i>Akjappa</i>	<i>karo-karo-ak</i>		'Saya jalan kencang'
P		S	

	FKr	PKg	Ket	
<i>Aklumpak</i>	<i>akkaddan-kik</i>	<i>naun</i>		'Melompat berpejam mata tuan ke bawah'
P		S		

PKD 2a: Predikat dari PKD ini ialah kata kerja transitif (Krt), yang mendapat konjugasi (*ak/ko/i*). Rumusnya: [Krt (*ak/ko/i*) + o]. Contoh:

Krt	PKg	KBd	
<i>Anjukirik-ak</i>	<i>surak</i>		'Menulis saya surat'
P	S	O	

Krt	PKg	KBd	
<i>Anjalle-ko</i>	<i>jeknek</i>		'Mengambil kamu air'
P	S	O	

Krt	PKg	KBd	
<i>Angeke-i</i>	<i>kalikbon</i>		'Menggali dia lobang'
P	S	O	

PKD 2b: Kalau PKD 2a di atas diberi keterangan tempat di mukanya, maka susunannya akan sama dengan PKD 1b. Rumusnya: [Kett (*ak/kik/i*) + Krt + O]. Contohnya:

Kett	PKg	Krt	KBd	
<i>Ri Jakarta-ak</i>	<i>anjukirik</i>	<i>surak</i>		'Di Jakarta saya menulis surat'
	S	P	O	

Kett PKg KKr KBd
Ri gumbanja-kik anṅalle jeknek 'Di tempayan tuan ambil air'
 S P O

Kett PKg KKr KBd
Ri boko-i anṅeke kalikbon 'Di belakang dia menggali lubang'
 S P O

Kalau PKD 2a tadi diberi keterangan tempat di belakangnya, polanya tidak berubah. Contoh:

Krt PKg KBd FKet
Anṅukirik-ak surak ri Jakarta 'Menulis saya surat di Jakarta'
 P S O Ket

PKD 2c: Kalau PKD 2a diberi keterangan waktu di belakangnya pola tidak berubah juga. Tetapi bila KetW itu ditempatkan di muka, rumusnya sebagai berikut: [KetW + (ku/nu/na) Krt + O]. Contohnya:

FKet PKg Krt KBd
Ri sitaṅ ku-anṅukirik surak 'Tahun lalu saya menulis surat'
 Ket S P O

KetW PKg Krt KBd
Ri barikbasaka nu-anṅalle jeknek 'Tadi pagi kamu ambil air'
 Ket S P O

KetW PKg Krt KBd
Sumpaden na-anṅeke kalikbon 'Tadi dia menggali lubang'
 Ket S P O

PKg *nu*— yang menempel di muka kata kerja transitif sama fungsinya dengan PKg *ki*—, penunjuk orang kedua tunggal atau jamak. *Nu*— dipakai untuk orang yang lebih muda, dan *ki*— dipakai untuk orang yang lebih tua.

PKD 2d: Kalau 2a ditambah kata hal (Khal), kata hal itu mendapat konjugasi. Rumusnya: [Krt + Khal (*ak/ko/i*) + O]. Contoh:

Krt Khal PKg KBd

Anjukirik karo-karo-ak surak 'Menulis cepat-cepat saya surat'

P S O

Krt Khal PKg KBd

Anjalle akkadang-ko jeknek 'Mengambil berpejam kamu air'

P S O

Krt Khal PKg KBd

Anjeke lantang-i kalikbon 'Menggali dalam dia lubang'

P S O

PKD 3a: Predikat PKD ini ialah kata sifat yang mendapat konjugasi seperti yang terjadi pada konjugasi kata kerja. Rumusnya: [KSf (ak/kik/i)]. Contohnya:

KSf PKg

Leklen-ak 'Hitam saya'

P S

KSf PKg

Carakdek-kik 'Pintar tuan'

P S

KSf PKg NOr

Kanan-kanan-i I Basse 'Cantik si Basse'

P S₁ S₁

PKD 3b: Dalam ini kata sifat itu mendapat PKg 'ku/ta/na' di belakangnya. Rumusnya: [KSf (ku/ta/na) + S]. Contohnya:

KSf PKg PBd

Lakbu-na ukna I Basse 'Panjang (dia) rambutnya si Basse'

P S₁ S₁

FSf PKg

Sannak bassorok-ku 'Amat kenyang aku'

P S

KSf PKg KPen

Carakdek-ta antu 'Pintar Tuan itu'

P S

PKD 3c: PKD ini mengenai tingkat perbandingan (*Comparativeform*) kata sifat yang sekaligus menjadi predikat. Tingkat perbandingan dalam bahasa Makassar ada dua, masing-masing dengan rumus sebagai berikut:

1. [KSf (a_n) (ak/kik/i) + S₁ + na + S₂] dan

2. [KSf (a_n a_n) (ak/kik/i) + S]

Contoh:

KSf PKg NOR NOR₂
Lakbu-an-i ukna I Basse na I Rabi 'Lebih panjang rambutnya si Basse
 P PPr₁ S₁ S₂ PPr S₂ daripada si Rabi'

KSf PKg FBd
Minka lakbu anan-i ukna I Kumala 'Tetapi lebih panjang lagi ram-
 P PPr₂ S₁ S₁ butnya si Kumala'

KSf PKg Kg
Bassor-an-ak na ikatte 'Saya lebih kenyang daripada Tuan'
 P PPr₁ S₁ PPr₁ S₂

KSf PKg Nor
Bassor-an-i I Bado 'Lebih-lebih kenyang lagi si Bado'
 P PPr₂ S₁ S₁

KSf PKg Kg
Carakdek-an-kik na inakke 'Tuan lebih pintar daripada saya'
 P PPr₁ S₁ PPr₁ S₂

KSf PKg KBd
Carakdek-an-i mangenu 'Lebih pintar lagi bapakmu'
 P PPr₂ S₁ S₁

Penunjuk perbandingan kesatu (PPr₁) ditandai dengan akhir-an *-ang*. Penunjuk perbandingan kedua (PPr₂) ditandai dengan akhiran *-angang*.

Dengan demikian dalam bahasa Makassar terdapat empat tingkat kata sifat:

- (1) tingkat biasa : *tingi* (tinggi)
- (2) tingkat perbandingan I : *tingian* (lebih tinggi)

- (3) tingkat perbandingan II : *tinggian* (lebih tinggi lagi)
 (4) tingkat perbandingan paling (*superlative*) : *kaminan tinggi* (paling tinggi)

PKD 3d: PKD ini menunjukkan tingkat perbandingan paling (*superlative*) (PSup). Rumusnya: [S + kaminang + KSf]. Contoh:

FBd KSf
Ukna I Basse kaminan lakbu 'Rambutnya si Basse paling panjang'
 S PSup P

Kg KSf
Inakke kaminan bassorok 'Saya paling kenyang'
 S PSup P

Kg KSf
I Basse kaminan kanan-kanan 'Si Basse yang paling cantik'
 S PSup P

PKD 4a: Predikat PKD ini ialah kata benda. Rumusnya: [S + KBd]. Contoh:

Kg FBd
Inakke tau-toa-lau 'Saya orang tua maja'
 S P

Kg KBd
Ikatte pabotorok 'Tuan penjudi'
 S P

NOr KBd
I Ali guru 'Si Ali guru'
 S P

PKD 4b: Dalam PKD ini PKg (-ak/kik/i) ditempatkan di belakang kata benda. Rumusnya: [KBd (-ak/kik/i)], contohnya:

FBd PKg
Tau-toa-lau-ak 'Orang tua maja saya'
 P S

KBd PKg
Pabotorok-kik 'Penjudi tuan'
 P S

KBd IKg KBd

Guru-i I Ali 'Guru si Ali'

P S₁ S₁

PKD 5a: Predikat dalam PKD ini ialah kata keterangan waktu atau tempat (KKet) yang mendapat konjugasi (-ak/kik/i), rumusnya: [KKet (-ak/kik/i)], contoh:

Ket PKg

Ri Jawa-i 'Di Jawa dia'

P S

Ket PKg

I lalang-kik 'Di dalam tuan'

P S

Ket PKg

Sallo-i 'Lama dia'

P S

PKD 5b: Dalam PKD ini subjek berdiri sendiri di muka predikat, sebagai kata ganti atau kata benda, rumusnya: [S + KBd]. Contoh:

Kg FKet

Inakke ri Jawa 'Saya di Jawa'

S P

Kg Fket

Ikatte ri barikbasaka 'Tuan di waktu pagi'

S P

NOr FKet

I Basse i lalan 'Si Basse di dalam'

S P

Kalau diteliti kalimat-kalimat di atas, terasa ada sesuatu yang dihilangkan. Dari kalimat *Inakke ri Jawa* terasa tidak lengkap kalau tidak ditambah antara lain:

ikatte ri Sumatra 'Saya di Jawa, tuan di Sumatra'. Kata-ganti yang ditempatkan di muka itu adalah untuk menegaskan bahwa kata itu yang dipentingkan.

PKD 6a: Predikat PKD ini ialah kata bilangan yang dikongugasikan seperti kata kerja. Rumusnya: [KBil (-ak/kik/i)]. Contoh:

KBil PKg
Pintallun-i 'Tiga kali dia'
P S

KBil PKg
Jai-kik 'Banyak kita'
P S

KBil PKg
Tuju-ak 'Tujuh saya' (maksudnya kami)
P S

PKD 6b: Subjek kalimat ini adalah kata ganti atau kata benda, terletak di muka predikat. Rumusnya: [S + KBil]. Contoh:

Kg KBil
I-kau sikali 'Kau satu'
S P

Kg KBil
Inakke pintallun 'Saya tiga kali'
S P

KBd KBil
Erokna sikatti 'Maunya sekati'
S P

Dalam kalimat di atas terasa pula ada penghilangan. Kalau kalimat pertama dihubungkan dengan kedua baru membawa pengertian lengkap. (*Ikau sekre, inakke pintallun.*)

3.3 Kalimat Transformasi

Yang dimaksud dengan kalimat transformasi di sini ialah:

- (1) kalimat tanya;
- (2) kalimat menyangkal;
- (3) kalimat perintah;
- (4) kalimat pasif;
- (5) kalimat majemuk,

yang berasal dari kalimat dasar. Kalimat itu telah mengalami proses perluasan, penghilangan, pemindahan, atau penggabungan.

3.3.1 Kalimat Tanya

Kalimat tanya terjadi dengan menambahkan kata tanya di muka kalimat dasar. Kata tanya itu antara lain:

- | | |
|----------------------|------------------------------|
| (1) <i>inai</i> | 'siapa' |
| (2) <i>kemae</i> | 'di mana' |
| (3) <i>siapaya</i> | 'kapan (untuk akan datang)' |
| (4) <i>rinapanna</i> | 'kapan (untuk waktu lampau)' |
| (5) <i>kerea</i> | 'yang mana' |
| (6) <i>apa</i> | 'apa' |
| (7) <i>anɲapai</i> | 'kenapa' |
| (8) <i>antekamma</i> | 'bagaimana' |

Dari PKD 1a kita ambil kalimat pertama sebagai contoh untuk ditransformasikan ke dalam kalimat tanya.

Tinro-i I Ali 'Tidur si Ali'

Kalimat tanya yang dapat terjadi dari KD itu adalah:

- | | |
|---|-----------------------------------|
| 1. <i>Kemae tinro I Ali?</i> | 'Di mana tidur si Ali?' |
| 2. <i>Rinapanna natinro I Ali?</i> | 'Kapan tidur si Ali?' |
| 3. <i>Anɲapai natinro I Ali?</i> | 'Kenapa tidur si Ali?' |
| 4. <i>Antekamma batena tinro I Ali?</i> | 'Bagaimana caranya tidur si Ali?' |
| 5. <i>Apa nakatinroi I Ali?</i> | 'Apa ditiduri si Ali?' |
| 6. <i>Kerea nakatinroi I Ali?</i> | 'Yang mana ditiduri si Ali?' |
| 7. <i>Siapaya na-tinro I Ali?</i> | 'Kapan (yad) tidur si Ali?' |

Dalam kalimat tanya ini terdapat PKg *na*— yang ditempatkan di muka predikat (kalimat 2, 3 dan 7) yang sama tugasnya dengan PKg *—i* di belakang predikat. Kalimat tanya keempat dimulai dengan *antekamma* 'bagaimana' diikuti dengan kata *batena* 'caranya' karena yang ditanya memang hal (caranya).

Kalimat 5 dan 6 dimulai dengan kata *apa* dan *kerea* diikuti dengan kata *makatinroi* 'ditiduri oleh dia'. Kedua kata tanya ini menanyakan tempat.

Untuk memakai kata tanya *inai* 'siapa' kita ambil kalimat dasar yang kurang terang subjek atau objeknya, karena yang ditanyakan ialah subjek atau objek (benda); contoh pemakaian kata tanya ini:

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------------|
| 8. <i>Inai nisare bokbok ri Ali?</i> | 'Siapa diberi buku oleh si Ali' |
| 9. <i>Inai assare bokbok?</i> | 'Siapa memberi buku?' |
| 10. <i>Inai ansarei I Ali bokbok?</i> | 'Siapa memberi si Ali buku?' |

Ketiga kalimat tanya di atas dapat ditransformasikan dari kalimat berikut:

I Ali ni-sare bokbok ri Baso 'Si Ali diberi buku oleh si Baso'

Pada kalimat tanya 8 dipakai predikat *nisare* 'diberi'; yang ditanyakan ialah subjek penderita. Pada kalimat tanya 9 dan 10 predikatnya ialah *assare* 'memberi' langsung diikuti objek penderita dan *ansarei* 'memberi dia' diikuti oleh objek yang ditanyakan ialah subjek.

3.3.2 Kalimat Menyangkal

Dari PKD 2a *Anjukirik-ak surak* 'Menulis saya surat' dapat dijadikan (ditransformasikan) ke dalam kalimat menyangkal:

<i>Teai inakke anjukirik surak</i>	'Bukan saya menulis surat'
<i>Tena ku-'ujukirik surak</i>	'Tidak saya menulis surat'

Untuk membentuk kalimat menyangkal dipakai kata *teai* 'bukan' diikuti oleh kata ganti; *tena* diikuti oleh PKg (*ku/kik/na*).

Kedua kalimat menyangkal di atas dapat diubah menjadi kalimat menyangkal bertanya dengan mengubah intonasi kalimat itu menjadi intonasi kalimat tanya (suku terakhir dinaikkan) sebagai berikut:

<i>Teai inakke anjukirik surak?</i>	'Bukan saya menulis surat?'
<i>Tena ku-'ujukirik surak?</i>	'Tidak saya menulis surat?'

Contoh lain diambil dari PKD 2a kalimat kedua:

Anjalle-ko jeknek 'Mengambil engkau air'

Kalimat menyangkal yang dapat dibuat dari kalimat itu ialah:

<i>Tena nu-'jalle jeknek</i>	'Tidak mengambil engkau air'
<i>Teai ikau anjalle jeknek</i>	'Bukan engkau mengambil air'

3.3.3 Kalimat Perintah

Dalam bahasa Indonesia biasanya kalimat perintah tanpa subjek; subjek itu adalah orang kedua yang berada di dekat orang pertama (yang memberi perintah). Contoh:

<i>Ambil air!</i>	Maksudnya: 'Engkau ambil air!'
<i>Tulis surat!</i>	Maksudnya: 'Engkau tulis surat!'
<i>Silakan pergi!</i>	Maksudnya: 'Tuan silakan pergi!'

Contoh kalimat perintah dalam bahasa Makassar seperti itu adalah:

KKr PKg
Alle-i! 'Ambil itu'
 P O

KKr PKg
Poteran-i! 'Kembalikan dia!'
 P O

KKr PKg
Anjak-i! 'Angkat dia!'
 P O

Tetapi kalimat perintah lain biasa diikuti dengan subjek (orang kedua tunggal atau jamak), contoh:

KKr PKg KBd
Analle-ko jeknek! 'Mengambil engkau air!'
 P S O

KKr PKg KBd
Anjukirik-kik surak! 'Menulisliah tuan surat!'
 P S O

KKr PKg KBd
Anjeke-ko kalikbon! 'Menggaliilah engkau lubang!'
 P S O

Kalimat-perintah: *Bella!* dan *Lampa* maksudnya adalah: *Bella-ko* 'Jauh engkau' dan *Aklampa-ko* 'Pergi engkau'.

Untuk melarang dipakai kata *tea-ko* atau *tea-kik*. Kalimat melarang ini ada yang diikuti oleh objek ada yang tidak; contohnya:

KKr KKr PKg KBd
Tea-ko analle-i jeknek! 'Jangan engkau mengambil air!'
 KetP S P O₁ O₁

PKg KKr PKg KBd

Tea-kik anjanre-i taipa! 'Jangan Tuan makan mangga!'

S P O₁ O₁

KetR PKg KKr PKg

Tea-ko alle-i! 'Jangan ambil dia!'

KetP S P O

3.3.4 *Kalimat Pasif*

Kalau PKD 2a yang susunannya: P — S — O akan dijadikan kalimat pasif susunannya diubah menjadi (O — S — P) dengan rumus: [KBd + (ku/ki/na/ni) KKr], contohnya:

KBd PKg KKr

Surak ku-ukirik 'Surat kutulis'

O S P

KBd PKg KKr

Surak ki-ukirik 'Surat tuan tulis'

O S P

KBd PKg KKr

Jeknek na-alle 'Air dia ambil'

O S P

KBd PKg KKr

Kalikboŋ ni-keke 'Lubang digali'

O S P

KBd PKg KKr

Jukuk nu-balli 'Ikan kau beli'

O S P

3.5 *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk terdiri dari dua buah kalimat atau lebih, setara atau bertingkat, yang dihubungkan dengan kata penghubung (KPh):

siagan 'dengan'

na 'dan'

minka 'akan tetapi'

nampa 'kemudian'

nasabak 'sebab'

sollanna 'supaya'

baran antekamma 'agar supaya'

Di bawah ini diberikan beberapa contoh kalimat majemuk setara, biasanya dihubungkan dengan kata *mingka* (akan tetapi); *siagaŋ* 'dengan'

KKr PKg KBd KPh KBd
Anjukirik-ak surak siagaŋ keloŋ 'Saya menulis surat dan nyanyian'
 P S O₁ O₂

Kalimat di atas berasal dari dua kalimat berikut :

Anjukirik-ak surak, dan 'Saya menulis surat'
 P S O₁

Anjukirik-ak keloŋ. 'Saya menulis nyanyian'
 P S O₂

Setelah kedua kalimat itu digabungkan, terjadilah penghilangan subjek dan predikat pada kalimat kedua, karena subjek dan predikat itu sama dalam kalimat pertama.

Tena nu-aŋalle jeknek miŋka ammelak-ko 'Tidak kamu mengambil air
 PNeg S P₁ O KPh P₂ tetapi membuang'

Di sini pun terjadi penghilangan objek.
 Kalimat di atas terdiri dua buah kalimat berikut:

Tena nu-aŋalle jeknek dan 'Tidak engkau mengambil air'
 PNeg S P₁ O

Ammelak-ko jeknek 'Membuang engkau air'
 P₂ S O

Kalimat majemuk bertingkat biasa dihubungkan dengan kata: *nampa* 'kemudian', *nasabak* 'sebab', *sollanna* 'supaya'; contoh:

Anŋeke-i kalikboŋ rolo nampa maŋe akjeknek 'Menggali dia lubang
 P₁ S O Ket KPh P₂ dulu kemudian pergi
 mandi'

Kalimat itu terjadi dari kedua kalimat berikut:

Anŋeke-i kalikboŋ rolo dan 'Menggali dia lubang dulu'
 P₁ S O Ket

Maŋe-i akneknek 'Pergi dia mandi'

P₂ S P₂

Dalam penggabungan kedua kalimat itu PKg dari kalimat kedua telah hilang, tinggal menjadi frase kerja: *maŋe akjeknek* 'pergi mandi' bukan; *maŋe-i akjeknek* 'pergi dia mandi'

Tena ku-aŋalle jeknek nasabak aŋukirik-ak surak.

PNeg S P O KPh P S O

'Tidak saya mengambil air sebab menulis saya surat'

Kalimat di atas terdiri dari dua kalimat berikut:

Tena ku-aŋalle jeknek dan 'Tidak saya ambil air'

PNeg S P O

Aŋukirik-ak surak 'Menulis saya surat'

P S O

Dalam penggabungan di atas tidak terjadi penghilangan, melainkan terjadi penambahan kata penghubung *nasabak* 'sebab'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muthalib dkk. 1977. "Struktur Bahasa Mandar". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chomsky, Noan. 1971. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Daeng Ngewa, Djirong. 1972. *Fonemik Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Daeng Parani, Ince Husain. 1939. *Sangkak Rupa Pappilajarang Basa Mangkasarak*, jilid III dan IV. Mangkasar: Celebea, Drukkerij.
- Djirong Basang, Drs. dan Aburaerah. 1974. "Struktur Bahasa Makassar". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Keraf, Gorys. 1975. "Penyusunan Tatabahasa Struktural". Kertas Kerja Penyusunan Tatabahasa Indonesia pada Seminar Linguistik di Bandung. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mulyono, Anton. 1975. "Penyusunan Tatabahasa Struktur." Kertas Kerja Penyusunan Tatabahasa Indonesia pada Seminar Linguistik di Bandung. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Matthes, B.F., Dr. 1885. *Makassarsch-Hollandsch Woordenboek*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Nida, Eugene. 1947. *Morphology*, Second edition. Michigan: Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pei, Mario. 1971. *Kisah dari pada Bahasa*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Djakarta: Bhratara.
- Palengkahu R.A., Drs. dkk. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* (Buku Petunjuk). Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- . 1975. *Loka Karya Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

- Samsuri. 1975. *Pengantar Morfo-Sintaksis*. Edisi Penataran. Malang: IKIP Malang.
- Salus, H., Pieter *Linguistics*. Indianapolis and New York: The B. Morril Company Inc.
- Suharno, Ignatius. "Linguistik Masa Kini Relevansinya bagi Pembinaan Tatabahasa Indonesia." Kertas Kerja Penyusunan Tatabahasa Indonesia pada Seminar Linguistik di Bandung. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Syahrudin Kaseng. 1976. "Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng." Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Verhaar S.J., W.J.M. 1976. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

DAFTAR KOSA KATA DASAR

(Kolom sebelah kiri untuk bahasa daerah, kolom sebelah kanan untuk terjemahannya dalam bahasa Indonesia.)

A. Kata ganti orang

- | | |
|---|----------|
| 1. <i>nakke (inakke)</i> | 'aku' |
| 2. <i>kau (ikau)</i> | 'engkau' |
| 3. <i>katte (ikatte)</i>
<i>kambe (ikambe)</i> | 'kita' |
| 4. <i>ia</i> | 'ia' |

B. Petunjuk tempat/arrah

- | | |
|----------------|-------|
| 5. <i>anne</i> | 'ini' |
| 6. <i>antu</i> | 'itu' |

C. Kata tanya

- | | |
|----------------------|---------|
| 7. <i>apa</i> | 'apa' |
| 8. <i>nai (inai)</i> | 'siapa' |

D. Kata penunjuk jumlah

- | | |
|--------------------------------|----------|
| 9. <i>jai</i> | 'banyak' |
| 10. <i>ngaseng (iangaseng)</i> | 'semua' |

E. Kata bilangan

- | | |
|----------------------------|--------------|
| 11. <i>sekre</i> | 'satu' |
| 12. <i>rua</i> | 'dua' |
| 13. <i>tallu</i> | 'tiga' |
| 14. <i>appak</i> | 'empat' |
| 15. <i>lima</i> | 'lima' |
| 16. <i>annang</i> | 'enam' |
| 17. <i>tuju</i> | 'tujuh' |
| 18. <i>sagantuju</i> | 'delapan' |
| 19. <i>salapang</i> | 'sembilan' |
| 20. <i>sampulo</i> | 'sepuluh' |
| 21. <i>sampulo assekre</i> | 'sebelas' |
| 22. <i>sampulo anrua</i> | 'dua belas' |
| 23. <i>sampulo antallu</i> | 'tiga belas' |

24.	<i>sampulo angappak</i>	'empat belas'
25.	<i>sampulo allima</i>	'lima belas'
26.	<i>sampulo angannang</i>	'enam belas'
27.	<i>sampulo antuju</i>	'tujuh belas'
28.	<i>sampulo assagantuju</i>	'delapan belas'
29.	<i>sampulo assalapang</i>	'sembilan belas'
30.	<i>ruampulo</i>	'dua puluh'
31.	<i>ruampulo assekre</i>	'dua puluh satu'
32.	<i>ruampulo anrua</i>	'dua puluh dua'
33.	<i>ruampulo antallu</i>	'dua puluh tiga'
34.	<i>ruampulo angappak</i>	'dua puluh empat'
35.	<i>ruampulo allima</i>	'dua puluh lima'
36.	<i>tallumpulo</i>	'tiga puluh'
37.	<i>patampulo</i>	'empat puluh'
38.	<i>limampulo</i>	'lima puluh'
39.	<i>annampulo</i>	'enam puluh'
40.	<i>tujupulo</i>	'tujuh puluh'
41.	<i>sagantujupulo</i>	'delapan puluh'
42.	<i>salapampulo</i>	'sembilan puluh'
43.	<i>sibilangang</i>	'seratus'
44.	<i>sisakbu</i>	'seribu'
45.	<i>silassa</i>	'selaksa'

F. Ukuran

46.	<i>lompo</i>	'besar'
47.	<i>lakbu</i>	'panjang'
48.	<i>cakdi</i>	'kecil'

G. Orang

49.	<i>burakne</i>	'laki-laki'
50.	<i>baine</i>	'perempuan'
51.	<i>tau</i>	'orang'

H. Binatang

52.	<i>jukuk</i>	'ikan'
53.	<i>jangang-jangang</i>	'burung'
54.	<i>tedong</i>	'kerbau'
55.	<i>sapi</i>	'sapi'
56.	<i>kutu</i>	'kutu'

I. Tanaman dan bagiannya

57.	<i>batang</i>	'pohon'
58.	<i>bine</i>	'benih'
59.	<i>lekok, raung</i>	'daun'
60.	<i>akak</i>	'akar'
61.	<i>bakbik</i>	'kulit pohon'

J. Bagian badan

62.	<i>bukkuleng, bakbik, kulik</i>	'kulit'
63.	<i>assi</i>	'daging'
64.	<i>cerak</i>	'darah'
65.	<i>buku</i>	'tulang'
66.	<i>janna</i>	'lemak'
67.	<i>tanruk</i>	'tanduk'
68.	<i>ingkong, kidong, poti</i>	'ekor'
69.	<i>bulu</i>	'bulu'
70.	<i>uk (auk)</i>	'rambut'
71.	<i>ulu</i>	'kepala'
72.	<i>toli</i>	'telinga'
73.	<i>mata</i>	'mata'
74.	<i>kakmuru</i>	'hidung'
75.	<i>bawa</i>	'mulut'
76.	<i>gigi</i>	'gigi'
77.	<i>lila</i>	'lidah'
78.	<i>kanuku</i>	'cakar'
79.	<i>bangkeng</i>	'kaki'
80.	<i>kulantuk</i>	'lutut'
81.	<i>lima</i>	'tangan'
82.	<i>battang</i>	'perut'
83.	<i>kallong</i>	'leher'
84.	<i>susu</i>	'susu'
85.	<i>dokek</i>	'jantung'
86.	<i>ati</i>	'hati'

K. Penginderaan dan perbuatan

87.	<i>inung</i>	'minum'
88.	<i>anninung; akkakdok</i>	'makan'
89.	<i>kokkok</i>	'gigit'
90.	<i>cinik</i>	'lihat'
91.	<i>lanngerek</i>	'dengan'

92.	<i>asseng (isseng)</i>	'tahu'
93.	<i>tinro</i>	'tidur'
94.	<i>mate</i>	'mati'
95.	<i>asalak</i>	'raba'
96.	<i>bau</i>	'cium'
97.	<i>kasiak</i>	'rasa (me-)'
98.	<i>akjeknek</i>	'mandi'

L. Posisi dan gerakan

99.	<i>lange</i>	'berenang'
100.	<i>akjappa</i>	'berjalan'
101.	<i>battu</i>	'datang'
102.	<i>tinro-tinro, anrakba-rakba</i>	'berbaring'
103.	<i>ammempo</i>	'duduk'
104.	<i>ammenteng</i>	'berdiri'
105.	<i>sare</i>	'beri'

M. Kegiatan lisan

106.	<i>akkana</i>	'berkata'
------	---------------	-----------

N. Keadaan alam

107.	<i>mataallo</i>	'matahari'
108.	<i>bulang</i>	'bulan'
109.	<i>bintoeng</i>	'bintang'
110.	<i>jeknek</i>	'air'
111.	<i>bosi</i>	'hujan'
112.	<i>batu</i>	'batu'
113.	<i>kassik</i>	'pasir'
114.	<i>butta</i>	'tanah'
115.	<i>rammang</i>	'awan'
116.	<i>umbu</i>	'asap'
117.	<i>pepek</i>	'api'
118.	<i>(a) limbubuk</i>	'debu'

O. Warna

119.	<i>eja</i>	'merah'
120.	<i>moncombulo</i>	'hijau'
121.	<i>kunyk</i>	'kuning'
122.	<i>kebok</i>	'putih'

	123.	<i>lekleng</i>	'hitam'
P.	Periode waktu		
	124.	<i>banngi</i>	'malam'
	125.	<i>allo</i>	'siang'
Q.	Keadaan		
	126.	<i>bambang</i>	'panas'
	127.	<i>dinging</i>	'dingin'
	128.	<i>rassi</i>	'penuh'
	129.	<i>beru</i>	'baru'
	130.	<i>bajik</i>	'baik'
	131.	<i>bulak</i>	'bulat'
	132.	<i>kalotorok, tangko</i>	'kering'
R.	Arah		
	133.	<i>timborok</i>	'selatan'
	134.	<i>warak</i>	'utara'
	135.	<i>lauk</i>	'barat'
	136.	<i>raya</i>	'timur'
S.	Kekerabatan		
	137.	<i>mangge, bapak</i>	'ayah'
	138.	<i>ammak, anrong</i>	'ibu'
	139.	<i>kakak, daeng</i>	'kakak (laki-laki)'
	140.	<i>kakak, daeng</i>	'kakak (perempuan)'
	141.	<i>purina</i>	'saudara ayah'
	142.	<i>purina</i>	'saudara ibu'
	143.	<i>nenek, boe, toa</i>	'kakek'
	144.	<i>nenek, boe, toa</i>	'nenek'
	145.	<i>cucu</i>	'cucu'
	146.	<i>iparak</i>	'ipar'
T.	Perangai		
	147.	<i>sikna</i>	'sedih'
	148.	<i>larro, kukuk</i>	'marah'
	149.	<i>rannu</i>	'gembira'
	150.	<i>sirik</i>	'malu'
	151.	<i>barani</i>	'berani'

U. Bagian rumah

152.	<i>ballak</i>	'rumah'
153.	<i>timungang</i>	'pintu'
154.	<i>pattongkok</i>	'atap'
155.	<i>laparak</i>	'lantai'

V. Lain-lain

156.	<i>tane, taena</i>	'tidak'
157.	<i>ammumo</i>	'membunuh'
158.	<i>akkanre</i>	'terbakar'
159.	<i>jappa (gerak), agang</i>	'(tempat berjalan)', 'jalan'
160.	<i>moncong, buluk</i>	'gunung'
161.	<i>areng</i>	'nama'
162.	<i>bayao</i>	'telur'

KALIMAT PERNYATAAN

Bahasa Makassar

1. *Alloa'njo bambangi*
2. *Tamparanga'njo luaraki*
3. *Akkare-karenai i Baso*
4. *Akbaguliki i Baso*
5. *Annyanggaraki unti i Mina*
6. *Unti nasanggarak i Mina*
7. *I ammak appallu na i Mina akbarrasak*
8. *Sigai i Ali mingka dongoki*
9. *Battui manna bosi*
10. *Annganrei'njo bembeya sollanna nabassorok*
11. *Nitunrungi sanggenna mate*
12. *Punna bosi tena nabattu*
13. *Ia kuului sanggenna Sungguminasa*
14. *Erok ngasengi passangali kakanna*
15. *Napalimbangi andikna i Ali*
16. *Mangei ri pasaraka i bapak subanngi*
17. *Utara sibiliangi Sallatang*
18. *Tettereki biseanna*
19. *Toana niaki ri kokoa*
20. *Mangei ri kokoa Bapakna*
21. *Ammotereki battu ri kokoa ammakna*

Bahasa Indonesia

- Matahari itu panas.
Lautan itu luas.
Baso bermain-main.
Baso bermain kelereng.
Mina menggoreng pisang.
Pisang digoreng Mina.
Ibu memasak dan Mina menyapu.
Ali rajin tetapi bodoh.
Ia datang walaupun hujan.
Kambing itu makan supaya kenyang.
Ia dipukul sampai mati.
Kalau hujan ia tidak datang.
Saya akan mengantarnya sampai Sungguminasa.
Semua mau kecuali kakaknya.
Ali menyeberangkan adiknya.
Bapak pergi ke pasar kemarin.
Utara berlawanan dengan Selatan.
Perahunya amat cepat.
Neneknya ada di kebun.
Bapaknya pergi ke kebun.
Ibunya kembali dari kebun.

KALIMAT TANYA

Bahasa Makassar

1. *Nai'nngerangi baluk-balukannu?*
2. *Siapa ballinna sikayu tedonga?*
3. *Apa arenna'njo monconga?*
4. *Kereki mae anngalle jeknek?*
5. *Antekamma batena taua siasseng-asseng anrinni?*
6. *Tenaka nakisakrikang?*
7. *Akkullejak appalak tulung ri ammak?*

Bahasa Indonesia

- Siapa yang membawa jualanmu?
Berapa harga seekor kerbau?
Apa nama gunung itu?
Di mana kita mengambil air minum?
Bagaimana cara untuk berkenalan di sini?
Tidakkah kau merasa tersinggung?
Bolehkah saya minta tolong pada ibu?

- | | |
|---|---------------------------------|
| 8. <i>Lekbamako'nnganre nak?</i> | Sudah makankah engkau nak? |
| 9. <i>Siapaya nakinanang ase?</i> | Kapankah kita menanam padi? |
| 10. <i>Kereki mae akkulle sibuntuluk?</i> | Di mana kita dapat bertemu? |
| 11. <i>Passalak apa lanikutaknang?</i> | Hal apakah yang akan ditanya- |
| | kan? |
| 12. <i>Kana-kananna akkulle nitarima?</i> | Pembicaraannya dapat diterima? |
| 13. <i>Nai'nngo tau jakdalaka?</i> | Siapakah penjahat itu? |
| 14. <i>Antarakkai ri bilanna pelukkaka?</i> | Termasukkah ia seorang pencuri? |
| 15. <i>Naika akkoasa anrinni?</i> | Siapakah yang berkuasa di sini? |
| 16. <i>Nai'ntunrungi?</i> | Siapakah yang memukulnya? |
| 17. <i>Larroika i bapak subanngi?</i> | Marahkah bapak semalam? |
| 18. <i>Anngapa namallakju kamma?</i> | Mengapa sampai begitu manja? |
| 19. <i>Nai angongkosi sikolana?</i> | Siapa yang mengongkosi pelajar- |
| | annya? |
| 20. <i>Biseang kerea nudongkoki?</i> | Perahu manakah yang engkau |
| | tumpangi? |
| 21. <i>Angapa natakbalik anjo sampanga?</i> | Mengapa sampai sampan itu ter- |
| | balik? |
| 22. <i>Battu kere mae assalakna tumakbut-</i> | Dari mana berasal penduduk pu- |
| <i>tana anjo puloa?</i> | lau itu? |
| 23. <i>Kere nierang berasaka?</i> | Ke mana beras itu dibawa? |
| 24. <i>Golla ejaya'njo kere mae nibalukang?</i> | Gula merah itu di mana dijual? |
| 25. <i>Antekamma niparek?</i> | Bagaimana cara membuatnya? |
| 26. <i>Kere mae anggennu amboyai?</i> | Sampai di mana engkau mencari- |
| | nya? |
| 27. <i>Kereya kaminang tekne?</i> | Manakah yang paling manis? |

KALIMAT SURUH

Bahasa Makassar

1. *Lampako!*
2. *Maeko!*
3. *Ali!*
4. *Appalakko ri ia!*
5. *Maeki Pak (Ibu)!*
6. *Mempokik Pak (Bu)!*
7. *Tayako lari tukgurutukko sallang!*
8. *Sareak baju!*
9. *O bangi!*
10. *Teamaki lampai!*

Bahasa Indonesia

- Pergi!
Marilah!
Ali!
Mintalah padanya!
Mari Pak (Bu)!
Silakan duduk pak (Bu)!
Jangan lari, nanti engkau jatuh!
Berikan saya baju!
Buru dia!
Tak usah kita pergi!

REKAMAN CERITA RAKYAT
(1) CARITANA TAU TUJUA ANAKNA

Anjo tau tujua anakna sannaka kalumannyanne lekbak ngasommi napakbunting anakna 7 sannging burakne. Sikamma apa-annan natangkasi ri batang kalenna. Na pakbageang ngasengi ri anakna sangkamma-kamma. Ka nakana atekakna, tena mangkamo bainengku. lamami'ne nakke kutungga kulaku-laku, aklette-let-teka mange ri ballakna anakku annganre barikbasak karueng ka tuju mangkaji kupakkalumannyang. Na anne sikamma mintua napahang ngasemmi angkana tenamo barang-barangna matoanga, nialle ngasemmi ri buraknenna. Nampami sitau anakna na pakaramulai namangei ballakna iami'ntu kaminang toaya, na kanamo mintua, "Ante tommy kamma kila'ccuklak la'krampang-rampang kamase, ka kammakik tau aklamung-lamung, banngi allo, barikbasak karueng, saniak-niakna angkanrei lekokna". Na anne la pung tau toa narasa tommy ri kalenna, mingka nakana antekamma tommy'ne gaukku na ri anakku ngasemmo'ne barang-barangku. La niallei ammoterek. Gassingang mami anjaguruk na i katte. Aklettekiseng mange ri anak makaruaya. Kamma tonji kannana. Akjulu lekbaki tujua mintunna. Ammoterekmi appikkirik. Niak ija'ne kaeng bajik intallasak siagang satting. Anne lapung tau toa mangei ammalli gumbang batu. Nicinikna ri anakna, nakanamo la kiapa'ntu uak? "Nakanamo teyako akkana-kanai. Gassingka nikana tau toa laua! I nakke teyaiak tau toa lau. Ka ebarak tau toa laua antu tena'ntu barang kubage ri kau ngaseng. Antekamma jainu ka tuju memango kuanakkang, kubagei sangkamma-kamma sisa mangganre". Jari sakbarakmi anakna. Battu mange ri ballakna naparenta bajik-bajikmi gumbanna na narokok intallasak siagang satting. Accillakmami. I rate ri ulu ballaka nabolik, nasikkok ri pattokdok pammakanga. Nampa nabisi-bisikiang anakna kaminang toaya. Ka anak bungkona ancini ammalli gumbang. Na kana ri anakna toaya, "O, anakku! Teyako akkana-kanai! Ikau tonji'ne kupauang. Teyako pauangi sakrimnu. Sitojeng-tojenna niakinja barang ta kubage, mingka pattaja matengkumami, ka nakana pakmaikku punna ianjo kuparek pattumate anu lekbaka kusareangko, kukamallakangi kurang na i nakko'ne tau la matemo. "Nakanamo anakna: Bajikna 'ntu pikiranta uak. Nakanamo bapakna, Ba! Kamma-kamma'ne akkulleko ancini-

ki pammoneanna. Mingka takkulleako naik, kapunna naikko iami patteteang na kusassaliḱo. Maka ruana iami sabak nakubunoko punna teyai nakke nubune. Makatalluna iami sabak na kulle ngaseng apa-apa niaka ri kau," Na kanamo anakna,"Tena'ntu ia uak na'kkulle nitoak?" Akkulleji nutoak ri bawana pammakanga, sollanna na'kkulle nucinik pammoneanna". Lebkaki kamma massing-massing mangemi attoak, akbonramami nicinik pammoneanna. Massing annenremmi tinakrakna. Massing nakanamo pakmaikna anakna apa aremi kapang i lalang, na kulle bulaeng akbengkalak. Na anne anakna massing nabisik-bisikiammi bainen-na! "O, ammakna, niak ija'ntu barang ta nabage i uak, mingka ta'kkulleyai nitoak. Nampa kira-kira anjo barang-barang i Lalanga nakulle karewatang. Gassika ia sabak nitoakna na kigaring". Jari akdikki tommy bainen-na mange attoak. Na cinikna annenrenna atinna na nakana, "O, bapak, teyamakik annganrei kanre dinging, teyatommakik naungi ri butta gassingka na siotikik anging kodi. I rate makik ri ballak akjeknek. I nakke ampanngaleangkik. Punna niak kanreta ta kilakbusuk, kibolikangi cucunta. "Jari niciniknamo anjo anak uluaya appakamma, niiri matami ri andikna, ri lagona, na nakana. "Anngapa nu'ngapasak kamma amparutusuki tau toaya." Nakanamo lagona,"ee, ce, ce, ce, tena nakke kuerok angkana anaknaji kungai. Erang polena kukacinnai. Bajik kupahanna nakke angkana, teyai tau lombo memang kuburakneang. Tena kuerok nakke angkana bajiknaji anakna taua ungai. Nukanaka'ntu kuburakneangi anakna natau lombo memang. Tau sallo rolo nipiara ri manggena. I nakke erok tongak ambalasaki." Lebkaki kamma nibisik-bisikiang tommy andikna makaruaya, angkana sitojeng-tojenna niak ina'ntu baranna i bapak tanabage. Jari mange tommy akjappa-jappa anjo lagona, natoak-toak tongi naik. Na cinikna pammoneanna ammukena niak tommy anngerang jukuk lebak langga. Apaji na'ssamaturukmu sisakribatang, sipaklagoang angkana bajikanngangi'ne punna akgilirangki battu sollanna natena nabari apa-apaya. Niak battu ri karuenga, niak battu ri barikbasaka." Na anne tau toaya sannammi atinna, ka sikamma apa-apa naerang anakna sanging apa-apa bajika, taena callanna. Siapaya sallona anne anakna ngaseng erokji tuli napakabajiki manggena, mingka mintunna ngaseng maraengi pattujunna. Mingka anne kamma mintua mami erok ampakabajiki, sarropa anakna orokna napakabajiki manggena. Pissikali mintua erok ampakabajiki matoanna, buraknenna pissampulomi erokna napakabajiki manggena. Narapiki tallung taung niparakai,

nipakabajiki kanrena ia ngasenna, tanaung ri butta akjeknek, puna erok akjambang i rateji ri pammakanna. Anjo gumbang batunna naparek kakusuk rassimi bajik-bajik gumbanna. Sama silimi. Mate tommy tau toaya. Naia matennamo, sipakanaimi anne tau tujua. Nakanamo "Kereyami'ne ri olo nigaukang, attumateya ri olo, iareka akbageya barang-barang." Nakanamo kaminang toaya, "Tena'ntu kau nacocok punna la'kbageki rolo. Sibajik-bajikna punna attumate tommakik rolo. Lappasappi pangajianna passuro macanna banngibannginna, lekbak nipanaung katinroanna, pannganreanna, nipattunuang bembe, niboyami tuang kali. Ka ta bajikai punna i katte tonja la sibagei. Sibajik-bajikna punna tuang kali niboya. Bolikmi kamma assuluk cukena, assalak adelek bagena". Naia lekbaknamo attumate, appangaji 40 allo 40 banngi, akdara-dara, appanaung pannganreang, appanaung katinroang, atununu bembe, niakmo kira-kira 15 alle sipikkiri. Nakanamo, "Lappasakmi'ne kapakrisanta ri bapak, bajikmi niboya tuang kali na nibage anjo pattumateya. Bolikmi kamma assuluk cukena assalak adelek bagena. Anne tuang kali mangena niboya, ka tau makaniak ki tong suallak, tena tong na'kkiok agang jai-jai. Ruaji aganna na-iok. Imangaji na katteka. Battumi andallekang. Nakanamo tuang ali "Apa parallunu?" Nakanamo, "Iaji keboyangi tuang kali, anjo sesa mannganrena manggeku, lanri matennamo, na cukkukmo pattumateku, iamo nakanaya pammarenta saraka, kammapi'ne nacocok gannak ngasemmi. Tena memang tommy kapang nau-nauna tau toaku ri aherak siagang tau mapparentaya. Kapang tekne tommy pakmaikku angkasiaki pattumateangu ri manggeku. Na kamma-kamma'ne, anjo barang sesa mannganrena manggeku erok tommak ambagei. Tuang kali kukellai ambagei sollanna na adelek. Bolikmi kamma assuluk cukena assalak bajik atorokna." Na kanamo tuang kali, ha, bajik tong ko'ne kau. Na masing aklampamo mange ri anjo ballaka. Battui mange na kanamo tuang kali, "Naik mako Dg. Imang siagang katteka, i nakke i rawa mae antayangi ri tukak pammakkanga." Naikmi Dg. Imang siagang Dg. Kattek. Nacinikna Dg. Imang pakrokokna akbonra, lompoi sumangakna na nakana pakmaikna, "Tassiapanta are'ne cukena. Anngapa naniak barang-barang najik kamma panrokokna." Sika-linna nasungke nacinikmi angkana tai, akkiokmi angkana TAI tuang kali. Na kanamo tuang kali, HA, anngapa na i kau anngas-sengi sitaikna. Nakanamo tuang kali sitaik. Tanarapik nawa-nawa angkana lombo kamma'ntu pammoneanna nasitaikji bonena. Nakana pole TAI. Nakanamo tuang kali, he rekeng sibengi nauang

mae, panaungi mae na nirekeng. Jari anne Dg. Imang siagang Dg. Kattek nabuleki anjo gumbanga mange ri bawana pammak-kanga, na naparawangang bawana, na natunrung palu-palu. Na katambunganmo tuang Kali ri tai. Lussakmi tuang Kali. Na anne tau tujua sisaribattang lannasakmi annawa-nawai pakbalasakna Allah Taala ri kadorakanna bai-baineta ri manggeta, kammami'ne. Nisarei akkalak manggeta ri Allah Taala appakamma'njo. Anrinnimaki appikkirik angkana punna iak la nisareangi anak-anatta manna taenamo bainenta takkulleyai nisareang ngaseng, ka iami'njo contona. Bajikna anjo wattua, anjari iji akkalak kam-maya anjo. Anne kamma-kammasusami lapparek taua akkalak kamma angkana la'mmeliki gumbang na ta nipakbianga nitowak, natowaki anak-anaka kamma-kamma'ne. Anrinnimi genna pau-paunna tau tujua sisaribattang sannging burakne.

Terjemahan

(1) ORANG KAYA YANG TUJUH ANAKNYA (Semuanya laki-laki)

Adalah orang kaya dengan tujuh orang anak (semua laki-laki). Setelah semua dikawinkannya, seluruh harta bendanya dibagikan sama rata kepada anaknya. Sebab kata hatinya, "Aku ini sudah tidak ada istri. Hanya ini sajalah yang dapat saya lakukan; berpindah-pindah silih berganti ke rumah anakku untuk makan tiap pagi dan sore, karena ketujuh orang anak telah saya beri kekayaan."

Semua anak mantunya tahu juga bahwa mertuanya sudah tidak ada lagi harta bendanya, sudah diambil oleh suaminya. Baru saja mulai satu orang anaknya dikunjungi rumahnya, yaitu yang paling tua, berkatalah si anak mantu, "Bagaimana kita bisa berpucuk, bercabang, dan berembun kasihan, karena sebagai orang bertanam pagi sore, ada saja yang makan daunnya."

Dan si orang tua ini sudah merasakannya juga dalam hatinya, akan tetapi, bagaimanalah dayaku sebab seluruh harta benda ku sudah berada pada anaku. Akan kuambil kembali, lebih kuat mereka bertinju daripada kita.

Pindah lagi kepada anak yang kedua. Demikian juga bicaranya. Sama betul semua anak mantunya. Kembalilah ia berpikir, "Masih ada ini kain yang bagus, antelas dan satin."

Si orang tua ini pergi membeli gumbang. Dilihat oleh anaknya dan berkata, "Akan diapakan itu ayah?" Dijawab, "Janganlah bicara!" Jangan sampai kau katakan, aku ini orang tua labu. Saya bukan orang tua labu. Karena umpama aku ini orang tua labu, tidak ada barang aku bagikan kepada kamu semua. Bagaimana banyaknya, karena tujuh orang anak kubagikan sama rata sisa makanku." Jadi diamlah anaknya. Tiba di rumah dikemasilah baik-baik gumbangnya dan dibungkus dengan kain intelas dan satin. Mengkilaplah! Di atas loteng disimpan dan digantung pada pelancar para-para. Kemudian dibisik-bisikkan kepada anaknya yang paling tua, karena anak bungsunya yang melihatnya membeli gumbang. Dikatakan kepada anaknya yang paling tua, "Hai anaku! Jangan bicara, hanya engkau saja yang kuberitahukan, jangan diberitahukan kepada saudara-saudaramu! Sesungguhnya masih ada barang-barang belum kubagi, akan tetapi itu persiapan untuk matiku, karena menurut pendapatku kalau yang sudah kuberikan itu biaya matiku, aku khawatir kurang berkah, pada hal aku ini sudah mau mati!" Dijawab anaknya, "Sangat baik pemikiran ayah!"

Disahut ayahnya, "Betul! Sekarang ini dapat kau lihat tempatnya. Akan tetapi engkau tidak bisa naik, karena bila engkau naik itulah gara-gara yang menyebabkan engkau kukutuk. Yang kedua, itulah yang menyebabkan engkau kubunuh, kalau bukan saya yang dibunuh. Ketiga, itulah menjadi gara-gara, maka saya ambil semua barang yang ada padamu."

Dan berkatalah anaknya, "Pastilah kalau begitu tidak bisa dilihat ayah! Boleh saja dilihat di lubang para-para, supaya engkau lihat tempatnya!" Sesudah itu masing-masing dikatakan dalam hati anaknya, apa gerakan di dalamnya, barangkali emas berlantak.

Anaknya ini masing-masing dibisikkan kepada isterinya, "O, ibunya! Masih ada barang belum dibagi bapak! Akan tetapi tak bisa dilihat. Kemudian mungkin barang-barang yang ada di dalamnya mungkin keramat. Nanti-nanti dialah gara-gara yang menyebabkan kita sakit kalau dilihat". Jadi berhajad pulalah istri-

nya pergi melihat.

Setelah dilihat, berdebarlah jantungnya dan berkata, "Wahai bapak! Tak usah makan nasi dingin, jangan turun ke tanah, nanti sakit ditimpa angin buruk. Di atas rumah saja mandi, nanti saya ambikan. Kalau ada makan yang Bapak tidak habis, simpankan saja cucu Bapak!"

Jadi setelah dilihat yang paling tua berbuat demikian, iri hatilah adiknya, birasnya dan dikatakannya, "Mengapa begitu rajin mengurus orang tua?" Dijawab oleh birasnya, "Ce, ce, ce, aku tidak mau anaknya saja yang kucintai! Perolehnya saya yang kusukai! Saya tahu betul, bahwa bukan orang dewasa memang saya persuamikan! Saya tidak mau kebaikan anaknya saja saya sukai. Kau kira saya persuamikan anaknya memang sudah besar? Orang yang lama dulu dipelihara oleh bapaknya. Saya mau juga membalasnya!"

Sesudah itu dibisiki pula adiknya yang kedua mengatakan, "Sesungguhnya masih ada harta bapak belum dibagi." Jadi pergi jugalah birasnya berjalan-jalan dan dijenguk ke atas. Dilihatnya tempatnya, besoknya datang pula membawakan ikan panggang. Maka sepakatlah bersaudara, berbiras mengatakan, "Lebih baik kalau kita bergiliran datang, supaya jangan basi makanan itu. Ada datang sore, ada datang pagi."

Orang tua ini senanglah hatinya sebab seluruh apa-apa yang dibawa anaknya enak-enak, tidak ada cacatnya. Selama ini anaknya mau merawat baik-baik orang tuanya, akan tetapi anak mantunya lain cita-citanya.

Akan tetapi sekarang ini anak mantulah yang ingin merawatnya dengan baik, lebih-lebih anaknya mau merawat dengan baik. Satu kali anak mantu mau merawatnya suaminya sepuluh kali maunya merawat dengan baik orang tuanya.

Sampailah tiga tahun dirawat, disempurnakan makanannya, tidak turun tanah mandi, kalau mau buang air di atas loteng. Gumbang itu dijadikan kakus, sudah penuh betul. Nantilah orang tua ini. Setelah mati musyawarahlah tujuh orang ini dan dikatakan. "Mana dahulu dilaksanakan, pesta mati dahulu atau membagi harta dahulu? Dijawab yang paling tua, "Tidak pantas kalau membagi dahulu! Lebih baik kita berpesta mati dahulu. Nanti usai ngajinya, baca-bacanya tiap malam, usai turunkan tempat ti-

durnya, tempat sarapannya, dipotong kambingnya, barulah diundang tuan kadi, sebab tidak baik kalau kita saja berbagi-bagi! Lebih baik kalau tuan kadi kita panggil. Biar dikeluarkan cukainya, asal baik bagi-baginya!”

Adapun sesudah berpesa mati, mengaji 40 hari 40 malam, berpesta pora, menurunkan tempat makan, menurunkan tempat tidur, memotong kambing, sesudah 15 hari masing-masing saling berpikir. Dikatakan, ”Selesailah hajat kita pada bapak! Baiklah kita undang tuan kadhi supaya dibagi harta itu. Biar dikeluarkan cukainya asal adil bagi-baginya!”

Tuan Kadi ini waktu diundang karena orang tamak memanggil juga kawan tidak banyak. Dua saja temannya dipanggil, imam dan kadi saja. Datanglah menghadap. Bertanyalah tuan Kadi, ”Apa hajatmu?” Disahutlah, ”Inilah hajatku kepada tuan Kadi, itu sisa makannya ayahku, karena sudah meninggal dan sudah cukup pesta matinya sebagaimana yang dikehendaki pemerintah syarah, bahwa nanti demikian baru patut, sudah sempurna semuanya. Barangkali sudah tidak ada keluhan orang tua kami di akhirat, dan juga pemerintah. Mungkin pula, sudah gembira hati kami merasakan pesta mati kami bagi orang tua kami.

Sekarang barang peninggalan ayah, kami sudah mau membaginya. Tuan Kadhi kami harapkan membaginya supaya adil. Biarlah dikeluarkan cukainya asal baik aturnya!”

Dikatakan pula oleh tuan Kadi, ”Ha, baik-baik ini kamu sekalian!” Masing-masing pergilah ke rumah itu. Setelah tiba berkatalah tuan Kadi, ”Naiklah Dg. Imam bersama Khatib. Nanti saja di bawah menunggu pada tangga loteng!”

Naiklah Dg. Imam bersama Dg. Khatib. Setelah Pak Imam melihat pembungkusnya mengkilap, besarlah hatinya, sebab dikatakan dalam hatinya, ”Berapa kita peroleh cukainya? Mengapa ada barang begitu gemerlapan pembungkusnya?” Tiba-tiba dibuka. Berteriaklah ia mengatakan, ”Tai tuan Kadi!” Menyahutlah tuan Kadi. ”Ha! Mengapa kau tahu setaiknya! Tidak masuk akal bahwa begitu besar pembungkusnya dan setaik saja isinya!”

Berkata lagi, ”Tai!” Disahut tuan Kadi, ”Hai, coba hitung ke sini; turunkan supaya dihitung!” Jadi Dg. Imam dan Dg. Khatib mengangkat gumbang itu ke lubang para-para dan dibalik, kemudian dipukul palu-palu. Berlumuran tailah tuan Kadi. Ma-

rahlah tuan Kadi. Adapun orang yang tujuh bersaudara ini sedihlah memikirkan balasan dari Allah karena kedurhakaan istri-istrinya kepada ayahnya, demikianlah, diberikan pikiran ayahnya oleh Allah Taala berbuat demikian.

"Di sinilah kita harus memikirkan bahwa apabila ada barang-barang yang akan diberikan kepada anak kita, walaupun sudah tidak ada istri, tidak bisa diberikan semuanya, karena inilah contohnya!" Untungnya pada waktu itu masih berlaku akal yang demikian. Pada waktu sekarang sudah susah berbuat akal yang demikian bahwa kita menyimpan gumbang dan tidak boleh dilihat. Pasti dilihat anak-anak.

Hingga di sinilah kisah orang yang tujuh bersaudara (semuanya laki-laki).

Diterjemahkan oleh

Aburaerah Arief

(2) PAU-PAUNA JINAK AKJANGGOKA

Ri olo bedeng niak karaeng lombo luarak dudu parentana, majai joakna. Salah sekrena joakna niareng I Baso. Taklalo ningaina ri karaenga, ka punna niak niparentangi ri karaenga talekbakai assassi. Bajiki gauk-gaukna naungapasak todong pole. Ri sekreya allo nikioki I Baso andallekang ri karaenga. "O Baso!" Appiwalimi I Baso, "Sombangku!" Na kanamo Sombaya, "Kamma-kamma'nne kupauangko Baso! Akboya-boyamako mange baine na nipasialleangko." Appiwalimi I Baso, "Sombangku! Sannakmintu rannuna atanna Sombangku mingka tenapa nalekbab ammontuluk baine atanna Sombangku anrinni ri puntanaya sannging tau ganaji. Na punna, kammai paleng erokna Sombangku bolikmi kamma ongkosokmo nipasianasangi atanna Sombangku na kalauk ri Jawa akboya baine". Na kanamo Sombaya, "To bajikni!" Apaji na nipasadiammo I Baso ongkosok siagang rempo-rempo pakbuntingang. Nibodoi paua narapikni allo nipatantua. Aklampami I Baso kalauk ri Jawa akbunting. Pirang bulangare lekbakna bunting ammoterekmi I Baso anraik mae akku-

siang ri karaenga kanna biasa. Naia nacinikna bainenna I Baso ri karaenga akknami Sombaya angkana, "O, Baso pore tojengko bela accinik baine. Situjumi nukanana anrinni ri puntanaya tena bane sannging tau ganaji." Appiwalimi I Baso, "Sombangku!" Kammami'njo I Baso pilak napaklappi-lappi pole pakkusianganna ri karaenga. Na anne karaenga tuli naparipakmaiki bainenna I Baso, Ri sekreya wattu nikiokmi I Baso andallekang ri karaenga. Na kanamo karaenga, "O Baso, kamma-kamma'nne kukellaiko ampakboyangak jinak akjanggok. Kutempoko tuju allo ri kanna-kannaya'nne." Appiwalini I Baso "Sombangku!" Nakanamo pole karaenga, "Punna liwak ri tuju alloa nutanggappa eja memangi kallonnu." Appiwalimi I Baso, "Sombangku!" Na anne I Baso lintakmi ammoterek ri ballakna na napauang bainenna. Takbangkami bainenna I Baso allanngereki na nakana ri buraknenna mara. maraengi'ntu pattujunna karaenga daeng, ningka tena na manngapa. Kipinawang tongi senga'nne pattujungku. Ka sa daeng, sirikku niaki ri katte na pacceta ri nakkei pammolikanta. "Na kanamo I Baso," Kamma tojengi andik! Jari antekamma pattujunnu?" Na kanamo bainenna, "Kamma'nne daeng!" Ammoterekik mange andallekang nakipauang karaenga angkanaya, iapa na 'kulle nigappa jinak akjanggoka sombangku, punna bassi-bassikang kurungan bassi lombo nipake anjakkalaki. Assuro parekkik tallung batu kurungan bassi lombo. Apaji ma'mmoterekmo i Baso andallekang ri karaenga assuro perek kurungan bassi tallung batu. Nakanamo karaenga, "Io bajimi!" Kira-kira tallung bulang sallona, lekbakmi kurungan bassia tallung batua niparek. Na nikiokmo pole i Basi andallekang ri karaenga na nipauang angkanaya, "Lekbakmi kurungang nusuro pareka!" Jari tuju allo ri kamma-kammaya 'nne andallekang memammako pole siagang anngerannu jinak akjanggo. Na punna tena nunggappa eja memangi kallonnu. Appiwalimi i Baso angkanaya, "Sombangku!" Apaji na naallemo i Baso anjo kurungang tallung batua naerang mange ri ballakna. Battui mange ri ballakna, nipauammi pole ri bainenna angkanaya, O daeng, anne ballaka kirakbangi lintak na nibolik anjo kurunganga i rawa ri siringa lalanganna pakkekbuka. Na i katte i ratemakik ri pammakkanga ampilanngeriak, teyakik akkana-kanai." Lekbaki, kammami'njo tungguna i Baso i ratetommi ri pammakkanga na bainenna i rawai ri dallekanna tontongang lompona

ammempo. Kammami'njo siallo, ruanggallo sanngenna na rapikmi tuju allo janjinna i Baso na tena memampa anngerang jinak akjanggok. Lompomi pakmaikna karaenga ka makana pakmaikna tonamo'nne tamatena i Baso. Tantumi kuallena bainenna. Na anno sombaya nasuro kiokmi andallekang tuan kali na naparenteng angkanaya, "O, tuang kali, kukellaiko ancini i Baso ri ballakna ka narapikmi janjinna na tona memampa batu anngerang jinak akjanggok." Na kanamo tuang kali, "Sombangku! Mingka pappalakna atanna sombangku punna gannak tallung allo lampaku kutar motera nasuro sombangku ri deng Imang." Na kanamo sombaya, "Io bajikni! Mangemako!" Nibodoi paua aklampami tuang kali mange ri ballakna i Baso. Narapikammi bainenna i Baso ammempo kalanna-lannasang ri tontongang lompona Naikni tuang kali na'kkutaknang angkana, "Anngapako'ntu andik?" Nakanamo bainenna i Baso, "Iami'nne kukapakrisang tuang kali ka anjo Dg. Basokku tenamo tamatenna, ka liwakni janjinna na tena memang ammoterek anngerang jinak akjanggok! Apamo gauk punna mate Dg. Basokku na tena tong tau erok ri nakke na tena bijak-bijangku anrinni," Sikalinna appiwalimi tuang kali angkana, "Toyako akkana kammai andik! Iami'nne kujappa-jappai, ka punna mate Dg Basoknu nuerokja ri nakke, i nakkepa sallang ambaineangko. Lanri kammana napatettekmi cincinna bainenna i Baso, natukgurutmo naung ri siringa cincinna. Na'mmentemmo baklalo naung anngallei cincinna. Na nitahammo ri tuang kali, nisuro ammempo, na nakana tuang kali. "Teyamako ammentengi andik, i nakkepa anngalleangko cincinnu." Na naummo tuang kali. Akdakkana antamak tuang kali la'nsungkei timunganga risiringa takbassimami kurungang bassia, lalanna tommo tuang kali ri kurungang bassia tamakkullo assuluk. Lantangi banngia napalettekmi anjo kurungang bassi kaboneanga na nasambei kurungang kosong. Na anne karaenga natayammi tuang kali kabattuanna anngerang kabarak ka singlarakmi alloa. Na rapiki ruang allo tallung allo tena memang batu tuang kali. Nisuro i Dg. Imang anngassai ri ballakna i Baso. Narapikammi bainenna i Baso ammempo lannasak simpummamo nicicik. Naia Dg. Imang akkutaknangi, "Anngapako'ntu andik nususa kamma kucinik." Appiwalini bainenna i Baso angkana, "Iami'nne kukasimpungang Dg. Imang ka anne Dg. Basokku tenamo tamatenna. Ka liwakmi janjinna ri sombaya na tema memang anngerang jinak akjanggok. Apamo gaukku punna mate Dg. Basokku na tena tau erok ri nakke na tena bija-bijangku anrinni,

la lari kemak mae." Sikalinna na kanamamo Dg Imang, "Teyamako akkana-kanai andik. Sannangko ka ia memang tommy'ne kujappa-jappai. Punna mate Dg. Basoknu nuerok tonja ri nakke, i nakkepa annikkaiko". Sitabangi akbica-bicarana napatetemi cincinna bainenna i Baso, na tukgurut naung ri siringa. Baklalo ammentemmi la naung anngallei cincinna. Nakanamo Dg. Imang, "Teyamako ammentengi andik. I nakkepa naung anngalleangko". Na naummo Dg Imang. Na sungkena timungang rabbanga Dg. Imang takssikna kurungang bassia tattappasakna Dg. Imang antama ri bassi-bassikanga tamakkulle assuluk. Na takbaring-barimmo sombaya antayangi tuang kali na manna Dg Imang tena tongi ammoterek. Apaji ammuko kamma'njo kalennami Sombaya mange ri ballakna i Baso. Tulusukmi naik ri ballakna i Baso. Narapikammi bainenna i Baso sangge kabuyo-buyo tanjakna ammempo kalanna-lannasang. Nikutaknammi ri karaenga angkana, "Anngapako'ntu andik?" Appawalimi angkana, "Sombangku! Iajinne kukasimpungang Dg. Basokku. Katenamo tamatenna. La'nngapami sallang kajariangku punna mate Dg. Basokku, Na tena todong tau erok ri nakke. Ka inakke tau tena bija-bijangku anrinni." Nalanngereki sombaya nakanamo, "Teyako akkana kammai andik. Tena nuasseng angkanaya na kupakamma'njo Dg Basoknu erokuji ambaineangko". Na kanamo bainenna i Basok, "Sannakmi 'nyu rannuna atanna sombangku allangereki. Apa tong kupaccinikiangi Dg. Basokku punna karaeng lombo la'nsambeangi". Na kanamo sombaya, "Jari siapaya nakinikka andik?" Appiwalimi bainenna i Baso angkana, "Gampammi'ntu sombangku! Mingka ri oloang taknikkata niak tinjakku erok kupole. Tinjak ri cakdicakdiku ri nampaku bakkak-bakkak." Na kanamo Sombaya, "apa tinjaknu andik?" Na kanamo bainenna i Baso, "Tinjakku sombangku, kukana, punna sallang ammuko ammembarak na kulombo na niak todong sarengku accinik singlarak, akburakne somba, kusuero sompoi sallang kalengku annginroi benteng tanngaya ping tujung kamma jarang bai-baiang." Apaji na nikutaknammo ri sombaya angkana, "Jari siapaya nuerok ampolei tinjaknu andik?" Na kanamo bainenna i Baso, "Manna kamma-kamma'ne Sombangku!" Na mangemo bainenna i Baso anngalleisakmanga nipinawang ri Sombaya ri ampikna benteng tanngaya. Accengkemi sombaya ri patabang sakmanna nampa naik bainenna i Baso ri salangganna. Amminroi sikali naparekaki sakmanga. Maka pinruanna annginroi bentenga, appakaramulami accerak bawana sombaya. Maka pintallungi annginroi benteng tanngaya sappemi ba-

wana sombaya sikekdek. Gannaki pingapak amminropilak luarakmi sappena bawa na sombaya, pilak pakrisik tommy nasakring ka pilak jai tommy pole cerakna. Na anjo sakmanga sakmangammakeracung siagang konci-konci papparekak. Naia gannakna maka pillimang annginroi benteng tanngaya takkulleami natahang pakrisikna nasakring ka narapikmi tolinna sappena bawa na pilak acconcorokmo pole cerakna. Na nabuammo naung bainenna i Baso battu ri salangganna na sama larinna mange ri ballak lompoa accokko. Kammami'njo pilak allo pilak banngi pilak tanakulleai natahang pakrisikna na tena tommy na'kbattasak bicaranna sombaya ka sappemi bawa na sanggenna iatommy sabak anngerangi mange ri erok kalompoanna karaeng kaminang kammaya. Na anne kamma nipaletteki pau-paunna mange ri tuang kali siagang ri Dg Imang. Ri wattu kammanami'njo sombaya nilappasang tommy ammoterek ri ballakna. Wallahu A'lam.

Diceritakan oleh

H. H.S. Dg. Lau

Terjemahan

(2) KISAH MUSANG BERJANGGUT

Pada zaman dahulu ada seorang raja yang luas sekali kerajaannya. Banyak prajuritnya. Salah seorang prajuritnya dinamai si Baso, amat dicintai oleh raja, karena bila ada perintah raja, tidak pernah menolak. Baik tingkah lakunya dan teliti pula. Pada suatu hari dipanggilnya si Baso menghadap kepada raja, "Wahai Basok" Menyahutlah si Baso, "Daulat tuanku," dan bersabdalah sang raja, "Sekarang aku beritahukan agar engkau mencari perempuan supaya dikawinkan dengan engkau.

Menyahutlah si Baso, "Daulat Tuanku. Besar nian kegembiraan hamba tuanku, akan tetapi hamba Tuanku belum pernah menemukan perempuan di negeri ini, semuanya orang betina saja. Akan tetapi jika demikian hajat tuanku, biar biaya saja yang disiapkan untuk hamba tuanku, supaya ke Jawa mencari perempuan." Bersabdalah raja, "Baiklah!" Maka dipersiapkanlah biaya bagi si Baso dan lain perlengkapan perkawinan. Singkat bicara, sampailah pada hari yang ditentukan. Berangkatlah si Baso ke

Jawa untuk kawin. Beberapa bulan kemudian si Baso kemari untuk mengabdikan kepada raja seperti biasa. Adapun setelah raja melihat istri si Baso, berkatalah sang raja, "Wahai Baso! Pintar benar engkau memilih perempuan, sesuaiilah apa yang engkau katakan bahwa di negeri ini tidak ada perempuan, hanya orang betina saja". Menyahutlah si Baso, "Daulat Tuanku."

Demikianlah si Baso makin dilipatgandakan pengabdianannya kepada raja. Akan tetapi raja selalu memperhatikan istri si Baso. Pada suatu hari dipanggillah si Baso menghadap sang raja, dan bersabdalah raja, "Wahai Baso! Sekarang saya harapkan kepadamu agar engkau mencarikan saya musang berjanggut! Aku berikan waktu tujuh hari, mulai dari sekarang."

Menyahutlah si Baso, "Daulat Tuanku!" Dan berkata pula raja, "Bila liwat tujuh hari dan engkau tidak dapatkan, maka merahlah lehermu". Menyahutlah si Baso, "Daulat Tuanku." Dan si Baso ini cepat-cepatlah ke rumahnya, dan hal itu diberitahukan kepada istrinya. Takjublah istrinya mendengar maksud raja dan berkatalah kepada suaminya, "Ajaib sungguh maksud raja itu Kakanda, akan tetapi tidak apalah. Aku harap supaya dituruti juga maksud Adinda. Karena bukanlah Kanda kehormatan Adinda ada pada Kanda dan belas kasih Kakanda pada Dindalah tempatnya."

Dan berkatalah si Baso, "Benar sekali dinda! Jadi bagaimana maksudmu?" Berkatalah isterinya, "Begini Kakanda! Kembalilah menghadap kepada raja dan beritahukan bahwa barulah dapat ditangkap musang berjanggut, kalau kurungan besi besar dan berbidas dipakai menangkapnya. Suruh buatlah tiga buah kurungan besi."

Maka kembalilah si Baso menghadap baginda menyuruh buat tiga buah kurungan besi. Dan berkatalah, "Baiklah". Kira-kira tiga bulan selesailah kurungan besi yang tiga itu. Dan dipanggil pula si Baso menghadap baginda dan diberitahukan bahwa telah selesai kurungan besi yang engkau suruh buat. Jadi tujuh hari mulai dari sekarang, engkau harus menghadap dan membawa musang berjanggut. Dan bila engkau tidak memperoleh maka merahlah lehermu". Menyahutlah si Baso, "Daulat Tuanku!" Maka diambillah si Baso kurungan besi yang tiga buah itu dan dibawa ke rumahnya. Setelah sampai ke rumahnya diberitahukan pula oleh istrinya mengatakan, "Wahai Kanda! Rumah ini supaya kita pagar cepat dan kurungan besi itu kita simpan di bawah di sebelah dalam pintu, dan Kanda di atas para mendengarkan aku,

janganlah berkata-kata”.

Demikianlah kelakuan si Baso tetap di atas para-para dan istrinya duduk di muka jendela besarnya. Begitulah perbuatannya sehari, dua hari hingga tujuh hari sampailah janji si Baso dan belum mendapatkan musang berjanggut. Besar hati baginda dan berkata dalam hatinya, ”Pastilah mati si Baso”. Dan baginda ini menyuruh panggil tuan Kadi dan diperintahkan bahwa, ”Hai tuan Kadi, aku harapkan melihat si Baso di rumahnya karena janjinya sudah sampai dan belum ada membawa musang berjanggut”.

Dan berkatalah tuan Kadi, ”Daulat Tuanku, akan tetapi permintaan hamba tuanku, apabila sampai tiga hari hamba belum kembali, harap disuruh jenguk kepada Dg.Imang!” Dan berkatalah baginda. ”Baiklah, Pergilah”.

Singkat ceritera, berangkatlah tuan Kadi ke rumah si Baso. Didapatilah istri si Baso duduk kesedihan pada jendela besarnya. Naiklah tuan Kadi seraya berkata, ”Ada apa Dik?” Dan menyahutlah istri si Baso, ”Inilah yang kurisaukan tuan Kadi karena Dg Basoku tak dapat tidak, pastilah mati, sebab sudah lewat janjinya dan belum kembali membawa musang berjanggut. Apalah dayaku kalau meninggal Dg Basoku dan tidak ada pula orang yang cinta padaku dan tidak ada pula sanak pamiliku di sini.”

Tiba-tiba menjawablah tuan Kadi mengatakan, ”Janganlah engkau berkata begitu dindaku.. Inilah hajatku datang ke mari, karena apabila meninggal Dg Basomu dan jika engkau cinta juga padaku nanti saya yang memperistrimu”.

Dengan demikian diketuk cincin istri si Baso dan jatuhlah cincin itu ke kolong rumah. Dan berdirilah ingin ke bawah hendak mengambil cincin itu, dan dihalangilah oleh tuan Kadi dan disuruh duduk kembali dan berkata tuan Kadi, ”Janganlah berdiri Dinda, nanti saya yang mengambilkan cincinmu”.

Dan turunlah tuan Kadi. Melangkahlah tuan Kadi akan membuka pintu kolong rumah dan tersentaklah pemidas kurungan besi itu dan di dalamlah tuan Kadi tak dapat lagi keluar.

Jauh malam dipindahkannya kurungan besi yang sudah berisi itu dan diganti dengan kurungan kosong. Adapun sang raja sudah menunggu kedatangan tuan Kadi membawa berita sebab sudah siang. Sampailah dua hari, tiga hari belum kembali juga tuan Kadi. Disuruhlah tuan Imam menyaksikan di rumah si Baso. Didapatilah istri si Baso duduk sedih-sedih di lihat. Adapun

Dg. Imam bertanyalah, "Mengapa engkau begitu susah Adinda?" Menyahutlah istri si Baso mengatakan, "Inilah kesedihan Dg. Imam karena Dg. Basoku pastilah mati. Karena sudah liwat janjinya kepada raja dan belum ada membawa musang berjanggut. Apalah dayaku bila meringgal Dg. Basoku dan tidak ada pula orang yang cinta padaku, pun tidak ada sanak famili di sini, akan lari ke manakah aku?"

Tiba-tiba berkatalah Dg. Imam, "Janganlah berkata begitu Dinda! Diamlah dan inilah hajatku ke mari. Kalau meninggal Dg. Basomu dan engkau suka juga padaku nanti saya mengawinimu". Sementara bercakap-cakap diketukanlah cincin istri si Baso dan jatuhlah ke kolong. Tiba-tiba berdirilah hendak mengambil cincinnya, dan berkatalah Dg. Imam, "Janganlah berdiri Dinda, nanti saya turun mengambilkanmu". Dan turunlah Dg. Imam, dan setelah dibukanya pintu pagar tersentaklah pemidas kurungan besi itu dan terhempaslah masuk Dg. Imam tak dapat lagi keluar.

Dan khawatirlah raja menunggu kedatangan tuan Kadi dan Dg. Imam tidak kembali pula. Maka besok paginya raja sendiri pergi ke rumah si Baso. Terus naik ke rumah si Baso.

Didapatilah istri si Baso sangat cantik wajahnya duduk sedih pilu. Ditanyalah oleh sang raja mengatakan, "Mengapa engkau Dinda?" Menyahutlah ia mengatakan, "Daulat Tuanku! Inilah yang saya susahkan, Dg. Basoku karena pastilah mati. Bagaimanalah nanti jadinya aku bila meninggal Dg. Basoku dan tidak ada juga orang yang cinta padaku. Lagi pula aku tidak ada sanak familiku di sini".

Dan setelah didengar, raja berkata, "Janganlah berkata demikian Dinda? Tidaklah engkau tahu bahwa saya berbuat demikian kepada Dg. Basomu karena aku ingin memperistrikanmu". Lalu berkatalah istri si Baso, "Amat gembiralah hamba Tuanku mendengarnya! Apa gerangan yang dipandang kepada Dg. Basoku kalau raja agung yang akan menggantikannya". Dan berkatalah sang raja, "Jadi kapankah kita menikah Adinda?" Menyahutlah istri si Baso mengatakan, "Mudah saja itu Tuanku! Akan tetapi sebelum kita menikah ada nazarku yang ingin kulaksanakan. Nazar pada waktu saya masih kecil, pada masa saya beranjak dewasa". Dan berkatalah sang raja, "Apa nazarmu itu Adinda?" Berkatalah istri si Baso, "Nazarku Tuanku, kukatakan, apabila nanti besok lusa saya besar lalu ada nasibku bertuah, kawin dengan raja, kusuruh pikul nanti diriku mengelilingi tiang turus tujuh kali sebagai kuda tunggangan".

Maka ditanyalah oleh baginda mengatakan, "Jadi kapan engkau ingin melepaskan nazarmu Adinda?" Dan berkatalah istri si Baso, "Biar sekarang Tuanku!"

Lalu pergilah istri si Baso mengambil kekang dan diikuti oleh raja didekat tiang turus. Menjongkoklah raja dan dipasangkan kekangnya kemudian naiklah istri si Baso pada bahunya. Berkeliling satu kali ditegangkan lagi kekang itu. Kedua kalinya mengelilingi tiang turus itu mulailah berdarah mulut sang raja. Ketiga kalinya mengelilingi tiang turus sobeklah sedikit mulut sang raja. Cukup empat kali berkeliling makin besarlah sobek mulut sang raja, makin sakit pula dirasanya, karena makin banyak pula keluar darahnya. Dan kekang itu kekang beripuh, dan memakai penegang.

Adapun setelah cukup lima kali mengelilingi tiang turus tidak tahanlah sakitnya dirasa karena sudah sampai ke telinganya sobek mulutnya dan bercucuran pulalah darahnya. Lalu dibantingnya istri si Baso dari bahunya dan cepat lari ke istana bersembunyi.

Demikianlah makin hari makin malam kian tak ditahannya sakitnya dan tidak kentara lagi suara sang raja karena sobek mulutnya sampai ke telinganya dan itu pulalah yang membawanya kepada kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa. Dan sekarang kita alihkan ceritera ini kepada kisah tuan Kadi dan Dg. Imam. Dalam keadaan yang demikian sang raja, dilepaskanlah (tuan Kadi dan Dg. Imam) kembali ke rumahnya.

Wallahu alam

Diterjemahkan oleh
Aburaerah Arief

(3) BASSE PANAWA-NAWA RI GALESONG

Anjo Basse Panawa-Nawa ri Galesong, kamma'ne sipakna. Punna niak anak koda atturungang ti tujunna ballakna kunjung naiki ri ballakna ammake pakeang bajik ampakei pakeanna sikira-kira punna nacinik taua sannakinapaleceku. Napunna lekbakmo ammake, naummi ri biring kassika akjappa kale-kalenna. Nicinik-mi ri anak kodaya. Nakanamo, "Ina'ntu arennu, nu gakga kamma?" Appiwalimi angkana, "Inakke Basse Panawa-Nawa Annga-

paka na nupaleceyak gakga, erokko ri nakke?" Nakanamo anak kodaya, "Puanna erok tonjako. I kau pingappak eroknu i nakke pissalapang." "Tojeng?" Nakanamo baineya, Ba! Mingka punna attojeng-tojengko erok sareak doek sisakbu, parasikok. Punna tettek tuju sinampek battumako ki'klampa silariang." Nisaremi doek sisakbu. Na allemi, nampa aklettek seng timberok ri bisoang i timboranga. Niciniki ri anak kodaya, nipalecemi seng. "Gak-ganu'ntu Bassek Panawa-Nawa." Nakanamo, "Anjo ri gagaku orokko ri nakke?" Nakanamo burakneya, "Punna erok tonjake". Nakanamo baineya, "E! ikau sekre eroknu inakke pintallung". Nakana, "Tojeng?" Nakana, "Ba." "Nakanamo punna paleng erok tejangko, sareak doek sisakbu. Tettek sagantuju battuko ri ballak na kisilariang." Natatimai doeka sisakbu aklette seng timberok ri biseang i timboranga. Niciniki seng ri anak koda biseyanga, nakanamo, "kanang-kanannu kucinik Bassek Panawa-Nawa". Nakanamo, "Punna kanang-kanangak nucinik nuerokja appattujuangko." Sareak doek sisakbu nubattu tettek salapang ri ballakku, ki'klampa silariang." Nakanamo anak kodaya, "Tojeng?" Nakanamo, "Ba! Ikau rua eroknu inakke appak." Anggapami pole doek sisakbu. Lekbaki kamma ammoterekmi ri ballakna. Narapikmi tettek tuju, niakmi battu anak koda uru naalleya daekna. Nakanamo, "silolongammako Bassek?" Nakanamo, "Ba!" Antekamma'ntu, laklampamaki anne?" Nakanamo "Teyaço role. Naik tongko mae pakateknei pakmaiknu, ka tena la'nggondangkik. Sibajik-bajikna'ntu punna annginung-nginung tongkik rolo jeknek bambang, iareka annganreki pole, na bajik tong pakmaika aklampa". Naimi, nisare paklungang na tinro-tinro. Bassek Panawa-Nawa i lalang ri pallua, anak kodaya i pantarang, tuli nakbicarana. Narapiki tettek sagantuju, niak tommi battu anak koda makaruaya. Nilanngereki akgarese sapatunna, assulukammi mae Bassek Panawa-Nawa. Nakana, "Oe, ambangungko riolo naik kaniaki sakribatang toaku. Antamakko ri olo anrinni ri lamariya accokko. Toyako akkana-kanai". Na'mminawammo parenta. Amtamakmi ri lamariya. Sitaba-tabai naik sitaua, akbisik-bisik angkana, "I! anngapai antu Bassek?" Nakana, "Anngapai?" Nakanamo, "Ka sai erokjako aklampa?" Nakanamo, "Ba! Ikau appak eroknu, i nakke salapang." Nakanamo, "Apparurumako paleng." Nakanamo, "Teyako rorlong. Na kinginung rolo jekjek bambang. Apanne kupallu. I kau'ne kupappallung. Siagang pole anngapaka nu'bata-bata, katena'ntu angkana ka la kupasuko. Oe antu kau burakneya sikattiji erokna akbaine, na ikatte baineya tallung gantangi cinnata

akburakne. Buttina ka kaddok ikau'ntu burakneya akbaine ikau akmanak, jarrami. Mingka ia katte baineya manna pissalapang-ki kakkjalak, ia na piya, erokmiseng akburakne. Ciniki!" Nakana, "Ia di!" Lanri accari-caritana battu tongi anak koda maka tallua, ka tettek salapammi. Battui naik anne maka tallua, nakanana, "Anngapa nuniak anrinni?" Nakanamo, "Ikau ia apa nuboya?" Na sangge anggenna sibakji. Assibakjina nipasulukna tong anjo accokoa i lalang ri lamariya, nasibakji tallu-tallu. Iapa na'mmari sibakji mate ngasempi tallu. Ri wattunna mate ngasemmo tallu anjo anak kodaya appikikirikmi'nne Bassek Panawa-Nawa angkana antekammami akkalakku nitara wang anne tau mateya, na tallu memang na inakke tau baine, na kuteya todong naasseng pammarenta. Na gappai napikikirik angkana bajikangang punna kukiok Dojaya, Nakiokmi Dojaya. na nabisik-bisiki nanapauang angkana, "Oe Doja," Nakana, "Apa?" Erokjako anggappa doek? Nakana, "Doek apa?" Siapa "doek perak?" nakanamo i Bassek" tallung bilangang". Nakanamo Dojaya, "Anngapa na jai kamma doeknu?" Nakanamo, "Bolik kamma kupappitakgallang barangku, assalak akkulle tena anjo palukka mateya ri ballakku na i kau nasabakki. Ka niak palukka mate ri ballakku, na kumallak-mallak naasseng pammarenta. Bajikangang punna i kau kugaji, barang lekbakji nuawang nasingarak." Nakanamo, "Gampangji'ntu punna niakja doeknu". Nakanamo, Apanne, mingka teyako rolo takgalaki. Battupi nuawang nampa nualle". Ah, anne dejaya lombo nyawana. Gammang anne, doek tallung bilanganga, niakna sumangaka. Apaji namangemo akkeke kalikbong dojaya. Lantammi kalikbonna, ri ampikna kuburuka. Mangei napisang. Battui mange napatunrunna naung na natambungi. Lebkaki natambungi, tettek tallumi. Ammoterekmi. "O, Bassek! Appiwalimi i Bassek". Oe, gajiku Bassek. Nakanamo i Bassek, "Gajinu anngapa?" Nakana, "Gajiku anngawangang tau mate". Nakanamo, "Sek, kemaie nubolik. Anngapa na niakja'njo ammonrang". Anjoka, anje mayak sekreya napalettek mange tampakna mayak sumpaenga lekbakamo nitarawang. Nakanamo, "Ce." Nakana, "Naikmako mae anciniki. Apa'njo ammonrang". Nakanamo, "Kattaka e." Anngapa na niak tau mate kamma'nne. Napisammi seng aklampa. Battuna mange napakkekeang kalikbong, napatunrunna naung nanatambungi. Lebkaki natambungi, tettek appak tommy. Ammoterekmiseng mange ri Bassek angkana, "Basek ke kajiku?" Nakanamo, "Gajinu anngapa?" Nakana, "Gajiku anngawangang tau mate garring puwa".

Nakana, "Ke mae nuawang naniakja'nne naung," Nakana, "Ke mae": Nakana, "Apanne," Karampasangak ta niak? Samballeyak punna tena". Battui naik nacinik nakana, "Anngapa naniak kammaya, napinruammo kutarawang natuli ammoterek". Nakanamo i Bassek, "Bajikangang kamma'nne Doja, punna erokko angkellai tenamo na'mmumba, i laukanna masigika awang, sanggami'ntu takkulleyai ambangung ka masigik sipassukjuki". Nakanamo Dojaya, "Maka kammai?" Nakanamo, "Kammai. Punna tena nakamma, kugajiko tallussakbu". Nakanamo Dojaya, "Io bela". Mangemi Dojaya akkeke kalikbong laukanna masigika. Ia lantang kalikbonna, mangena napisang. Battuna mange napatunrung naung na natambungi. Kira-kira tettek lima, lekbak tongi natambungi. Lekbakna natambungi mangena nabissai kalenna ri kollanga, niaknatong tuang kali batu raya anruik jumba kebokna. Nacinikna nakanana, "Kakbuluk ammakna niakmiseng, la'mmoterekmiseng anne, naballasingku'nne, kakbuluk ammakna". Na'ssibakji sanggenna mate tuang kali. Anne matena tuang kali, nibakjitongi dojaya ri Dg. Imang. Nakana, "Pongoroki Dojaya, pongoroki, nabunoi tuang kali. Jari nibuno tongi Dojaya ri Dg. Imang. Na'njari mo Bassek Panawa-Nawa natunggelengi doekna. Sanngennami'nne caritana Bassek Panawa-Nawa.

Diceritakan oleh
Hamdas Muji

Terjemahan

(3) BASSE PANAWA-NAWA DI GALESONG

Bassek Panawa-Nawa di Galesong itu, begini tingkah lakunya. Bila ada nakhoda berlabuh di hadapan rumahnya, sengaja naik ke rumahnya berpakaian yang indah-indah yang bila dilihat orang amat terpujinya.

Bila selesai berhias turunlah ke lantai seorang diri. Suatu kali ia dilihat nakhoda, dan disapalah ia, "Siapa namamu, kau anak cantik?" Anak itu menyahutlah, "Saya Bassek Panawa-Nawa. Mengapa engkau puji saya cantik? Apakah engkau cinta kepadaku?" Sang nakhoda menjawab, "Bila engkau juga mau!"

"Dan bila engkau empat kali cintamu, saya akan mencintaimu sembilan kali!" "Sungguh?", jawab perempuan itu, "Sungguh!", kata nakhoda. "Akan tetapi bila engkau bersungguh-sungguh cinta padaku, berikanlah saya uang panjar seribu rupiah. Dan jam tujuh nanti datanglah ke rumah supaya kita minggat", kata perempuan itu.

Lalu perempuan diberilah uang seribu rupiah. Dan diambil-lah uang itu kemudian pindah ke timur di perahu sebelah timur. Setelah dilihat oleh nakhoda dipuji lagi, "Cantik sekali engkau Bassek Panawa-Nawa!" Dijawab, "Kalau saya cantik, engkau cinta padaku?" Disahut laki-laki itu, "Kalau engkau juga mau!" Dikatakan perempuan itu, "Engkau satu kali cintamu, saya tiga kali!" Dijawab, "Sungguh? Disahut, Betul". Dikatakan lagi, "Bila engkau betul-betul cinta padaku, beri aku uang seribu rupiah! Pukul delapan datanglah ke rumah supaya kita minggat!"

Setelah diterima uang yang seribu rupiah itu, pindah lagi ke perahu lain di sebelah timur.

Dilihat lagi oleh nakhoda perahu. Dikatakan, "Cantikmu saya lihat Bassek Panawa-Nawa!" Disahut, "Kalau saya cantik dilihat bila engkau cinta, bersiaplah! Beri uang saya seribu rupiah agar engkau datang ke rumah jam sembilan, supaya kita minggat! Disahut nakhoda, "Sungguh?" Dijawab, "Betul, engkau dua kali cintamu, saya empat kali!"

Dapat lagi uang seribu rupiah. Setelah itu kembalilah ia ke rumahnya. Sampai pukul tujuh datanglah nakhoda yang pertama diambil uangnya. Dikatakan, "Sudah siap Bassek? Dijawab, "Betul. Bagaimana, kita pergi sekarang?" Disahut, "Jangan dulu! Naik kemari dulu. Tenangkan hati. Tidak ada yang akan mengejar kita. Sebaik-baiknya kalau kita minum-minum dulu air panas, atau makan pula, supaya tenteram hati berangkat". Naiklah dan diberi bantal supaya barang-barang.

Bassek Panawa-Nawa di dalam dapur, nakhoda di luar, terus bicara. Sampai pukul delapan, sudah ada juga nakhoda yang kedua. Didengar bergerisik sepatunya, keluarlah Bassek Panawa-Nawa. Dikatakannya, "Hai, bangun dulu karena datang saudara sulungku! Masuk dulu ke lemari bersembunyi! Jangan bicara!" Turutlah ia perintah itu. Masuk di lemari pas-pas bisa duduk. Tiba di atas yang seorang berbisik-bisik mengatakan, "Hai, bagaimana Bassek!" Dijawab: "Mengapa". Disahut: "Bukankah kau mau berangkat?" Disahut: "Betul, engkau empat kali cintamu saya sembilan kali. Dijawab, "Bersiaplah!" Disahut: "Jangan

dulu! Kita minum air panas dulu! Ini sudah kumasak. Engkau kutanakkan. Lagi pula, mengapa engkau ragu-ragu, bukan saya akan menipumu. Oe! Laki-laki itu satu kali kemauannya kawin, Buktinya, sekiranya kaum laki-laki beristri, kau yang bersalin, jeralah. Akan tetapi kami, bagi kaum wanita biar sembilan kali mahal, bila sembuh mau lagi bersetubuh."

Lihatlah! Disahut, "Ia betul", karena berceritera datang pula nakhoda yang ketiga. Dia bergegas dan berkelahi, dikeluarkan juga yang di lemari dan berkelahilah ketiga-tiganya. Baru berhenti ketiga-tiganya berkelahi setelah mati semuanya. Pada waktu mati semua nakhoda yang tiga orang itu berpikirlah Bassek Panawa-Nawa,"Bagaimana supaya dapat dikuburkan orang yang mati ini, dan tiga orang pula, sedang saya perempuan, dan aku tidak mau diketahui pemerintah."

Dapat dipikirkannya bahwa lebih baik kalau Doja yang ku-panggil. Dipanggilnyalah Doja, diberi tahukan dan mengatakan, "Hai Doja!" Disahut: "Apa?" Mau kau dapat uang?" Disahut, "Uang apa? Berapa?" Dijawab, "Uang perak Rp300,00." Disahut, si Doja, "Mengapa begitu banyak uangmu?" Disahut, "Biarlah aku gadaikan barangku, asalkan enyah pencuri yang mati di rumahku, sebab aku takut diketahui oleh pemerintah. Lebih baik engkau kuupah, mudah-mudahan selesai dikubur baru siang!" Dijawab, "Mudah saja itu, asalkan ada uangmu!" Disahut, "Ini! Akan tetapi jangan dulu diterima. Nanti selesai dikubur baru kau ambil!" Wah, Doja ini sangat besar hatinya. Tidak mudah uang tiga ratus rupiah. Besarnya semangatnya. Demikianlah si Doja pergi menggali lubang. Sudah dalam lubangnya, dekat pekuburan. Pergilah dipikul mayat itu. Sampai di kuburan diempaskan saja kemudian ditimbun. Selesai ditimbun sudah pukul tiga juga. Kembalilah ia. "Hai Bassek". Menyahutlah si Bassek. "Hai! Mana upahku Bassek?" Menyahutlah si Basse: "Upah apamu?" Dijawab, "Upahku mengubur orang mati!" Disahut, "Ce, di mana kau simpan? Mengapa masih ada berbaring?" Pada hal mayat yang satu dipindahkan kepada tempat mayat yang sudah dikubur. Dikatakan, "Ceh, Ceh". Disahut, "Naik saja kemari melihatnya. Itu berbaring!" Disahut, "Amboi!" Dipikulnya lagi, setelah sampai, digalikan lubang dan diempaskannya ke bawah, selesai ditimbun sudah pukul empat juga.

Kembalilah ia ke rumah si Bassek, dan dikatakan, "Bassek, mana upahku?" Dijawab, "Upahmu mengapa?" Dikatakan, "Gajiku mengubur orang mati." Disahut bedebah! "Di mana kau kubur,

mengapa ada saja di sini? Kesapaan aku! Pasti ada! Potong aku kalau tidak ada!" Tiba di atas dilihat dan berkata, "Mengapa demikian? Sudah dua kali kukuburkan, kembali lagi". Dikatakan si Bassek: "Lebih baik, kalau diharapkan tidak muncul lagi, di sebelah barat mesjid kau kuburkan, payahlah dia, tak dapat lagi bangun karena mesjid tempat orang sembahyang!" Disahut si Doja, "Betul?" Kalau tidak demikian, aku upah engkau Rp3.000,00. Dikatakan, "Baik sahabat!" Pergilah si Doja menggali lubang di sebelah barat mesjid. Setelah dalam lubangnya pergilah dipukul. Tiba dikubur diempas saja kemudian ditimbun. Kira-kira pukul lima selesailah ditimbun.

Selesai ditimbun pergilah mencuci badannya di kulah, sementara datang pula tuan Kadi dari arah timur memakai jubah putih. Dilihatnya dan dikatakannya, "*Cuki mai*, ada lagi, akan kembali lagi! Dipayahkannya aku ini! *Cuki mai*". Berkelahilah sampai mati tuan Kadi.

Setelah meninggal tuan Kadi, dipukul si Doja oleh Dg. Iman. Dikatakan, "Gila si Doja! Gila! Tuan Kadi dibunuhnya!" Jadi dibunuh juga si Doja oleh Dg. Iman. Maka jadilah Bassek Panawa-Nawa menikmati uang itu sendiri.

Hingga di sinilah kisah Bassek Panawa-Nawa.

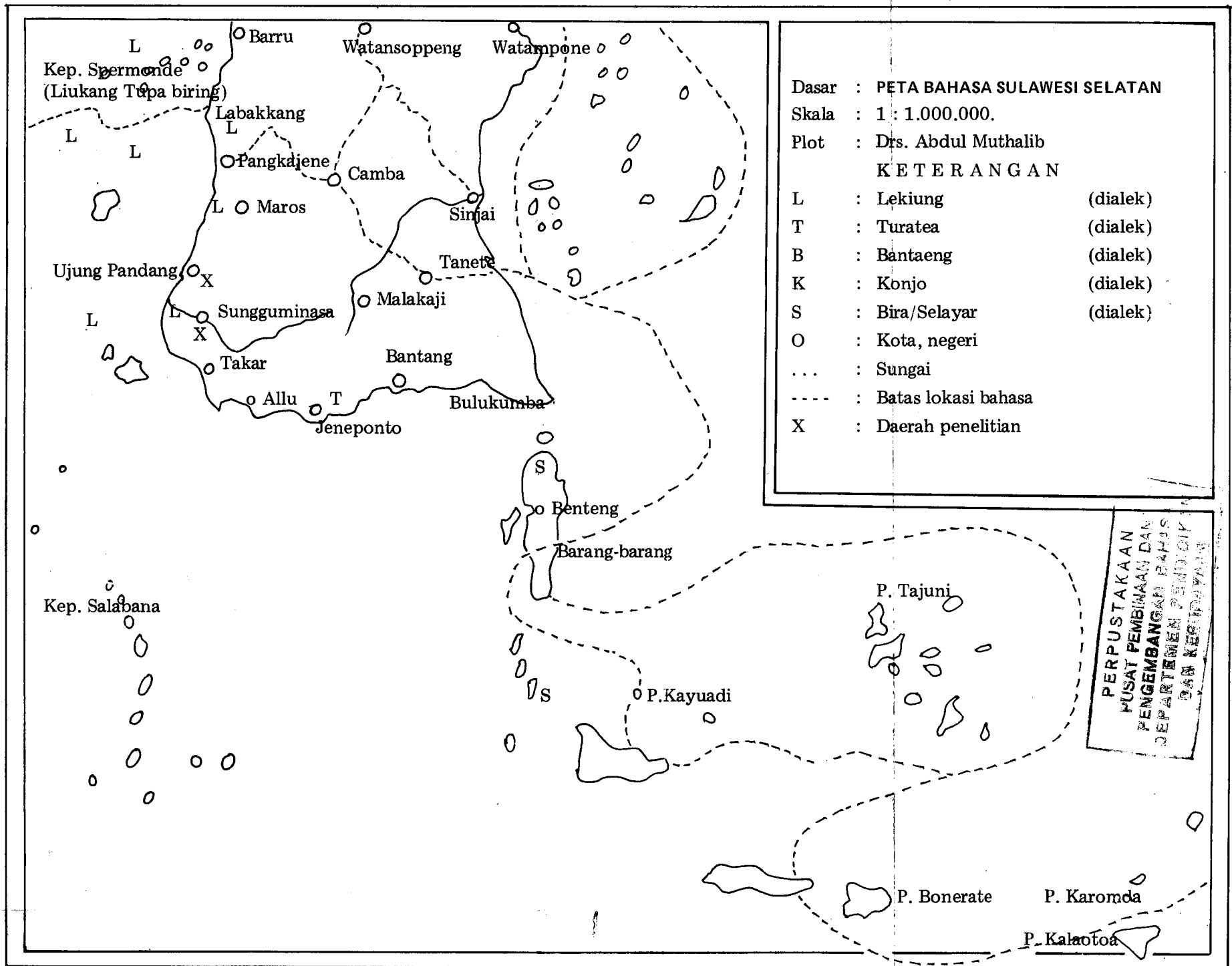
Diterjemahkan oleh

Aburaerah Arief

**BANYAKNYA PENDUDUK DAN PEMAKAI BAHASA MAKASSAR
DI PROPINSI SULAWESI SELATAN
(KEADAAN AKHIR TAHUN 1974)**

No. Urut	Kabupaten/ Kotamadya	J u m l a h		
		Penduduk seluruh	Pemakai bahasa lain	Pemakai bahasa Makassar
1	Bantaeng	93.437	—	93.437
2	Barru	134.145	134.145	—
3	Bone	612.863	607.863	5.000
4	Bulukumba	270.227	70.227	200.000
5	Enrekang	127.041	127.041	—
6	Gowa	314.425	—	314.425
7	Jeneponto	214.893	—	214.893
8	Luwu	372.720	372.720	—
9	Majene	79.387	79.387	—
10	Mamuju	75.655	75.655	—
11	Maros	197.622	47.622	150.000
12	Pangkajene & Kop.	202.363	82.263	120.000
13	Pare-Pare	73.653	73.653	—
14	Pinrang	238.904	238.904	—
15	Polowali-Mamasa	323.853	323.853	—
16	Selayar	97.148	7.148	97.000
17	Sidenreng-Rappang	184.739	184.739	—
18	Sinjai	157.247	100.000	57.247
19	Soppeng	233.699	233.699	—
20	Takalar	156.004	—	156.004
21	Tana Toraja	312.436	312.436	—
22	Ujung Pandang	558.672	158.672	400.000
23	Wajo	308.187	308.187	—
Jumlah		5.339.320	3.531.314	1.808.006

07-3972



91	-	16
GRUTAN		